**Fajar Dwi Putra**

**Angkring Manner**

Logo Guepedia (grey)

**Angkring Manner**

Penulis: Fajar Dwi Putra

Editor: Guepedia

Tata Letak: Guepedia

Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: [www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)

978-602-443-132-7

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

**Kata Pengantar**

Puji syukur kehadirat Allah yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuangkan ide dan harapan dalam proposal ini. *Angkring Manner* sebuah deklarasi manusia untuk mewujudkan kontemplasi dan pemikiran proposional terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat. Dengan konsep sederhana dan dibuat minimalis, *Angkring Ammner* menjadi sebuah “rujukan” dalam berpendapat, cara pandang dalam bersikap untuk masyarakat.

Kita melihat saat ini semakin melemahhnya nilai dan tatanan sosial, sehingga memicu terjadinya disintegrasi masyarakat, saling hina, saling mencaki maki di sosial media, saling menjegal dan mempersempit ruang gerak. Itu semua adalah fenomena yang terjadi di Indonesia khususnya Yogyakarta. Isu-isu lokal akan menjadi “wajah” baru dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia mempunya dua sisi yang berbeda, satu pada posisi dimensional manusia itu sendiri, dan yang kedua adalah sisi gelap manusia yang disebut dengan “masa lalu”. Dari dua sisi tersebut, diberikan sebuah permahaman yang khusus tentang tata cara, memahami, dan berpikir untuk menjauhkan dari konflik horizontal.

Di sisi lain Angkring Manner adalah “plesetan” dari Table Manner, dengan maksud menggebrak tatanan sikap dan berpikir secara luas dan kontroversial. Ini juga sebagai wujud kepedulian saya selaku penulis dan masyarakat selaku rekan saya dalam berjuang memikirkan dan mendiskusikan tema-tema dalam tulisan ini. Apa saja yang terjadi di dalam Angkring Manner adalah bentuk kedua dari luasnya Indonesia dan Yogyakarta. Jika memang tulisan ini dijadikansebuah buku, maka saya akan membuatnya sebagai buku berseri yang akan terbit setiap berapa bulan sekali, sebagai wujud kesinambungan cerita dan isu yang terjadi dan di bahas dengan sudut pandang yang berbeda.

Kami mencoba menawarkan satu konsep tulisan yang baru, sebuah dialog antara manusia dengan alam, Tuhan dan sosiokultural secara masif. Mengesampingkan konflik dan menemukan jalan keluar dari sisi dan cara pandang yang lain. Angkring manner akan menuntun pembaca semua dalam memahami konflik dan menterjemahkan ke dalam pola pikir sehari-hari.

Semoga menjadi satu gebrakan baru dalam dunia Jurnalistik cetak, semoga pula ini dijadikan satu “teman hidup” untuk melihat dunia dan permasalahannya dari sisi yang lain...

Salam *Angkring Manner*...

Fajar Dwi Putra

**Daftar Isi**

Agama Iku Ageman 7

Catur Sila? 15

Dilarang Melarang! 19

Gara-Gara Ember 23

Proses Terbentuknya Gunung 29

Ilmu Pengetahuan Adalah Kekuasaan 35

Ilmu Tingkat Tinggi 39

Kotak Ajaib 45

Ladies-Trasi Kartu 51

Makam Keramat 55

Manusia Tumbuhan 61

Ngobrol Hanacaraka 65

Toleransi 71

Akhirat Tidak Kekal 77

Banyak Manusia TOGOG Di Sekitar Kita 79

Ketaatan Manusia Karena Dia Tidak Taat 81

Filsafat Wayang Rock N ROLL 83

Pintar Untuk Bodoh 87

Kenapa Islam Namanya Islam 89

Untuk Apa Ada Pager Rumah? 91

Filsafat Bakmi Jawa dan Gudeg 93

CADAR Diri Dong 97

Hati-Hati MAFIA Screen Shoot Berkeliaran! 99

Celana Dalam Kotak 103

Trilogi Pesan Tuhan

Dibalik Berdirinya Ka’bah 105

Kebun Monyet 107

Matinya Komunikasi 109

Apa Bedanya Agama Dengan “Agama?” 111

Indonesia;Negara Atau Surga? 115

Kenapa Harus Ada Isra dan Mi’raj 117

Tuhan Pun Juga Jatuh Cinta 119

Konsep Catur Gatra Malioboro 123

Kenapa Namanya Protestan 125

Masih Perlukah Sertifikasi Halal? 129

Logika Agama 131

Jaket Presiden 133

Rukun Islam Dalam Agama Hindu 135

Negara Imajinatif 137

Filosofi Lebah 141

Kenapa Indonesia Hurufnya Sembilan 143

Pesan Bu Guru 147

Saya Bukan WNI 149

Tuhan Vs Smartphone 151

Makna Kelima Jari Manusia 153

Suwung 157

Rahasia Sang Alif 159

Mahasiswa Buatan 163

Siapa Manusia Tertua? 165

Selamat Natal Kang Salim 167

Lurung dan Gurung

Saat Otak Tak Singkron Dengan Lidah 169

**ANGKRING MANNER**

***“Agama Iku Ageman”***

Seperti biasa, malam minggu ini warung angkring Mbak Mini sudah dipenuhi dengan pembeli. Biasanya pembeli berasal dari daerah yang jauh, Sleman, Kulonprogo, Bantul bahkan Gunung Kidul. Menurut saya sih biasa saja yaaa dari sisi menu yang dijual, tetapi warung angkring Mbak Mini selalu menyuguhkan tema-tema diskusi yang tidak biasa....

Sak wijining ndino....

Suara gelas diaduk mengawali cerita angkring manner malam ini....

“Anget Kang wedange?” tanya Kang Meleh

“Panas malahan!” jawab Kang Guru

“Udan-udan ngene ki Kang, memang asyiknya minum wedang uwuh, sambil diskusi soal uwuh yang sebenarnya” jawab Kang Meleh.

“Iki ngomong-ngomong Kang Salim, Kang Ijo karo Kang Sunat kok belum ketok yaaa?” tanya Kang Guru

“Katanya mereka mau nyusul habis dari Masjid, nanti pasti mereka datang, katanya, Kang Salim mau bawa gorengan pesenan Mbak Mini”

“Nah kwi Kang Sunat!” jawab Kang Meleh

“Yang lain mana Kang?” tanya Kang Guru

“Jarene iseh neng ndalan Kang, mbuh dalan ndi, ket mau ra tekan-tekan!” jawab Kang Sunat pendek sambil mencomot tempe bacem lima. “Mbak...Suwe yoo...Susu jahe pedese sitik wae, setengah mateng ora nganggo saos, hehehe” kata Kang Sunat memesan minuman

“Saos Kang? Tak kasih *tinner* sisan wae Kang ben lancar tenggorokane” jawab Mbak Mini mbales

“Hehehehe, guyon Mbak....” jawab Kang Sunat mlengeh

“Nah....itu mereka Kang!” kata Kang Guru

“Piye..piyee” kata Kang Salim menyapa rekan-rekan dan *angkringer* lainnya

“Dari mana ini kok lama?” tanya Kang Meleh

“Biasa Kang....” Jawab Kang Ijo

“Biasa opo maksudte?” sahut Kang Meleh

“Wedi udan, ngeyup di rumah masing-masing” ledek Kang Ijo sambil melirik Kang Salim

“Ora wedi yo, aku cuma pengen menghargai karya Tuhan dengan melihat dan menikmati hujan dari dalam rumah kan syahdu” jawab Kang Salim ngeles

“Tapi...sek sek sek, mungkin apa yang dikatakan Kang Salim meski gak ada benarnya patut untuk dikaji” kata Kang Meleh

Kang Salim yang awalnya senang karena merasa dipuji, jadi lesuh mendengar kalimat terakhirnya.

“Agama iku podo wae karo Ageman, atau pakaian” kata Kang Sunat yang latarbelakangnya adalah seorang dosen Sejarah.

“Ageman sama dengan Agama piye kwi Kang maksudte?”

“Sek nyruput sek...ahhhhhhhh....jadi begini, ageman adalah berasal dari filosofi Jawa yang artinya pakaian, nah pakaian ini ibaratnya sebuah ilmu, agama dan pemikiran yang sekiranya dipakai untuk menjalani hidup, sama seperti agama, dipakai, disebarkan untuk menjalani hidup di dunia dan akherat” jawab Kang Sunat sok filosofis

“Berarti agama adalah sebuah penutup, karena kalau kita kaji dari artinya, pakaian juga sebuah alat untuk menutup aurat Kang” sambung Kang Guru

“Makane jaranmu kae ora nganggo klambi to Kang, kuda ndak punya agama, hayoo jaranmu agamane opo?, emange jaranmu wis tau sholat?” lanjut kang Sunat

“Jadi piye Kang, kok tekan jaranku barang ik, emang jaranku salah opo, sakne deknen” sahut Kang Guru mbesengut

“Apa yang perlu ditutupi Kang dalam hidup kalau memang agama adalah pakaian?” tanya Kang Meleh

“Ngene Kang, manusia itu kan punya nafsu, sifat jelek dan syahwat, itu yang harus ditutupi” jawab Kang Sunat

“Hah...kawat? kata Kang Salim

“Syahwat Lim!” jawab Kang Sunat agak kesal

“Oh....”

“Cara memahaminya piye yo Kang, aku kok belum paham” kata Mbak Mini nimbrung

“Nyimak meneh Mbak?” sindir Kang Meleh

“Melu sinau Kang” jawab Mbak Mini

“Dadi ngene wae, kalian pernah denger lagu lir-ilir?”

“Ya...yaa” jawab Kang Ijo, “Aku pernah denger Kang, lir-ilir tandure wus sumilir..tak ijo....”

“Wis...wis le konser mengko meneh...nah lagu itu sebagai sebuah pesan yang jarang diketahui oleh manusia” jawab Kang Sunat

“Cobo piye Kang makna lengkapnya”kata Kang Ijo

“*Lir-ilir, lir ilir* iku artine *bangkitlah dan sadarlah dari keterpurukanmu*”

“Keterpurukan itu adalah kelalaian manusia, bahwa mereka tidak sadar sedang terpuruk, tersesat dalam hijau ranaunya dunia, yang lebih parah lagi, mereka tersesat tapi mereka bangga dengan ketersesatan mereka, itu parahnya manusia!”

“*Tandure wus sumilir* itu artinya *agama* *Islam telah tumbuh dan berkembang*”

“Agama Islam datang sebagai sebuah jembatan yang mentoleransi keangkuhan manusia, sebagai sebuah mediator dan fasilitator”

“Fasilitator dalam hal apa Kang?’ tanya Kang Ijo

“Banyak! Mulai dari bagaimana cara menemukan Gusti Allah, bagaimana cara bergaul dengan manusia dan bagaimana cara mati yang sempurna”

“Hah...mati yang sempurna, wah gah aku Kang” kata Kang Meleh

“Nah kwi Kang sing salah, kita sebagai manusia tidak boleh takut mati, tapi juga tidak boleh konyol untuk mati. Semua sudah digariskan, aku matine kapan, wis ono, kwe, kwe, kwe, kwe kapan juga sudah ada” kata Kang Sunat sambil menunjuk teman-temannya

“*Tak ijo royo-ro* artinya *Ajarannya begitu menyejukkan dan menyegarkan jiwa*”

“Jadi Islam itu hadir dengan sanjungan dengan ajaran yang mulia dan menyejukkan, sehingga jiwane bisa segar, sejuk”

“Contone apa Kang?” tanya Kang Salim

“Ngaji, dzikir, sedekah, menolong orang, kalau itu semua bisa dilakukan dengan ihklas, itulah titik tertinggi ajaran Islam” kata Kang Sunat

“Tapi susah kwi kang” sanggah Kang Meleh

“Insyallah gak juga Kang, kalau hati kita senantiasa bersih dan bertawakal marang Gusti Allah”

“*Tak sengguh temanten anyar* artinya *Bagaikan meraih kebahagiaan lahir dan batin”*

“Seperti seorang pengantin baru yang meraih sebuah kebahagiaan lahir dan batin, seneng, tentem lan sumringah”

“Moso Kang?” Sanggah Kang Meleh

“Iyo Kang!” jawab Kang Sunat

“Ha kok mbiyen kae aku lihat kwe ora sumringah karo bojomu”

“Hmmm kwi pas ra due duit Kang!” jawab Kang Sunat mbesengut untuk yang kesekian kalinya

“Ohhh, pantes” kata Kang Meleh pelan

“Nah nek *Bocah Angon, Bocah Angon* kwi opo Kang artine?

“Itu artinya adalah *Para Penguasa, Para Pemimpin.* Jadi Islam itu mengingatkan untuk para pemimpin agar selalu adil dan mendekat ke agama Islam, intinya kalau jadi pemimpin harus yang amanah, ojo do dadi maling negoro!”

“Nah kwi Kang, aku setuju! Jawab Kang Salim

“*Penekno Blimbing Kui* artinya ambil dan anutlah ajaran yang mempunyai 5 rukun itu”

“Kenapa kok blimbing Kang?” tanya Kang Guru

“Blimbing itu kan ruasnya lima Kang, ini sebuah isyarat saja, sebuah gambaran, pohon blimbing itu kalau pas hujan kan licin, sama seperti agama, licin, susah tapi manusia harus bisa meskipun susahnya luar biasa” kata Kang Sunat

“Aku pernah mendengar, munggah suwargo iku susah dadipada nyemplung neroko, bener ndak Kang?” tanya Kang Guru

“Bener Kang Guru, sik jenenge munggah ki mesti angel, tapi nek nyemplung kwi gampang!”

“*Lunyu-Lunyu Penekno* artinya *Walau Susah Dan Banyak Rintangan, Tetaplah Imani Dan Yakini”*

“*Kanggo Mbasuh Dodot Iro* iku artine *Untuk Membersihkan Kotoran Yang Melekat Di Jiwamu”*

“Dosa, itu adalah sebuah kotoran yang harus dibasuh dengan air, dalam hal ini wudhu, sholat” jawab Kang Sunat

“*Dodot Iro, Dodot Iro* itu artinya *Keimanan, Keyakinan, Ketaqwaanmu,* semuanya dibasuh dengan agama, harus bersih, karena kalau dosa tidak cepat dibasuh maka akan berkarat dan susah dibersihkan Kang”

“*Kumitir Bedah Ing Pinggir* itu artine *Telah Rusak Di Beberapa Bagian”*

“Banyak agama yang sengaja di rusak di beberapa bagian, artinya begini, banyak dari kita yang dengan sengaja merusak agama itu, caranya yaa berbuat dosa, sudah tau itu dosa tetap saja dilakukan, kan sama saja dengan sengaja, kecuali tidak tau, nah ini tau Kang”

“*Dondomono, Jlumatono* artinya *Perbaikilah Dengan Dzikir Dan Mengaji”*

“Diakehi le dzikir Kang, karena kita tidak pernah tau kapan Gusti Allah akan menugaskan Malaikatnya untuk mengajak kita jalan-jalan” kata Kang Sunat

“*Kanggo Sebo Mengko Sore* itu *Untuk Bekal Menjelang Ajal Atau Untuk Menghadap Allah Nanti Sore”*

“Kata nanti sore adalah batas hari ini, batas terang menuju gelap. Terang itu dunia, gelap itu alam kubur, jadi intinya berbuat baiklah kamu sebagai bekal penerang di alam kubur nanti”

“Waaa medeni Kang nek wis ngomongke kubur, di sana ndak ada angkringan yaaa?”

“Mbak Mini wae kon buka nek kono” sahut Kang Salim

“Guah......!!!” jawab Mbak Mini padet

“*Mumpung Padang Rembulane* artinya *Selagi Kamu Masih Hidup Sehat Jiwa Dan Raga”*

“Mumpung masih banyak kesempatan, kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya”

“*Mumpung Jembar Kalangane* artinya *Selagi Terbuka Kesempatan Bertaubat Dan Hidayah”*

“Dan yang terakhir adalah *Yo Surako Surak Iyo* itu artinya adalah *Dan Jawablah Seruan Allah Dengan Keimananmu*”

“Nah, kwi Kang, arti dan makna syair dari lagu lir-ilir, semua adalah sebuah ageman”

“Jadi, agama itu pakaian, atau pakaian adalah agama?” kata Kang Meleh

“Takono Gusti Allah dewe Kang....”

**ANGKRING MANNER**

***“Catur Sila?”***

*Pemahaman tentang sisi lain dari benda atau sistem memang membutuhkan karakter yang mendalam. Sekarang kita hidup di negara yang besar, teduh dalam bersikap dan manusia-manusianya adalah visioner. Namun sayang, pandangan yang bernilai tinggi itu tercemar dengan konsep berpikir yang kontradiktif, agitatif dan cenderung ke supersif. Angkring Manner hadir sebagai sebuah jawaban atas kegelisahan pemikiran yang dangkal tentang sesuatu hal yang masih bersifat awang-awang*.

Selamat membaca dan selamat masuk ke panggung yang tidak sebenarnya

Mbak Mini : Goal....!

Kang Salim : Opo toh Mbak, goal we teriak-teriak, emange denger di sana?

Mbak Mini : Yoo setidaknya kan ikut seneng Kang

Kang Salim : Lho kan itu bukan negara kita, kalau kita dukung apa manfaatnya coba?

Mbak Mini : Hmm bener juga ya Kang

Kang Salim : Sampai sekarang aku belum tahu di mana sisi positifnya ketika mendukung sepak bola luar negeri, justru sepak bola di negara kita yang harus didukung Mbak

Mbak Mini : Iyaa yaa Kang...

Kang Salim : Kang Meleh ndi ki Mbak?

Mbak Mini : Belum datang Kang, paling bentar lagi, biasanya juga jam sembilanan baru datang dia

Kang Sunat : Opo ki rame-rame koyo nonton wayang golek wae, mendoan limo Mbak

Kang Salim : Kang Sunat, aku meh takon, sampean kok seneng mangan mendoan ki ngopo to?

Kang Sunat : Lha bukane kwi hak asasi manusia Kang? Lha kudune aku kon mangan opo?

Kang Salim : Iyo juga, yooo opo kek, mangan donat, kang jenengmu mburine nganggo “nat”

Kang Sunat : Idih..wajib po?

Kang Salim : Ora sih

Kang Ijo : Wah...aku mau moco koran isine saiki cuma berita yang panas!

Kang Sunat : Dodolan kompor Kang?

Kang Ijo : Hmm kwe wis teko to, pantesan...

Kang Guru : Lha piye to Kang isi korane?

Kang Ijo : Saiki bangsa Indonesia sudah parah sakitnya, kriminal di mana-mana, wah ngeri Kang, jiwa nasionalismenya itu lho, ra ono blas! Negara ne dewe yo diinjak-injak, mau jadi apa Indonesia!

Kang Meleh : Ngene...ngene Kang, kita itu sedang dalam kompetisi

Kang Sunat : Haiki, apik ketoke

Kang Salim : Kompetisi opo Kang?

Kang Meleh : Kompetisi untuk menebak siapa dari semua rakyat Indonesia yang mampu memahami Pancasila, siapa hayo, kalau hafal aku yakin anak SD saja pasti hafal. Lha ini perkaranya bukan masalah hafal atau tidak, tapi pemahamannya apakah sudah diaplikasikan atau belum?

Kang Sunat : Kalau sudah dan masih saja ada kekerasan gimana Kang?

Kang Meleh : Yakin sudah diterapkan dan dipahami?

Kang Salim : Gak sih Kang, kok aku gak yakin yaaa

Kang Guru : Aku juga engak Kang, buktinya Indonesia tidak pernah sepi dengan aksi jegal menjegal, cekal mencekal dan bunuh membunuh, mbok negarane itu cinta mencinta malah bagus!

Kang Meleh : Ini cuma *sharing* aja ya Kang, jangan terus dipahami secara gak bener, sekali lagi ini cuma pemahamanku yang bodoh saja

Kang Sunat : Piye Kang

Kang Meleh : Kita masuk ke sila pertama sek, ben gampang memahaminya

Kang Guru : Emang ada apa Kang dengan sila pertama Pancasila kita? Salah?

Kang Meleh : Oh tidak! Tidak ada yang salah

Kang Guru : Lha terus?

Kang Meleh : Sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, bener kan? Ada yang aneh ndak?

Kang Salim : Sek..sek apa ya Kang?

Kang Sunat : Wah urung ketemu Kang jawabane, aku ora iso mikir

Kang Guru : Emang biasane iso Kang?

Kang Meleh : Ketuhanan Yang Maha Esa, kata-katanya adalah “Ketuhanan” bukan “Tuhan” yang maha Esa

Kang Guru : Hmmm...terus?

Kang Meleh : Ketuhanan yang kata sifat, secara logika manusia itu dengan sila pertama diajarkan mempelajari dan mencari Tuhan atau mau mempelajari sifat-sfatnya? Mau makan gulanya atau ngerasain manisnya saja? Kan ini jadi lain pemahamannya, karena ada imbuhan”ke”. Putih coba ditambahi ke, jadinya kan “Keputihan” penyakit kan?

Kang Guru : Iya juga ya Kang? Terus gimana?

Kang Meleh : Ya ngak gimana-gimana, ya biar saja moso kita orang bodoh mau merubah Pancasila? Ya gak bisa lah, kita ikuti saja Pancasila, karena itulah dasar negara kita jadi jangan anti Pancasila

Kang Sunat : Hmm paham aku Kang saiki, jadi di sila pertama itu, kenapa ndak “Tuhan Yang Maha Esa” tapi justru “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Kang Meleh : Kalau Tuhan yang Maha Esa yaaa pasti semua orang akan menyembah pada satu Tuhan saja, tapi kalau “Ketuhanan” kan sifat Tuhan yang baik banyak, nah itu diterjemahkan ke aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Seharusnya memang Indonesia Tuhannya satu, nah soal caranya menyembah Tuhan bagaimana itulah kebebasan, dan kita diwajibkan untuk bertoleransi saling menghormati satu sama lain

Kang Guru : Heem

Kang Meleh : Jadi, Indonesia ini merdeka bener-bener sudah diatur dan dikonsep secara sangat matang

Kang Sunat : Buktinya apa ya Kang?

Kang Meleh : Kwe ora ngerti to nek Garuda Pancasila kae lanang po wedok?

Kang Sunat : Iya ya Kang, itu laki atau perempuan ya?

Kang Ijo : Nek lanang kwe gelem Kang Sunat?

Kang Sunat : Idih...sirik wae

Kang Meleh : Indonesia sudah dikonsep secara matang buktinya adalah Garuda itu jumlah bulu sayapnya berapa? Ekornya berapa? Bulu lehernya berapa? Itu kan mencerminkan tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan Indonesia kan? Gagah kan Garudane?

Kang Ijo : Iya Kang!

Kang Meleh : Cobo nek Indonesia merdeka tanggal 1 januari, piye hayoo bentuk garudane?, apa Indonesia harus ber catur sila?

**ANGKRING MANNER**

***“Dilarang Melarang! Sebuah Aturan Yang Tanpa Aturan,!”***

*Setiap orang yang saya temui mengatakan “Etika itu penting, sebab bla..bla..bla...”*

*Setiap orang wangi berdasi mengatakan “Wah itu sangat penting, apalagi kami yang berkerja di....”*

*Seorang perempuan cantik tentu saja mengatakan hal yang sama “Sangat! Penting sebab itu akan memberikan.......”*

Yah...begitulah tanggapan sebagian orang yang saya temui di beberapa tempat-tempat mewah dan istimewa. Sudah satu bulan ini saya melakukan kegiatan yang tidak penting, yaitu *jajan* di angkringan, sebuah tempat yang merakyat, banyak pembelinya dan pembicaraan yang unik di setiap pembelinya. Pedagang, tukang becak, pengusaha, seniman, budayawan, dosen, profesor. Mereka duduk di sebuah kursi kayu dengan kaki *“Jegang”* atau keadaan kaki diangkat, lalu diteruskan dengan mulut yang komat kamit mengunyah tempe mendoan, tahu bacem, rambak, kacang rebus, pisang goreng dan menu yang selalu ada yaitu sate usus.

Malam itu saya terdiam ketika salah seorang pembeli bercerita dengan teman-temannya termasuk saya, obrolannya menurut saya sangat berbobot yaitu tentang “Hidup itu bukan sebuah pilihan”

“Jadi gimana Mas, waktu itu?” tanya salah seorang teman yang berprofesi tukang sampah

“Saya berpikir bahwa *urip kwi kudu nguripi* [hidup itu harus menghidupkan], bagaimana hidup kita itu harus dipandang bahwa itu benar-benar hidup oleh orang”

“Caranya Kang?” tanya salah seorang teman yang berprofesi sebagai tukang becak

“Coba kamu renungkan Kang, seberapa jauh hidupmu bermanfaat untuk orang lain?, selama ini begitu bangun tidur adakah salah satu dalam dirimu yang bermanfaat untuk orang lain?, Kebahagiaan tidak bisa dikejar Kang, tidak bisa dicari, tidak bisa dimiliki untuk diri sendiri, tidak bisa dihabiskan, tidak bisa rusak dan tidak bisa dibeli. Kebahagiaan adalah pengalaman spiritual dari menikmati setiap detik kehidupan kita dengan penuh rasa cinta, rasa syukur dan terima kasih, serta pengabdian kepada Tuhan yang Menciptakan kita.”

“*Wah, angle kwi Kang mikire*” sahut si tukang becak

“Hehehe, itu karena kita masih berpikir bahwa hidup itu cuma memenuhi kebutuhan saja, bukan kebutuhan yang harus memenuhi kita, biasanya kesalahan orang ketika ditanya adalah saya akan belajar terus Pak jadi wajar kalau masih salah. Perhatikan, apakah ada yang salah dengan kalimat tadi Kang?”

“Opo yo Kang?”

“Sederhana saja Kang, kalau orang mengatakan belajar terus, kapan ujiannya, coba dibalik “terus belajar”, kalimat terus belajar mempunyai arti belajar yang tidak mengenal tempat, waktu dan siap saja, termasuk di sini Kang, di angkringan ini, kita duduk jegang membicarakan sesuatu yang tidak dibicarakan oleh orang lain yang duduk dengan rapi membahas sebuah bisnis besar, saya ingin memberikan gambaran bahwa duduk dan tata cara makan di angkringan akan menghasilkan obrolan yang tidak menimbulkan stres yang mendalam, tidak memberikan dampak yang besar, karena semua orang besar berasal dari bawah, dan ini...di sinilah kita semua berawal, belajar, berdiskusi, duduk memakai kaos, celana pendek, sendal jepit, memegang segelas wedang uwuh. Inilah filsafat hidup yang sesungguhnya, tanpa ada batasan dan peringatan, ini semua memberikan satu pemahaman bahwa di sini ada sebuah aturan, aturannya adalah tidak ada aturan alias “Dilarang Melarang!”

**ANGKRING MANNER**

***“Gara-Gara Ember”***

*Perihal dosa, pahala, sistem dan regulasi, apakah semuanya berbentuk? Di mana letak keberbentukannya jika semua manusia mempunyai ilmu nilai? Di mana sebuah sistem akan sanggup untuk memberikan penilaian terhadap kapasitas seseorang jika seseorang itu tidak pernah memberikan dasar nilai pada dirinya sendiri.*

*Kadang hal yang sederhana bisa membuat semuaya tak sederhana, hal yang kecil sejatinya mampu melengkapi hal yang besar, sebab tidak akan ada hal yang besar jika tidak dimulai dari hal yang kecil.*

*Angkring manner, sebuah peradaban dan dialetika sederhana demi terwujudkan satu kemaslahatan yang mumpuni untuk dijadikan pijakan.*

*Angkring manner, sajian khas manusia minoritas hadir sebagai sebuah retorika berpikir untuk menjelaskan status sosial yang sedang atau bahkan sudah dan belum terjadi*

*Saya awali sajian khas ini dengan mengucap bismillah....*

Kang Sunat : Masang opo Mbak?

Mbak Mini : Umbul-umbul Kang

Kang Sunat : Buat apa, emange 17 san?

Mbak Mini : Enggak Kang, ini adalah sebuah simbolisasi, desa kita kan mau ikut lomba “merti desa” jadi harus terlihat rapi dan menarik

Kang Sunat : Oh iyoooo, kene tak bantu Mbak

Mbak Mini : Nah..daritadi kek, ora muk mangan mendoan wae le mbayar LANGKA

Kang Meleh : Wah, rame ki ketoke?

Kang Ijo : Eh Kang, Desa Miniatur kan arep melu lomba, jadi kita harus membuat desa ini semenarik mungkin

Mbak Mini : Nah..cucok wis dadi! Beres, makasih ya Kang Sunat

Kang Sunat : Sama sama Mbak, harus saling membantu

Tak lama datangnya Kang SalimKang Guru dan Kang Ijo secara bersamaan

Kang Meleh : Ini janjian po kok le datang bareng?

Kang Salim : Ini Kang, habis dari rumahYu Tub

Kang Meleh : Lha emange ada apa di rumahYu Tub?

Kang Salim : Ngene Kang, sederhana sih masalahe, Yu Tub nyileh embere Kang Ijo, nah karena salah paham, mereka tadi ribut

Kang Meleh : Edian! Gara-gara ember ribut apane?

Kang Salim : Dadi Kang Ijo ki ra trimo kalau ember kesayangannya yang katanya peninggalan jaman majapahit tidak berada pada kediamannya semula. Nah Kang Ijo meh adus dadine bingung.

Kang Sunat : Lho adus ki nganggo banyu po ember Kang?

Kang Meleh : Huuuss..!

Kang Salim : Wes ah kwe wae Kang le cerito!

Kang Ijo : Dadi gitu Kang, saya ndak terima to moso orang minjem kok ndak dikembalikan ke tempatnya, lha aku mbingungi dadine

Kang Meleh : Lha Yu Tub ki pinjam ember sama kamu bilang ngak?

Kang Ijo : Bilang sih Kang

Kang Meleh : Tapi ini masalahnya sudah selesai?

Kang Salim : Sudah Kang, mereka sudah damai, tadi saya yang mendamaikan mereka

Kang Sunat : Dih ngaya mendamaikan barang, emange perang!

Kang Salim : Ngopo Kang Sunat? Tak sunat lambemu tenan lho

Kang Meleh : Dadi ngene, sesuatu yang sederhana itu kadang imbasnya luas, hanya karena hal kecil sehingga memicu perselisihan yang ujungnya perang negara pun bisa

Kang Salim : Itu kenapa ya Kang?

Kang Guru : Kwi sebenernya tidak ada apa-apanya kalau salah satunya mengalah untuk menang

Kang Ijo : Ha susah Kang, emosi e aku!

Kang Meleh : Sabar Kang, sek sabar...

Kang Ijo : Manusia itu tidak bisa membedakan mana yang emosi mana yang emosional

Kang Sunat : Gimana tu Kang pemahamane?

Kang Ijo : Dalam ilmu Psikologi seseorang dikatakan emosional ketika dirinya tidak bisa mengendalikan emosinya kan? Nah bedanya ada di mana antara keduanya? Kalau emosi adalah bentuk tersembunyi dari sebuah perilaku manusia yang sebenarnya, misalanya sedih, gembira, lan sak piturute iku namanya emosi, nah kalau emosional adalah sikap jiwa yang mengarah ke perilaku agresi atau merusak. Yang dimaksud merusak di sini adalah merusak tatanan pikiran, berbicara dan suasana, sehingga ketika mau ngobrol jadi canggung, mending nek canggung sandiwara enak

Kang Sunat : PANGGUNG SANDIWARA KANG!

Kang Salim : Biasa wae Nat....

Kang Ijo : Dadi aku kudu piye Kang cara menyikapinya?

Kang Guru : Sebenernya semua hidup itu dari cara pandang, bahasa dan intonasi, cuma manusia belum mau mempelajarinya saja. Kalau saya bilang manusia harus bijak, apakah kalian setuju?

Kang Meleh : Setuju Kang, memang harus bijak

Kang Guru : Sek sek sek sek, bijak yang seperti apa dulu, itu pertanyaannya?

Kang Salim : Lha emang bijak itu ada berapa macam Kang?

Kang Guru : *Bayasira Arsa Mardi Kamardikan Aywa Samar Sumingkiring Dur Kamurkan*

Kang Sunat : Artine opo Kang?

Kang Guru : Moso wong Jowo ora ngerti Kang? *Bayasira Arsa Mardi Kamardikan Aywa Samar Sumingkiring Dur Kamurkan artine adalah “Untuk Mendapatkan Kemerdekaan Atau Ketenangan Hati Harus Dengan Cara Menyingkirkan Nafsu Angkara Murka”*

Kang Meleh : Hmmm pepatah Jawa ki luar biasa tenan!

Kang Ijo : Nafsu angkara murka? Termasuk nafsu dalam diri sendiri ya Kang?

Kang Guru : Heem, musuh yang tersusah ialah diri sendiri Kang. Ketika seseorang mengatakan hal yg buruk padamu. Sesungguhnya dia sedang menunjukkan bahwa dia tidak lebih baik darimu.

Kang Ijo : Hmm iya Kang aku paham.

Kang Guru : Tapi kamu gak terus menyalahkan Yu Tub lho. Apapun yang terjadi diri kita menjadi prioritas utama untuk disalahkan.

Kang Meleh : Berarti dengan menyalahkan diri sendiri akan membangun satu langkah untuk mempertebal dirinya sendiri dari cengkraman manusia dan hal hal yang buruk. Gitu ya Kang kurang lebihnya?

Kang Guru : Yes Kang! Segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan. Meski kadang kamu tak mengerti alasannya, tapi dia selalu memberimu sebuah pelajaran.

Kang Ijo : Iyo bener sih Kang, dadi mulai saiki aku harus lebih bijaksana dalam hal menyikapi

Kang Guru : Orang yang berilmu pasti bijaksana. Kadang butuh kesalahan untuk buatmu bijaksana, karena dari sebuah kesalahan kamu memperoleh pelajaran terbaik tentang hidup. Ngono yo Kang, jadi saiki soal ember wis beres kabeh?

Semua menjawab “SUDAH”

Kang Guru : Kalau begitu mari kita laksanakan ritual kuno nenek moyang kita yaitu “NGOPI”

Kang Sunat : Kok iso?

Kang Guru : Protes wae! Itu penjelasan di episode berikutnya.

**ANGKRING MANNER**

***“Proses Terbentuknya Gunung”***

*Matahari, bulan dan bintang merupakan serangkaian fakta bahwa semesta ini nyata. Itu hanya sebagian bukti bahwa kuasaNya sangat nyata, meskipun nyata, masih saja ada manusia yang tidak mau beriman, mengatakan dengan terang bahwa “aku tidak butuh Tuhan”. Baiklah jika memang itu sebuah ungkapan, dalam Angkring Manner kali ini akan membahas tentang bagaimana terjadinya gunung, sebuah diskusi yang akan memecahkan otak!, pikiran menjadi berkeping-keping dan mulut tidak akan bersahutan...*

Demikian sajian khas malam ini...selamat menikmati panggung kebodohan dari kami manusia bodoh...

Mbak Mini : Gambar opo kwi Kang kaosmu?

Kang Salim : Oh iki kan gambar matahari, planet bumi, bintang...tata surya lah Mbak, lha piye?

Mbak Mini : Apik wae gambare

Kang Sunat : Ono opo ki rame-rame, lagi jam songo wis do *ipyik* wae. Mendoan pitu Mbak, karo jahe panas dua

Kang Salim : Buat siapa Kang jahenya kok dua?

Kang Sunat : Buat aku lah!

Kang salim : Woooo atos!

Kang Meleh : Teh susu Mbak, biasa...karo *cekere* telu...ono opo ki?

Kang Salim : Iki Kang, Mbak Mini ki kagum karo gambar kaosku.

Kang Meleh : Gambar opo toh? Oalah tata surya to?

Kang Guru : Dadi kelingan pas Merapi wingi yo Kang

Kang Ijo : Wah jian, kalau ingat Merapi, aku merinding, ngeri!

Kang Salim : Kwi belum seberapa Kang, aku pernah ikut diskusi, di dalam diskusi itu diceritakan mulai dari proses terbentuknya Gunung sampai berakhirnya Gunung

Kang Meleh : Haiki...apik ki, emang ceritane piye Kang?

Kang Salim : Dadi, Gunung ki merupakan bongkahan yang sangat besar, terbentuk dari bebatuan yang ditemukan diberbagai daerah yang luas dipermukaan bumi dan terdiri dari bahan yang sama. Masa bebatuan terbentuk diatas satu benjolan besar lainnya.

Kang Sunat : Opo kwi Kang, bisul?

Kang Ijo : Emange kwe Kang, bisulen sak awak!

Kang Salim : Benjolan itu disebut dengan Bumi! Inilah yang diketahui oleh manusia dengan nama Gunung. Namun, penelitian terkini telah menunjukkan apa yang ada di bawah lapisan bumi.

Kang Meleh : Opo wae kwi Kang isine?

Kang Salim : Bahwa Gunung itu menembus lapisan pertama yang ketebalannya melebihi 50 km (yang disebut dengan kerak bumi). Gunung menembus lapisan ini, kemudian memanjangkan akarnya ke lapisan kedua yang dinamis dibawahnya.

Kang Ijo : Lapisan kedua? Aku baru tau Kang, kerak itu berarti terdiri dari berbagai macam lapisan yang sangat tebal yaa?

Kang Salim : Bener Kang, lapisan kedua bergerak dengan normal, tapi Gusti Allah telah menstabilkan kerak diatas lapisan yang dinamis itu dengan gunung-gunung yang menembus ke dalamnya seperti tiang pasak yang menyangga tenda Kang.

Kang Sunat : Berarti di bawah setiap Gunung ada pasar eh pasak yo Kang?

Kang Salim : Bener Kang, di bawah Gunung itu ada pasak yang sangat besar! Sampai sekarang masih ada, dan itu tertulis dalam Al-Quran lho Kang

Kang Meleh : Gusti Allah luar biasa memang!

Kang Ijo : Makane Kang, rugi kalau kita tidak mengenal Dia yang maha segala-galanya

Kang Meleh : Bener kang rugi besar!, emang tertulis neng ayat berapa Kang?

Kang Salim : Di Quran surat An-Naba ayat 7 Kang, yang berbunyi “*Dan Gunung-Gunung Sebagai Pasak*”

Kang Guru : Terus piye meneh Kang?

Kang Salim : Ora muk kwi Kang, semua itu tertulis dengan sangat baik di surat An-Naziat ayat 32 yang berbunyi “*Dan Gunung-Gunung Dipancangkan-Nya Dengan Teguh”* dan surat Luqman ayat 10 yang berbunyi “*Dan Dia Meletakkan Gunung-Gunung (Di Permukaan Bumi Supaya Bumi Itu Tidak Menggoyangkan Kamu)*

Kang Sunat : Maha Suci Allah!

Kang Ijo : Sek sek, sepertinya ada lagi ayat yang menjelaskan tentang Gunung deh Kang

Kang Salim : Ayat piro Kang?

Kang Ijo : Surat An-Naba ayat 6-7 yang berbunyi “*Bukankah Kami Telah Menjadikan Bumi Itu Sebagai Hamparan Dan Gunung-Gunung Sebagai Pasak”*

Kang Salim : Iya bener kwi Kang ada ayat yang mengatakan itu di Al-Quran. Dadi, Gusti Allah menggambarkan gunung-gunung sebagai pasak.

Kang Guru : Kenapa ya Kang, apa alasannya?

Kang Salim : Hal ini memiliki indikasi yang nyata bahwa tanda-tanda yang mengagumkan ini tidak hanya tentang struktur yang sangat besar yang kita lihat di permukaan bumi, tetapi, dengan ayat ini Gusti Allah menegaskan bahwa gunung-gunung memiliki perpanjangan ke dalam *Litosfer*.

Kang Sunat : *Litosfer* kwi opo Kang?

Kang Salim : *Litosfer* adalah kulit terluar dari planet berbatu Kang, jadi bumi itu meliputi kerak dan bagian teratas dari mantel bumi yang mengakibatkan kerasnya lapisan terluar dari bumi

Kang Sunat : Oh, intine gara-gara *Litosfer* kulit bumi atau permukaan bumi jadi keras, ngono Kang?

Kang Salim : Yes..bener Kang Sunat

Kang Meleh : Terus?

Kang Salim : Dadi logikane, seperti pasak yang tertanam ke tanah agar dapat stabil terhadap tenda yang dikosongkan, begitu juga dengan Gunung.

Kang Ijo : Ben anteng lah pokoke, ngono yo Kang?

Kang Salim : Heem Kang, bener. Inilah yang telah ditegaskan oleh ilmu bumi belakangan ini, bahwa Gunung memiliki pasak yang tertanam untuk menstabilkan *Litosfe*r, dan juga untuk menstabilkan bumi. Sehingga apa yang kita lihat dipermukaan bumi sebagai Gunung hanyalah kerak dari masa bebatuan yang sangat besar yang menembus ke dalam *Litosfer.* Mengambang di *Astenosfer* yang dinamis, dan bagian sing paling tebal seperti es yang mengapung dia atas laut.

Kang Sunat : Nek Litosfer aku wis paham, tapi nek *Astenosfer* ki opo meneh Kang?

Kang Salim : *Astenosfer* adalah lapisan dibawah *Litosfer* dan diatas mantel bumi yang terlihat dalam pergerakan lempeng tektonik dan penyesuaian *Isotatic,* nek dasarnya berada di kedalaman 700 km

Kang Meleh : *Isotatic* apaan Kang, aku ngertine motor matic?

Kang Salim : *Isotatic* itu semacam penyesuaian saja Kang, kwi bahasa ilmiahnya

Kang Guru : Nek perpanjangan Gunung ke dalam *Litosfer* kwi piro Kang kedalamannya?

Kang Salim : Sekitar 10-15 kali lebih panjang dari tingginya di atas permukaan bumi. Itu berdasarkan ketebalan batu kok Kang yang membentuk Gunung dan bahan yang ditembus oleh pasaknya

Kang Ijo : Jadi, Gunung yang rata-rata gravitasi spesifiknya atau berat jenis relatifnya sebesar 2,7 g/cm kubik semacam granit kalau ngak salah, dapat menembus bebatuan simatik yang rata-rata gravitasi spesifiknya sebesar 3,0 g/cm kubik ya Kang?

Kang Salim : Kok tau Kang?

Kang Ijo : Aku pernah baca buku soalnya, itu ada di dalam buku panduan Fisika anakku

Kang salim : Jadi, inilah bagian penting memahami kata pasak yang menggambarkan dua bagian dari Gunung yaitu bagian atas dan bawah serta manfaat pentingnya bagi bumi. Selain itu kata yang digunakan dalam Al-Quran adalah sangat tepat, baik secara linguistik maupun ilmiah

Kang Guru : Aku pernah denger ayat juga Kang yang menjelaskan tentang Gunung, Surat An-Nahl ayat 15 yang mengatakan “*Dan Dia Menancapkan Gunung-Gunung Di Bumi Supaya Bumi Tidak Goncang Bersama Kamu (Dan Dia Menciptakan) Sungai Dan Jalan Agar Kamu Mendapatkan Petunjuk*”

Kang Salim : Nah, ada satu lagi ni Kang yang termasuk keajaiban dari Gunung

Kang Sunat : Opo Kang (sambil mengambil mendoan tuju)

Kang Salim : Pembentukan Gunung di permukaan bumi yang didapatkan dengan penempatan yang menjadi lengkap secara geologis secara periode waktu yang lama. Terjadi dari bawah ke atas, samudera dan lautan mengeluarkan isi mereka ke dasar laut dan endapan sedimen secara bertahap. Pergerakan bumi di bawah kerak menyebabkan tekanan yang sangat besar dari bawah ke atas. Hal tersebut menyebabkan pembentukan Gunung. Secara ilmiah, telah ditetapkan bahwa pegunungan memanjang sekitar empat setengah kali lipat di bawah lapisan bumi.

Kang Meleh : Berarti Gusti Allah ki memang menciptakan Semesta ora sembarangan, dan Al-Quran juga bukan kitab sembarangan, *utekku* ra nyandak nek wis ngomongke Gusti Allah, terlalu besar dan suci!

**ANGKRING MANNER**

***“Ilmu Pengetahuan Adalah Kekuasaan”***

Mbak Mini nama lengkapnya Tumini, malam ini sedang memebersihkan meja angkringannya, katanya sih bakalan ada tamu banyak, dalam pikirannya dia tidak perduli, siapa saja yang jajan di sini adalah tamu, entah cuma ngopi segelas ngobrolnya sampai pagi atau apapun juga yang penting dagangannya laris...

“Mbak Min, waduh rajin tenan kok dibersih-bersihkan, *koyo arep ono tamu negoro wae”* kata Kang Meleh. Kang Meleh ini nama lengkapnya Sumeleh, sebuah falsafah Jawa yang artinya pasrah alias *nrimo*.

“Lho...kok wis pada datang, *lha aku rung siap Kang*” kata Mbak Mini

“*Wis to*, tenang, aku di sini sekalian nunggu teman-temanku yang bentar lagi datang, wis Mbak, *koyo biasane yoo*”

“Kopi ireng, gulanya 2 sendok?”

“Haha, *apal ngantian*”

Tak seberapa lama datangnya beberapa teman Kang Meleh yang berprofesi macam-macam, ada yang jadi dokter, dosen, pengusaha burung dan satu profesi yang langka, yaitu tukang pijet kuda. Tapi inilah angkringan, tidak membeda-bedakan status sosial, kaya miskin, sama saja.

“*Piye...pie*, wah ini to tempatnya yang kamu katakan *njawani* kwi?” kata Kang Ijo yang berprofesi sebagai pengusaha burung di pasar PASTY

“Heheheh, yaaa di sini nyaman, enak, dan murah, jadi ngak usah pakai baju bagus gak apa-apa, yang penting nongkrong, *jegang,* *udud, ngopi karo sinau*, *iyo ra* Kang Sunat?” Kang Sunat yang berprofesi sebagai dosen Sejarah hanya manggut manggut saja.

Obrolan mereka makin malam, makin mendalam, sampai ke sebuah pembahasan yang sedikit serius.....

“Kwi kan pelajaran SD to Kang, tapi kenapa sampai sekarang hukum seperti itu masih dipakai? Saya yakin, semuanya pasti sudah melupakannya”

“Hukum opo to Kang?” tanya Kang Salim yang berprofesi sebagai dokter [*sakjane mantri, tapi ngaku dokter*]

“Hukum Newton kae lho, masih pada inget ngak?” kata Kang Meleh

“Waaaaa” serentak menjawab, “Ha wis lali Kang”

“Wuuuu, ngono kok lulus SD, dadi ngene, kalian tau Fisikawan Inggris, Sir Isaac Newton?”

“Sopo kwi Kang?” sahut Kang Ijo

“Lha ya itu nama lengkap Newton!” jawab Kang Meleh agak kesal

“Oalahhhhh, lanjut Kang!” perintah Kang Sunat sambil mengambil 5 tempe mendoan sekaligus

“Nah, itu kan terkenal dengan ilmuan terbesar sepanjang sejarah. Dia yang pada akhirnya membebaskan ilmu fisika dari metafisika dengan mengemukakan konsep yang sistematis tentang hukum universal, misalnya tentang kekuatan gerak yang mempengaruhi langit dan bumi”

“Nah, saiki kenapa hukum itu masih harus dipelajari Kang?” tanya Kang Guru yang berprofesi unik yaitu tukang pijat kuda

“Oh, *simpel wae* Kang, jadi Newton itu pernah bilang karo aku gini; Jika saya melihat lebih jauh dari yang lain, ini adalah karena berdiri di atas pundak para raksasa, kenapa? Karena dia juga bukan orang pertama yang mengatakan tentang ini, paham ra?”

“Paham Kang!” sahut Kang Sunat. “Jadi kalau saya melihat seseorang atau sesuatu dari jauh dan lebih jauh dari Kang Meleh seolah saya melihat dia kecil dan seperti berdiri di pundak genderuwo, hahaha”

“Raksasa! Kok genderuwo!, pinter kwe Kang” balas Kang Meleh

“Sebab”, sambung Kang Meleh. “Salah satu pendahulu Newton yang dikenal dengan nama Galileo, fisikawan eksperimental besar yang pertama dalam sejarah adalah orang yang paling bertanggungjawab atas tumbangnya Aristoteles sebagai penguasa ilmu pengetahuan!”

“Kenapa kok bisa gitu Kang?” tanya Kang Guru

“Aristeles salah opo yo Kang” kata Kang Ijo

“Aristoteles!, udu teles kudanan dul!” sahut Kang Sunat

“Nah, kenapa bisa seperti itu, Galileo telah menunjukkan, misalnya; bahwa teori Aristoteles tentang gerak adalah salah, dan menunjukkan teori tandingannya ini bertentangan secara luas. Bahwa objek-obek itu tidak jatuh pada kecepatan yang konstan, tidak juga bahwa benda-benda yang lebih berat jatuh lebih cepat daripada benda yang ringan, setidaknya dalam sebuah ruang hampa udara”

“*Wah, kwi wong loro do gelut Kang*?” sahut Kang Salim

“Mereka ini penguasa ilmu, jadi intinya perang pengetahuan, maklum saja mereka ini hidupnya dipenuhi dengan belajar, ndak seperti kita, tiap malem dolan ke sini, *nyugihke* Mbak Mini, hahaha”

“Terus Kang, terus piye?” kata Mbak Mini

“Lho nyimak sampean Mbak?”

“Aku itu meski pedagang angkring, bodo, mlarat juga harus belajar, mumpung gratis, hihihi”

“Jadi Galileo mencapai kesimpulan ini dengan menjatuhkan benda dari menara Pisa, sayangnya ini adalah sebuah mitos!”

“Mitos piye Kang?” sahut Kang Sunat

“Jadi eksperimen itu tidak berhasil!”

“*Waaalah, sakne*” sahut Kang Ijo

“Ngopo kok *sakne*?” jawab Kang Meleh

“Ya sudah naik menara kok gagal”

“Tapi setidaknya Galileo sudah menampilkan eksperimen cerdas Kang, dengan permukaan datar yang dimiringkan, jadi ndak usah naik ke menara lagi”

“Hasilnya ada Kang?” tanya Mbak Mini

“Ada Mbak, hasilnya teori tentang akselerasi tidak berubah-ubah, benda yang jatuh, semuanya memiliki kecepatan rata-rata yang sama persis”

“Ohh ngono to?”

“Galileo juga menemukan sifat kelembaman atau *intertia*”

“Apa itu Kang?” tanya Kang Salim

“Dadi *intertia* itu benda-benda tetap dalam keadaan diam atau dalam gerak yang konstan kecuali diganggu oleh kekuatan luar, seperti angin, udara dan sebagainya. Nah dari kedua hukum itu, ia mampu menunjukkan bahwa di bawah kondisi-kondisi ideal, proyektil-proyektil mengikuti jalur setengah melingkar atau bahasane *parabolic”*

“*Sing ning omahku kae Kang*?”

“Bentuknya saja, tapi bukan itu” sahut Kang Meleh

**ANGKRING MANNER**

***“Ilmu Tingkat Tinggi”***

Angkring Manner, sebuah peradaban yang terpendam dalam diri manusia, mengetengahkan diskusi yang tidak lazim. Sulit dicerna namun sulit juga dipahami. Sebab mereka yang ada di Angkring Manner adalah manusia tanpa title yang bersikeras untuk menjadi bodoh dan tolol, namun tidak mendapat restu dari keluarga.

Rasa kasihan itulah yang menjadikan mereka “bertempur” dalam dunia pengetahuan, berusaha tak menjadi siapa-siapa, itulah prinsip manusia angkring yang sering dicemooh manusia lain. Mereka bangga dengan cemoohan itu, itulah nasib mereka di dunia pengetahuan. Minimal mereka sadar bahwa banyak yang belum tahu tentang apa yang mereka diskusikan. Apakah karena mereka terlalu tinggi atau justru sebaliknya?

Sajian khas episode ini membuat sebuah hidangan yang kuno, canggung dan tentu saja tidak penting sama sekali. Namun, satu hal yang kami ingatkan, bahwa *KETIDAKPENTINGAN ITU AKAN MENGALAHKAN SESUATU YANG PENTING JIKA DI DALAM KEPENTINGAN ITU TIDAK ADA KEPENTINGAN PRIBADI...*

Inilah tulisan pojok ide dari orang-orang yang berusaha menjadi bodoh disetiap pilihan waktunya....

\*\*\*

Malam ini suguhan di angkring Mbak Mini nampak lebih istimewa, kali ini ada ayam goreng, entah dari mana ayam itu, kita tanya yuk...

Kang Suat : Wohh ngaya, ayam goreng! Ora ono mendoane Mbak?

Mbak Mini : Ada dong Kang, selama Kang Sunat iseh urip aku tetap akan menggoreng mendoan

Kang Sunat : Wah prinsip anyar kwi Mbak, hidup mendoan!

Kang Guru : Weh Kang Sunat wis ono wae neng kene, ada apa e Kang tumben gasik?

Kang Sunat : Gak apa-apa Kang, pengen datang lebih awal saja, sebab aku bosen Kang neng omah terus, ora ono hiburane.

Mbak Mini : Mbok kiro kene gembiroloko Kang?

Kang Guru : Hahaha

Kang Sunat : Yo ora ngono Mbak, maksudte hiburan di rumah kan sama saja ngak ada hiburane

Kang Guru : Hiburan di rumah sama saja ngak ada hiburane tu gimana e Kang?

Kang Sunat : Aku ki pengen mabur pengen terbang ke mana saja, intine aku ki bosen Kang ngene-ngene terus

Kang Guru : Nah bosen ki juga ada difinisinya Kang, sing kepiye?

Kang Sunat : Eh Kang Guru, mbok aku nyileh jaranmu

Kang Guru : Buat apa!

Kang Sunat : Aku pengen mlaku-mlaku neng Arab ben koyo jaman Nabi

Kang Guru : Wooo, jaranku nolak Kang

Kang Sunat : Ngopo kok nolak?

Kang Guru : Ngene yo Kang, tak kandani, kalau kamu mau berpergian di jaman sekarang, kamu akan menjadi sasaran garong karo rampok piye? Apa kamu punya ilmu bela diri?

Kang Sunat : (sambil mangap) ora Kang

Kang Guru : Nah, terus kalau sampean pinjem kuda saya dan kuda saya dirampok bagaimana? Apa sampean bisa membela kuda saya?

Kang Sunat : (mangap#2) ora juga Kang

Kang Guru : Ha trus ngopo uripmu Kang?

Kang Sunat : Aku kudu piye yo Kang?

Kang Guru : Wah iki lho pakare datang

Kang Salim, Kang Meleh dan Kang Ijo datang berboncengan bertiga naik motor

Kang Sunat : Woh elok, cenglu koyo sirkus wae

Kang Ijo : Lambemu Nat...

Kang Salim : Iku mau udu cenglu

Kang Sunat : Trus?

Kang Salim : Itu tandanya kita bersahabat, suka duka bersama termasuk naik motor bertiga, dipikir positif wae Kang

Kang Meleh : Ono opo ki?

Kang Guru : Ngene Kang, ini Kang Sunat ki pengen bosen

Kang Sunat : Hah....!!!!pengen bosen?

Kang Sunat : Pengen punya ilmu biar bisa menghilangkan kebosenan ki piye Kang?

Kang Guru : Tadi saya sarankan jangan pergi-pergi karena kondisi kemarin-kemarin banyak begal

Kang Meleh : Nek jaman mbiyen, ada satu cara untuk melindungi diri dan itu terbukti ampuh

Kang Sunat : Opo kwi Kang?

Kang Meleh : Ilmu kanuragan

Kang Salim : Opo kwi Kang?

Kang Meleh : Kwi ilmu jaman mbiyen, tapi ada manfaat nya mengetahui ilmu ini

Kang Ijo : Opo Kang?

Kang Meleh : Dadi ilmu kanuragan kwi tidak bisa dilepaskan dari pradaban orang Jawa, disamping untuk jaga diri, ilmu ini dipakai untuk meninggikan derajat seseorang di mata Tuhan dan manusia itu sendiri. Yang pertama *Waringin Sungsang*

Kang Sunat : Apa itu Kang Mas Sumeleh?

Kang Meleh : *Waringin Sungsang* ini ajian paling hebat dalam dunia persilatan. Ilmu kanuragan ini memiliki efek yang mematikan. Siapapun yang diserang akan terserap energinya dan langsung lumpuh sehingga ujung-ujungnya ndak berdaya

Kang Salim : Wuih....keren ketoke Kang, gimana cara belajarnya ya?

Kang Meleh : Ajian ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga, jadi Sunan Kalijaga menciptakan ajian ini untuk menumpas kejahatan para pendekar jaman dulu. Sebagai sebuah aliran putih, untuk mendalami ajaran ini, seseorang harus melakukan sejumlah “laku” dengan tidak ketinggalan membaca “rapal-rapal” yang menyertakan nama Allah

Kang Sunat : Nek nama dari *Waringin Sungsang* itu apa Kang?

Kang Meleh : *Waringin* itu kan pohon beringin, sedangkan *Sungsang* berada di atas. Jadi *Waringin Sungsang* itu artinya kehidupan yang berasal dari sumbernya yang akan terus hidup. Karena begitu dalam filsafat ajaran ini, jadi hanya pendekar yang bisa menyelesaikan diri sendiri lah yang boleh belajar ilmu ini

Kang Sunat : Wah berarti gak bisa *DUNKS* Kang belajar ini?

Kang Meleh : Yang kita amalkan adalah membaca nama-nama Allah itu Kang, soal ilmu itu terserah Gusti Allah saja, kita manusia kan lemah, nek dikasih ya Alhamdulillah, enggak ya terus belajar.

Kang Ijo : Terus Kang yang kedua apa?

Kang Meleh : Yang kedua adalah ilmu *Rawarontek*

Kang Sunat : Wah gak boleh tu, dosa!

Kang Salim : Doso opo Nat?

Kang Sunat : Harus jujur gak boleh nyontek

Kang Ijo : Kang Salim, due pacul raaa?

Kang Guru : Kwi NYONTEK Kang, iki RAWARONTEK, hikss...

Kang Meleh : *Rawarontek* adalah ilmu hitam yang dimiliki jawara jaman dulu, mereka mendapatkan ajaran ini untuk hidup kekal. Siapapun yang menimba ilmu ini dan mencapai sebuah kesempurnaan ajian ini maka ia tak bisa dikalahkan. Tubuhnya yang terluka saat duel maut bisa dengan sekejab kembali pulih, yang terputus bisa kembali menyatu

Kang Guru : Wah asyik, iso balen

Kang Sunat : Balen ro wedhus Kang?

Kang Guru : Ben!

Kang Meleh : Bahkan kabarnya kalau mati bisa hidup lagi

Kang Sunat : Wah malah ora ampuh Kang

Kang Meleh : Lha ngopo kok ra ampuh meneh?

Kang Sunat : Kan wis dipocong, nek gelut kan dadi ra bebas mlakune

Kang Ijo : Yang ketiga apa Kang?

Kang Meleh : *Lembu Sekilan*

Kang Ijo : Apa itu Kang?

Kang Meleh : Seseorang yang memiliki ilmu ini akan menjadi sakti mandraguna karena memiliki tameng tebal saat bertaruh dengan musuh. Tubuh pendekar *Lembu Sekilan* tak akan tersentuh lawan

Kang Sunat : Yo bener lah, perang kok cuma nyentuh, harusnya nyerang, yo bener tidak akan tersentuh lawan

Kang Ijo : Lanjut Kang!

Kang Meleh : Bahkan saking kuatnya, perisai gaib ini pukulan atau kekuatan lawan akan melenceng sekitar 50cm dan hanya mengantarkan angin saja

Kang Salim : Wah....sangar tenan

Kang Meleh : Untuk mendalami ilmu Lembu Sekilan seseorang hanya menjalani puasa *Ngidang* selalam 40 hari. Puasa *Ngidang* saat dimulai pada kamis wage katanya, dan dilakukan seperti puasa pada umumnya.

Kang Salim : Harus ya Kang puasa?

Kang Meleh : Kwi jenenge amalan Kang, yo kudu!

Kang Ijo : Puasa Kidang itu apa to Kang?

Kang Meleh : Puasa Kidang itu pada saat sahur dan buka hanya diperbolehkan makan dedaunan berbumbu garam dan minum dengan menggunakan kendi udara. Setelah selesai puasa 40 hari, dilanjutkan dengan puasa *Ngebleng* selama 3 hari 3 malam tidak makan dan minum serta tidur

Kang Sunat : Wah wah nek aku tetep turu Kang

Kang Salim : Lalu Kang yang berikutnya apa?

Kang Meleh : *Gelap Ngampar*

Kang Sunat : Opo meneh kwi Kang?

Kang Meleh : *Gelap* itu berasal dari bahasa Jawa yang artinya petir sedangkan *Ngampar* artinya adalah menyambar. Maka kata galap ngampar adalah petir yang menyambar. Ajian ini yang dimiliki Patih Gajah Mada. Jika disalurkan lewat suara, maka yang mendengar akan tuli dan bila ajian ini dibaca ditengah riuh peperangan, siapapun yang mendengar teriakan akan langsung bersimpuh

Kang Ijo : Hmm ngono kwi pasti ada mantranya?

Kang Meleh : Ada Kang, mantranya seseorang tetep harus puasa 40 hari dengan makan kapan saja setiap 12 jam sekali. Setelah itu diteruskan dengan puasa *Ngowong* 7 hari 7 malam yang dimulai dari sabtu kliwon, ngono Kang sejarahe

**ANGKRING MANNER**

***“Kotak Ajaib”***

*Permasalahan hidup tak sejeli mata batin manusia melihatnya...gunung sebesar itu masih saja tak terlihat, namun kerikil kesecil itu sangat terlihat...kebiadaban manusia terlihat saat mereka berkumpul dan saling mengolok-olok tentang masalah-masalahnya...dengan saling mengolok-olok masalah, maka manusia akan berpikir bahwa manusia yang paling bermasalah adalah manusia yang tidak punya masalah....*

Demikian sajian khas malam ini....selamat mengikuti panggung kebodohan...

Mbak Mini : Udane kok ra rampung-rampung yo Kang...

Kang Meleh : Malahane Mbak, adem iso ngopi luih sui

Kang Sunat : Kang, jarene sampean wingi entuk rejeki akeh?

Kang Meleh : Kata siapa Kang?

Kang Sunat : Jarene Kang Guru!

Kang Meleh : Ah...rejeki ki di mana mana ada Kang, cuma kita saja yang tidak bisa melihatnya!

Kang Salim : Heem, sakjane ki akeh rejeki, tiap hari ada!

Kang Ijo : Yaa bener, manusia itu kadang tidak bisa melihat meskipun dia punya mata!

Kang Meleh : Yaaa, bener kwe Kang

Kang Guru : Aku ki kadang mikir, kemarin aku ketemu dengan orang yang menurutku sombongnya liar biasa....ngak cuma luar, ini lebih luar dari pada di luar, makane aku nyebute liar biasa

Kang Meleh : Opo kwi Kang?

Kang Sunat : (Sok preman dan sambil menggulung celana) Sopo wonge? Kene tak parani!

Kang Guru : Orang itu memandang hidup nya selalu tidak bersyukur, dan nek ngomong karo liane ora sopan!

Kang Meleh : Ora sopan piye Kang? Kata sopan ki beda-beda lho artine

Kang Sunat : Heem, nek aku suruh menceritakan sejarah sopan, aku we bingung Kang

Kang Guru : Ha kwe kapan ora bingunge Nat?

Kang Sunat : (Menggerutu) diandani ngeyel!

Kang Meleh : Ada ungkapan bagus yang popular di kalangan pegawai pos, “*Selembar prangko menjadi bernilai hanya karena ketika dia menempel pada surat hingga mengantarnya sampai ke tujuan”.* Jadilah seperti prangko, selesaikan apa yang sudah kamu mulai.

Kang Ijo : Emang tugas kita itu apa ya Kang di dalam hidup?

Kang Meleh : Sederhana saja kok, kita hanya mengikuti aturan saja!

Kang Sunat : Aturan? Aturan yang bagaimana Kang?

Kang Salim : Aturan ki sik gawene ngatur-ngatur kae Kang?

Kang Meleh : Seorang pria yang bisa menyetir dengan aman sementara mencium gadis cantik, sebenarnya tidak memberi penghargaan yang layak untuk ciumannya itu.

Kang Sunat : Weleh...weleh malah dadi *ambung-ambungan* ki piye Kang?

Kang Meleh : Ngene Kang maksudte, pekerjaan kita di dunia ini akan berharga ketika kita menghargai jerih payah orang lain. Nah jerih payah itu kan sama saja kerja, kerja dari berpikir dan berpikir itulah yang disebut dengan perenungan hidup

Kang Salim : Kok iso Kang? Berpikir disebut dengan perenungan hidup?

Kang Meleh : Saat kamu berpikir itu terjadi “dialog” antara mata, telinga, hati, jiwa dan pikiran. Mereka semua berkontribusi memberikan satu rencana yang disebut dengan perilaku

Kang Guru : Bener Kang, karena manusia itu banyak yang tidak mau berpikir, meski mereka sebenarnya bisa berpikir

Kang Salim : Lalu, perilaku seperti apa yang dihasilkan Kang, dan bagaimana cara memaknai nya?

Kang Meleh : Ngene Kang ibarate “*Begitu banyak kera seperti menunggu si penjaga lengah dan menyikat durian ranum di atas pohon. Kemudian seorang lainnya berkata, bahwa kamu tak akan bisa menembak dua kera sekaligus”*

Kang Sunat : (espresi sok bingung) Maksudnya eee bagaimana itu saudara Meleh?

Kang Meleh : (Menoleh ke arah Kang Sunat) Rupamu Kang!

Kang Sunat : Hmmm salah meneh *eike*...mbok kiro aku munyuk Kang?

Kang Meleh : Banyak manusia itu lengah dalam berpikir, padahal dia tau bahwa itu adalah kesempatan yang berjalan perlahan-lahan melewatinya, orang lain tidak bisa mengatakan tangkap itu, kenapa? Karena setiap pikiran dan otak manusia itu berlainan cara berpikirnya.

Kang Sunat : Berlainan?

Kang Meleh : Ya...berlainan...ada yang sudah tau bahwa dia itu bisa, masih saja menyuruh orang lain untuk mengerjakannya, ada manusia itu tahu, masih saja bertanya dengan seolah-olah mengetes apakah orang itu berilmu atau tidak.

Kang Salim : Jadi bagaimana Kang dengan kita yang sering disepelekan orang, sering ditinggalkan kesempatan itu?

Kang Meleh : Kita tidak meninggalkan atau ditinggalkan kesempatan, hanya saja kita kurang satu langkah menuju kesempatan itu. Kita semua bisa kok, buktinya sampean kalau mau ngomong itu mudah tidak?

Kang Ijo : Gampang Kang!

Kang Meleh : Nah...gampang! tapi bisa ngak melakukannya?

Kang Sunat : Nah kwi sing angel!

Kang Meleh : Bukan angel, tapi otak kita saja yang angel untuk beranjak dari rumah yang disebut dengan kemalasan, sehingga kita seolah tertinggal dengan teman lainnya. Ingat lho, aku pakai kata “seolah” kan berarti ngak...kita semua lemah dalam berpikir, jadi ketika orang lain tahu kelemahan kita, mereka menggunakannya dengan sangat baik celah itu...jadilah kita kalah dalam hidup. Intine *“Seseorang bisa melakukan banyak hal, tapi bukan semua hal sekaligus”*

Kang Salim : Bener Kang! Jadi jangan serakah jadi orang....jangan semua kesempatan disikat, lha liane piye nasipe?

Kang Guru : "Imaginasi adalah segalanya. Imaginasi adalah penarik masa depan. Imaginasi lebih penting daripada pengetahuan, bener ngak Kang?

Kang Meleh : Bener Kang, bener kwi....semuanya berasal dari imajiansi, imajinasi juga dari proses berpikir...jadi bener kwi...

Mbak Mini : Lha aku juga ngono Kang...

Kang Salim : Piye Mbak?

Mbak Mini : Aku dulu juga ngawe angkringan ini berawal dari mimpi pengen buka usaha, aku membayangkan “*wah enak yo nek due usaha, iso karo ngobrol entuk rejeki”*

Kang Meleh : Nah! Kwi intine urip! Bermanfaat untuk orang lain, cobo nek ra ono warunge Mbak Mini, kita mau ngobrol di mana lagi?

Kang Guru : Aku pernah denger begini *“Imaginasi memainkan satu babak awal dalam pentas hidup masa depanmu”* Lagi, kata Einstein, "*Tanda kejeneniusan sesungguhnya bukanlah pengetahuan melainkan imaginasi”*

Kang Sunat : Bener....bener kwi..... (Sambil mengambil mendoan 7)

Kang Guru : Ngelih dhab?

Kang Meleh : Kita juga tidak bisa mengubah besok menjadi lebih baik, kecuali jika kita melakukan yang terbaik pada saat ini. Masalahnya hanya tentang waktu, dan waktu tidak pernah ke mana-mana kok”

Kang Sunat : Bener juga yaaa, tapi kadang kita lupa bahwa waktu itu sudah “hilang”

Kang Meleh : Bukan hilang! Tapi berpindah tempat dan arah tujuan saja!

Kang Ijo : Tak perlu lah banting tulang untuk menjadi lebih sukes.

Kang Sunat : Lho terus piye kwi Kang pemahamane?

Kang Ijo : Luangkan waktumu untuk menaikkan nilai dirimu. Itu yang sering digeser dan dilupakan, yang ada manusia dengan cepat melupakan dan bukan meluapkan pada tempat yang bener.

Kang Sunat : Kok iso?

Kang Ijo : Jika kita memang bernilai, sukses akan datang menghampiri. Apakah Einstein bekerja lebih keras untuk sukses? Mungkin dia hanya terus menerus berinvestasi untuk meningkatkan nilai dirinya. Sukses datang sendiri kepadanya.

Kang Salim : Setuju Kang!

Kang Ijo : Bekerjalah untuk menjadi bernilai, sukses akan mengejar kita. Apakah berlian harganya sama dengan kerikil? kamu punya jawabannya. Keduanya mengalami tekanan berbeda sehingga membedakan nilainya. Dan itu semua ada di dalam kotak ajaib yang disebut dengan OTAK!

**ANGKRING MANNER**

**“*Ladies-Trasi Kartu”***

Peran dunia itu sesungguhnya ada di mana ketika semua orang mempertanyakan apakah yakin ini semua adalah bentuk dunia? Ketika anda belum yakin, kenapa anda ikuti arus ini? Kenapa anda ikuti sistem ini? Yang salah siapa? Bentuk dunia itu seperti apa juga tidak ada yang tahu. Kadang orang dengan bangganya ngomong bahwa dunia itu bisa dikait-kaitkan dengan berbagai hal, oyaa?

Angkring Manner ini mengangkat tema yang sedang hits, kartu pra-bayar, di mana logika dan dimensi yang ada? Ini adalah sumbangsih terjelek selama Indonesia ada, jadi seperti apa alurnya, ini dia panggung menggelitik yang tidak sesungguhnya...

Kang Salim : Berita hari ini kacau balau Mbak

Mbak Mini : Sing ndi Kang?

Kang Salim : Aku ki bingung, Indonesia ini mau dibawa ke mana? Ketika pemerintah memberikan sebuah kebijakan, rakyatnya tidak mau memenuhi, ketika tidak ada sebuah kebijakan, rakyat protes!

Mbak Mini : Wis rakyate kon ngawe negoro dewe wae Kang

Kang Salim : Iyo to Mbak, piye ngono le mikir!

Kang Meleh : Dor! Kaget ora Kang?

Kang Salim : Ora!

Kang Meleh : Ngopo Kang? Kok rupane ra enak ngono?

Kang Salim : Aku ki lagi mangkel Kang

Kang Meleh : Sama siapa?

Kang Salim : Karo rakyat Indonesia

Kang Meleh : Weh...weh...weh ha kok tekan kono barang Kang, piye iki?

Kang Salim : Bener kalau kadang pemerintah itu marah melihat kelakuan rakyat yang hanya pengen menang sendiri. Boleh saja demo silahkan itu hak asasi, tapi tertib iso ra!

Kang Meleh : Tapi yen tak pikir memang ada benarnya juga Kang. Saiki ngene, Indonesia sudah berbaik hati memikirkan nasib rakyatnya sampai malam bahkan subuh. Ehhh begitu itu untuk kepentingan publik malah do protes, ono sing muni pilpres lah, ini lah, itu lah wah jian ora bakalan ono enteke.

Kang Ijo : Jos! Opo ki Kang?

Kang Meleh : Iki Kang, baru mendengarkan Kang Salim sing misuh-misuh dewe ket mau

Kang Ijo : Iyo to Kang? Misuh itu boleh saja, tapi ojo misuhi

Kang Salim : Iyo Kang, nek ketemu meh tak pites!

Kang Ijo : Sek sek sek sek, iki wiwit perkarane seko ngendi?

Kang Salim : Kwi lho Kang soal kebijakan registrasi kartu pra-bayar

Kang Ijo : Ho’o, terus ada yang salah?

Kang Salim : Haiyo rakyate lah!

Kang Ijo : Ha kok iso?

Kang Meleh : Nek menurutku iku untuk mencegah terjadinya berita palsu dan tindak pencurian dan penculikan, tapi memang aku tadi denger bahwa ada beberapa rakyat sing protes, aku yo sebenarnya mangkel Kang ndelok kelakuan rakyat.

Kang Guru : Indonesia iki aneh kok, semua saling mencurigai satu sama lain, rakyate mencurigai pemimimpine, begitu juga sebaliknya, ha kapan akan selesai?

Kang Sunat : Ini sudah budaya Kang! Tidak bisa dihilangkan!

Kang Salim : Sek sek sek sek Nat, tidak bisa dihilangkan piye? Moso gak iso?

Kang Sunat : Aku lebih tepat memberikan gambaran bahwa pola pikir seperti itu sudah mendarahdaging dari awalnya dari cetakan dasare Indonesia memang dididik sepert ini, lalu seterusnya bagaimana? Mau hancur?

Kang Meleh : Hmmmm, bagaimana dengan masa depan Indonesia yaaa?

Kang Guru : Lho....ngopo kwi Kang Sunat?

Kang Sunat : Iki aku registrasi ket mau ora iso-iso

Kang Meleh : Hmm ndeso, udah kamu masukin no KTP atau KK ndak?

Kang Sunat : Udah Kang

Kang Guru : Sebenernya registrasi itu buat apa to Kang?

Kang Meleh : Itu dilakukan untuk mencegah penipuan melalui internet, kalau semua orang registrasi dengan nama dan alamat yang sesuai kan kasus penipuan seperti *hoax* dan sebagainya insyallah tidak ada, jadi Indonesia akan aman!

Kang Guru : Wuuu kalah karo Mbak Mini, coba liat, Mbak Mini yang bau trasi aja bisa registrasi moso kamu gak bisa Nat?

Mbak Mini : *Ledies Trasi* dong saya Kang....perempuan berbau trasi saja bisa.....

**ANGKRING MANNER**

***“Makam Keramat”***

Jogja sudah memasuki musim hujan, setiap pagi cerahnya tertutupi oleh mendung yang kelam, malamnya pun demikian, tak jauh dari pagi, namun suasana di angkring Mbak Mini tetap saja *“kemruyuk”* di datangi pembeli dari berbagai macam kasta masyarakat. Seperti biasa, Angkring Manner malam ini akan menghadirkan satu obrolan sederhana dari manusia-manusia yang tidak kaya dan tidak pintar...

Malam ini semua personel angkring sudah siap, duduk *“jegang”* setiap jam sembilan malam. Hujan mengguyur Jogja malam ini, namun manusia-manusia bodoh ini tetap saja nyaman dalam kebodohannya...

“Udan Kang...deres bingit” kata Kang Ijo

“Wes ngerti nek udan ki deres Kang” jawab Kang Salim

“Ono wae udan sing ora deres” sahut Kang Guru

“Opo kwi?” tanya Kang Meleh

“Udan gerimis” sahut Kang Sunat polos

Semua anggota saling memandang

“Sakjane sik rodo *suwung* ki sopo Nat?” jawab Kang Meleh

“Tapi Kang, saya pernah tuh, ujan-ujan mampir ngeyup di deket makam keramat” kata Kang Guru

“Tahukah kamu tentang satu hikayat yang menarik tentang makam keramat yang ramai dikunjungi peziarah. Konon katanya, di makam itu dimakamkan seorang tokoh yang sangat sakti, kalau kita sudah berkunjung ke makam itu lima kali saja, maka kabarnya jiwa akan tenang dan hidup akan lancar, bahkan ada yang menganggap ziarah itu sebagai sebuah “ibadah”

“Seru ki ketoke Kang, udan-udan” kata Kang Sunat

“Di mana itu Kang?” tanya Kang Meleh

“Ya di negeri sana, entahlah, karena kalau aku sebutkan kamu datang ke sana dan yang aku khawatirkan nanti peziarahnya kan makin kemruyuk lagi Kang”

“Hmmm bener juga sih” jawab Kang Sunat sambil sok dewasa memegang dagu yang sama sekali tak menarik

“Tapi Kang, apa istimewanya sampai menjadi legenda, kok aku selama ini baru denger yaaa” jawab Kang Meleh

“Ngene Kang ceritane, rungokne yo konco-konco, iki ilmu sing larang....nek ora dirungokne.....”

“Uwis gek ndang Kang!” sahut Kang Sunat sok tegas

“Dadi ngene, kejadian ini telah berlalu sangat lama, suatu hari Kuncen makam keramat yang telah kaya raya karena makamnya yang sangat digandrungi banyak orang berbisik kepada salah satu peziarah, ia mengatakan siapa yang memberikan saya uang secara diam-diam makan akan dilipatgandakan oleh “Mbah” yang jaga di sini. Mendengar si Kuncen bersabda seperti itu, maka secara spontan, para peziarah memberikan uang dengan jumlah yang besar

“Lha menariknya di mana Kang? Kwi kan wis biasa neng kene?, kwe wis tau mrono po Kang” kata Kang Salim

“Nah kwi, justru ketika ada rencana pergi kesana sampailah cerita ini ketelinga saya”

“Wah dadi penasaran aku Kang, trus...trus” kata Kang Sunat memicingkan mata tanda sok serius

“Suatu hari, Kuncen yang kaya tersebut memanggil orang kepercayaannya, dipilihnya yang berbadan besar dan berilmu tinggi dalam dunia pencak silat bernama Kasdu.

Si Mbah kuncen bersabda : Kasdu, kamu sekarang aku tugaskan pergi ke negeri leluhur Mbah namanya ‘*Negeri Ambyar Ndase*”, memang agak jauh dan memerlukan berbulan-bulan perjalanan dengan menaiki kuda, sampaikan bungkusan ini kepada Eyang Embah di sana dan sampaikan maaf Mbah kuncen juga karena *cibuk* belum bisa sowan ke sana”

Kasdu : Hamba laksanakan apa perintah Embah, hamba ditemani siapa Embah?”

Embah : Sendirian saja, supaya lancar perjalanan kamu boleh ditemani “Si Kilat” kuda kesayangan Embah. Bawa bekal secukupnya, saran Embah, supaya lebih cepat perjalanannya, jangan melingkar menyusur pantai, tapi lewat jangan tengah saja meski menyusuri hutan belantara”

Kasdu : Hamba mohon pamit, segala perintah Embah hamba laksanakan”

Embah : Hati-hati di jalan!

Kasdu : Doa Embah menyertai hamba

“Nah pendek ceritane Kang, si Kasdu dalam perjalanan pulang dari *Negeri Ambyar Ndase,* ketika melewati hutan di pinggir tebing yang curam, tiba-tiba kudanya terpeleset masuk jurang, perut kuda tertembus batang pohon, intine jarane *hamsyong* alias wafat!”

“Wah karo Kang Guru ora dipijet sek ki, *encok* Kang jarane?” ledek Kang Sunat

“Nek wis mati jarane berarti tamat no ceritane?” sahut Kang Meleh

“Belum Kang, sek sabar..sabar, justru ceritane soyo seru setelah matinya si kuda tersebut. Dalam keadaan yang terpojok bingung pulang takut dimarahi Embah karena kuda kesayangannya *koid*, terpikir dalam otaknya untuk mengubur jasad kudanya di tempat tertusuk kayu yang runcing tadi, diatas pusara kuda ditanami rumput, bunga dan pohon dengan rapi seperti kuburan yang terpelihara. Di sampingnya, Kasdu membangun gubuk kecil dari kayu gelondongan, beratapkan ijuk, dilengkapi teras depan, kamar tidur dan tempat mandi. Kelihatan makam tersebut menjadi asri, akan sangat menarik jika orang lain melihatnya” jawab Kang Guru

“Jadi Kasdu menetap di situ Kang, ndak pulang ke rumah Embah?” tanya Kang Ijo

“Lanjut ya Kang, ketika seorang pencari madu sampai di lembah tadi, tanpa pikir panjang ia duduk di teras rumah Kasdu. Ia kaget setelah disapa oleh Kasdu si penunggu makam kuda keramat. Si pencari madu “curhat” kepada Kasdu bahwa ia telah lama mencari madu di sini tapi hidupnya tidak kunjung baik, masih mlarat terus. Ia memohon kepada Kasdu bagaimana caranya hidupnya bisa lebih baik. Si Kasdu pun perang batin, dirinya saja tidak berani pulang karena kematian kudanya, apalagi memecahkan masalah orang lain”

“Lalu, Kang, gak ada jalan keluar?” tanya Kang Meleh

“Si Kasdu asal njeplak wae lambene dengan ngomong “Tuh, coba ke sana minta saja apa yang kamu inginkan, barangkali saja di beri” kata Kasdu sambil menunjuk ke arah makam Si Kilat Alm Kuda

“Nah, semenjak peristiwa itu makam keramat “Eyang Kilat” dengan Kuncen Embah Kasdu menjadi sangat terkenal, siang malam menjadi sangat ramai, banyak yang berdoa diatas makam “Eyang Kilat”. Kuncen Mbah Kasdu tidak meminta bayaran, hanya saja di kalangan peziarah sudah beredar bahwa keuntungan yang akan diperoleh merupakan kelipatan uang yang diberikan pada Kuncen, dengan syarat Kuncen Kasdu tidak boleh tau berapa uang yang diserahkan”

“Jadi wong sugih no si Kasdu Kang? Tanya Kang Sunat

“Bukan kaya lagi Kang, dia sudah berhasil membangun padepokan yang ia beri nama “*Saba Langit*” khusus untuk penginapan para peziarah, karena memang ada beberapa peziarah yang sampai menginap karena datang dari luar kota. Yang aneh adalah si Kasdu tidak pernah berbicara, kalau ada yang meminta sesuatu disilahkan saja meminta kepada makam Eyang Kilat, Si Kasdu mengatakan tidak berani mendahului Eyang Kilat, takut kualat dikutuk jadi mangkuk burjo”

Setelah hampir satu bulan utusan baru kembali, dia langsung dibawa oleh Embah ke ruangan khusus, terjadi percakapan yang sangat serius

Utusan : Saya bingung Embah, di sana di dekat *Negeri Ambyar Ndase* ternyata ada satu kuburan keramat yang ternyata kuncennya adalah Si Kasdu. Banyak sekali peziarah yang datang siang dan malam. Peziarah tidak meminta kepada Embah seperti di sini, tetapi meminta pada makam keramat dan hasilnya sangat menakjubkan”

Embah : Ini..tolong bawa surat Embah, suruh dia datang segera ke sini dalam keadaan apapun, katakan juga Embah tidak akan menghukumnya”

Selang berapa lama Kasdu datang, dia meminta berbicara dengan Embah empat mata, tanpa adanya orang lain.

Embah : Embah dengar, kamu di sana jadi Kuncen makam keramat, apa itu betul? Mau nyaingi profesi Mbah ya?”

Kasdu : Ampun Embah, saya mohon maaf, waktu itu kejadiannya si kilat terperosok ke jurang dan hamba menguburkannya di tempat itu, sebagai tanda penghormatan kepada Embah, maka hamba bikin kuburan si Kilat itu nyaman dan tampak menarik.

Embah : Lalu, makam yang keramat itu makam siapa?

Kasdu : Ampun Embah, makam keramat itu adalah makam Si Kilat, kuda kesayangan Embah

Embah : Kamu pasti memegang rahasia ini selama-lamanya, sebagaimana Embah memegang rahasia makam yang ada di sini.

Kasdu : Maksud Embah?

Embah : Sesungguhnya makam yang ada di sini ialah makam ibunya si Kilat, ingat yaa rahasia ini hanya kita berdua yang tahu

“Yaaaaa elaaaa....podo wae edane Kang” jawab Kang Salim

“Itulah Kang, saya tidak tau kapan cerita ini terjadi apakah sebelum Islam ada atau bagaimana saya ngak tau. Yang saya tau adalah memaknai kuburan ya tetap kuburan saja jangan dikaitkan dengan keramat, boleh saja ziarah kubur tetapi jangan meminta kepada kubur. *Iyakanakbuduwaiyakanastain*, *Hanya Engkaulah Yang Kami Sembah, Dan Hanya Kepada Engkaulah Kami Meminta Pertolongan*! itu sudah paket Kang, jangan dipisah-pisah, jangan *iyakanakbuduwaDUKUNastain,* nyembahnya sama Allah tapi mintanya tetep sama dukun atau kuburan keramat!

**ANGKRING MANNER**

**“*Manusia Tumbuhan, Manusia Binatang Dan Manusia Manusia”***

*SALAM ANGKRING MANNER SEBUAH LEMBAGA PERTAHANAN NASIONAL YANG TIDAK AKAN PERNAH DIRESMIKAN SAMA SEKALI, KARENA KAMI HANYA JELATA YANG SENGAJA DIPINGGIRKAN OLEH ORANG YANG SEBENARNYA TERPINGGIRKAN OLEH ZAMAN!*

*>>>*

Yang namanya diskusi itu syaratnya harus tidak selesai, jadi kalau ada diskusi selesai subuh misalnya, itu hanya sebuah pembicaraan tidak penting yang dianggap penting, yang ada hanya hipotesis. Itulah konsep hidup yang sesungguhnya, di mana manusia itu seperti tumbuhan, binatang dan manusia seperti manusia pada umumnya...

Angkring manner, sebuah jawaban yang bodoh dari manusia yang terlalu bodoh dan berebut ingin selalu nampak bodoh, sebuah jawaban yang menuju pada simbolisasi hidup, pemikiran dan realita berdasarkan fakta dan bukan hanya berita....

Inilah sajian khas malam ini untuk membasuh pikiran kita dengan hal yang sederhana, inilah panggung “politik” yang sering dilupakan manusia....selamat memahami

Mbak Mini : Wah malam ini hujan lagi, dingin

Kang Meleh : Urip ki ya harus mensyukuri Mbak

Mbak Mini : Hidup itu mau seperti apa sih Kang kalau ngak bersyukur, cuma bersyukur saja masih susah kok

Kang Sunat : Mendoan 7 Mbak, urip kwi kudu *nrimo* Kang, jangan dibawa susah.

Kang Guru : Hidup itu katanya indah? Lha indah aja gak bisa hidup kok dengan hidupnya, bagaimana hidup menjadi indah? Di mana indahnya hidup?

Kang Salim : Salah Kang! Memaknai hidup itu ada tiga cara!

Kang Meleh : Waiki...apik ki

Kang Ijo : Piye Kang carane?

Kang Salim : Yang pertama, manusia itu seperti tumbuhan

Kang Sunat : Hah! Tumbuhan? Lucu dong?

Kang Ijo : Apane Nat sing lucu?

Kang Sunat : Ya lucu lah!

Kang Ijo : Ha kok iso, di mana lucune!

Kang Sunat : Terserah aku *DUNKS* lucunya di mana

Kang Meleh : Yuk...tak terke neng kali, silahkan berkelahi...wong kok ribut wae, ayo Kang Salim teruske!

Kang Salim : Nah, manusia seperti tumbuhan itu ketika lahir, ia tumbuh menjadi orang yang setengah matang, karena manusia yang dinamakan bayi itu yang dibutuhkan hanya pertumbuhan saja, dia belum butuh pendidikan dan segala macam tentang hidup.

Kang Sunat : Oh paham aku Kang, pertumbuhan itu bisa berkaitan dengan perkembangan otak, logika meski hanya bersifat sempit, tapi itu penting!

Kang Meleh : Hmm bener...bener, trus yang kedua apa Kang?

Kang Salim : Nah yang kedua adalah manusia binatang

Kang Guru : Opo neh kwi Kang, jadi kita dianggap binatang gitu?

Kang Salim : Hehehe, nah itu lho Kang yang membuat Indonesia ini belum maju pesat, karena orang-orangnya berpikir sempit

Kang Guru : Jadi piye Kang?

Kang Salim : Jadi manusia binatang itu ketika tumbuh dewasa, ia mempunyai nafsu seperti binatang, ingat seperti binatang dan bukan menjadi binatang, lain itu pemahamannya. Nah seperti binatang itu sudah ada nafsu menguasai, nafsu seks, nafsu ingin menang sendiri, intinya egonya tinggi, itulah sifat binatang

Kang Ijo : Bener! Buktinya aku lihat berita, makin banyak saja manusia yang bersifat seperti binatang, gak mau ngalah, ngak mau berpikir dan gak mau gerak, padahal orang itu tahu bahwa apa yang dilakukannya salah, dan lagi-lagi banyak manusia yang diam ditempat dan banyak bicara dibelakang layar!

Kang Meleh : Terus Kang yang ketiga apa?

Kang Salim : Nah yang ketiga adalah manusia manusia

Kang Sunat : Wah ini apa Kang, kok manusia ke manusia lhaaa trus kita bukan manusia?

Kang Ijo : Kwe mending mangan donat campur oli wae Kang Sunat*, ngambleh* wae!

Kang Salim : Intinya setelah manusia melalui masa pertumbuhan dan masa “binatang” maka manusia akan menjadi manusia seutuhnya karena dia sudah melewati dua fase dirinya sebagai seorang mahkluk berakal dan berpikir.

NB: Saya mendapatkan ide ini ketika “berdiskusi” yang tidak penting dengan salah satu mahasiswa saya di angkring manner sebelah rumah. Dalam diskusi yang tidak penting ini sekitar jam 01.10 WIB, saya merasa bahwa apa yang tertulis di sini merupakan representasi dari manusia selama ini, mulai dari lahir sampai kalian membaca tulisan ini. *ITULAH HIDUP YANG KADANG TIDAK HIDUP DI KEHIDUPAN MANUSIA!*

**ANGKRING MANNER**

***“Ngobrol Hanacaraka”***

Perasaan manusia itu terdiri dari beberapa elemen jiwa yang menyertai kesepakatan antara batin dan raga atau sukma. Lalu perasaan itu diajak berkeliling dunia yang mereka sebut dengan kebatinan, maka untuk menyandarkan satu pemahaman utuh, manusia harus mempunyai rasa. Jiwa manusia juga merupakan satu perenungan tersendiri dari sisi Psikologi. Mereka hanya tidak melihat bahwa sisi itu ternyata sangat besar dan nyata.

Dalam episode kali ini, Angkring Manner hadir dengan membahas satu tema yang tidak banyak diketahui orang terutama masyarakat Jawa. Kebodohan-kebodohan yang ada di dalam menunjukkan betapa Tuhan yang menciptakan itu luar biasa. Manusia di dunia tidak pernah mau berusaha melihat indahnya sisi Psikologi ini, dia atau mereka hanya terima beres tanpa harus bersusah payah untuk menterjemahkan lebih dalam lagi..

Selamat menikmati panggung dunia...pejamkan mata dan tidurlah

Suasana angkringan Mbak Mini banyak motor, sepeda dan beberapa tongkat entah tongkat apa saya tidak tahu. Dari jauh nampak sangat ramai angkringan Mbak Mini malam ini, coba kita lihat ada apa sih di dalam....

Kang Meleh : Edian, ramene pol Mbak, ada apa e?

Mbak Mini : Hehehe, iki kang saya baru kedatangan tamu dari Eropa

Kang Meleh : Heh..Eropa? tenane Mbak? Punya saudara juga to di sana?

Mbak Mini : Enggak...

Kang Meleh : Lha kwi....

Mbak Mini : Emang ak ngomong po kalau itu saudara saya? Kan saya bilang kedatangan tamu Kang

Kang Meleh : Hmmm nyebai, wis kopi biasa Mbak....

Mbak Mini : Liane ndi Kang kok belum kelihatan?

Kang Meleh : Kang Sunat lagi kondangan di Solo, nanti nyusul, Kang Ijo lagi nyuci kolor, Kang Salim lagi beli pakan bebek, Kang Guru lagi dialog dengan kudannya paling, tapi wis janjian kok Mbak mau pada ke sini

Mbak Mini : Lha dirasani teko Kang

Kang Meleh : Uwis Kang le umbah-umbah kolor?

Kang Ijo : Uwis Kang, lunyu kolorku

Kang Meleh : Lho kok lunyu?

Mbak Mini : Sampean anu po Kang..hmmm

Kang Ijo : Opo hayooo, kolor saya licin itu karena semalem saya ngak sadar pasa tidur ngembol sabun mandi

Mbak Mini dan Kang Meleh saling memandang

Kang Ijo : Wis Mbak, biasa yo aku....mendoane ndi ki kok rung ono?

Mbak Mini : Sek....sekalian nanti pas Kang Sunat datang saja, kasian dia klo gak makan mendoan ayan nya kumat

Tak beberapa lama Kang Sunat, Kang Salim dan Kang Guru datang bareng..

Kang Sunat : Hayoooo pada ngapain ini, ngomongin eike yaaa?

Kang Salim : Lambemu Nat....

Kang Guru : Kang Sunat ki memang njaluk di sunat meneh ben entek...

Mbak Mini : Kwi Kang saya gorengkan mendoan khusus buat Kang Sunat, namanya KUMAT alias khusus Mas Sunat

Kang Meleh : Hahahaha apik kwi....

Kang Guru : Ini ada apa kok rame banget, banyak bule di sini

Kang Sunat : Bule doyan juga angkringan yaaa

Kang Meleh : Doyan makan di angkringan Kang bukan makan angkringan, emange kamu?

Kang Salim : Tapi mereka ke sini itu biasanya kalau ngak belajar budaya yaa wisata, sudah dua itu saja

Kang Meleh : Bener Kang, memang mereka ke sini kata Mbak Mini sedang riset tentang budaya Jawa

Kang Salim : Padahal budaya Jawa ki gak pernah akan habisnya, berarti mereka nanti gak bakalan pulang ke negaranya sana

Kang Guru : Wah wah wah bener kwi Kang, mereka akan lama di Jogja pasti, kalau riset lho yaaa, tapi kalau sekedar kunjungan yaaa bisa saja cuma sebentar

Kang Ijo : Ya apapun itu kita sebagai orang Jawa harus memaklumi mereka dan menghargai, wajar saja klo budaya Jawa itu sangat dalam dan akan sangat lama jika diteliti bahkan bisa saja tidak menemukan jawabannya karena waktu yang dibutuhkan kurang

Kang Salim : Opo yo Kang contohnya?

Kang Ijo : Dadi ngene, budaya Jawa ki yang pertama dari sisi bahasa sudah kaya di banding dengan Eropa atau negara mana. Buktinya bahasa Indonesianya jatuh apa? Yaaa hanya jatuh saja tidak ada bahasa lain, tapi di Jawa jatuh itu macam-macam, misal kalau jatuh ke belakang namanya *“ngelebak*” kalau ke depan namanya *“njelungup*” kalau jatuh itu sendiri namanya *“tibo*” kalau jatuh di aspal atau jalan namanya *“ngelangsar*” kalau jatuh berputar namanya *“njempalik*”...iyo po raa?

Kang Meleh : Iyo juga yaaa baru tau saya

Kang Sunat : Weh heem je, kwi kan sudah dari dulu dan memang benar

Kang Ijo : Satu lagi, bahasa inggrisnya bau tidak enak apa? Selain *bad smel*? Ya gak akan pernah ada, tapi di Jawa anggere bau pesing pasti....ngompol, asalkan bau *badeg* pasti *bathang* atau bangkai, asal bau *prengus* pasti kambing, hayoo kurang kaya apa orang Jawa?

Kang Guru : Bener kwi Kang bener....

Kang Ijo : Makane semuanya saya tadi bilang pakai rasa, itulah kenapa di Jawa ada konsep filsafat “Hanacaraka”

Kang Meleh : Piye kwi Kang?

Kang Ijo : Awalnya dari ilmu *Catur Murti* Kang. Di Jawa ilmu *Catur Murti* itu ilmu kebatinan, jadi gini catur itu artinya kan empat, sedangkan murti itu artinya penjelmaan, jadi kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jadi penjelmaan empat ilmu, apa itu? Rasa, cipta, karsa dan perbuatan, jika diaplikasikan ke Jawa wajar saja jika ada Hanacaraka, Hana artinya ada, caraka itu Cipta, Rasa dan Karsa, setelah tahu semuanya baru perbuatan. Intinya sebelum memahami Rasa, Cipta dan Karsa secara mendalam lebih baik jangan berbuat atau diam saja, karena perbuatan akan mencerminkan bagaimana perilaku kita di masyarakat.

Kang Meleh : Dalem yo Kang maknane

Mbak Mini : Baru tahu saya Kang

Kang Ijo : Walah biasa wae lambene doan....

Kang Sunat : (sok bijak) yaaa manusia itu harus berpikiran jernih dan cerdas, jadi manusia seperti kita ini memang laksana embun yang sejuk..

Kang Salim : Nyoh...mendoane wis dadi gek di pangan Kang sak wajane!

Kang Ijo : Sebagai utusan Tuhan, menyatu di dalam nafas atau ambegan, jadi ini bukan saja sekedar pengetahuan atau ilmu tetapi juga sebuah “laku” atau ritual. Maka nilai kemanusiaan diukur dari *Ambeg*-nya atau ambeg *Satria Inandhita*, *ambeg jatmika ambeg candhala ing budi.*

Kang Meleh : Ya...kata-kata di Jawa memang memiliki makna ganda. Misalkan *ambegan* itu kan nafas, tetapi lebih dari itu, ambegan mengacu kepada kriteria etis. *Wungon* tidak saja berarti bangun tetapi juga menambah kadar sinar atau kata *wungu* diterjemahkan bangun dari kata *ungu* atau sinar sejuk bermakna yang dinamakan ultra violet, suatu unsur terpenting bagi daya ke *Washitaan.*

Kang Guru : Saya pernah mendengar sebuah istilah begini Kang Meleh *“Kolonialisasi Secara Etis”,* itu maksudnya gimana ya Kang?

Kang Meleh : Oh itu, jadi gini Kang, kolonialisasi etis itu membagi sifat etis kedalam beberapa bagian atau karakter. Misalnya irigasi atau etika lingkungan, kita wajib untuk beretika terhadap lingkungan, misalnya ngasih makan tumbuhan, jangan ngerusak dan sebagainya. Yang kedua itu edukasi atau populernya dengan kata etika individual, jangan sombong, jangan pelit dan sebagainya, yang terakhir adalah etika sosial, ya manusia harus selalu turun ke lapisan masyarakat, tidak boleh hanya berdiam diri saja, kalau ada yang sakit atau kerja bakti yaaa peka lah terhadap hal-hal seperti itu.

Kang Guru : Wah maknane edian tenang, jowo ki bener-bener keren

Kang Sunat : Oh bener kwi

Kang Salim : Opo cobo?

Kang Sunat : Moso ora ngerti nek Presiden saiki itu Jokowi

Kang Salim : Hah...kok dadi ngomongke Jokowi yaaa

Kang Sunat : Lha kwi mau Kang Guru ngomong..

Kang Salim : JOWO KI KANG UDU JOKOWI!!

Kang Sunat : Ough..ngomong DUNKS

**ANGKRING MANNER**

***“Toleransi”***

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, itu tandanya warung angkring Mbak Mini makin *kemruyuk* alias ramai saja pastinya. Suara laki-laki dan perempuan memenuhi setiap sudut meja-meja kayu klasik. Obrolan mulai dari hal yang tidak penting sampai ke hal yang lebih tidak penting lagi ada semua, keluar dari mulut-mulut manusia sederhana dan bijak ini.

*Angkring Manner* malam ini hadir sebagai sebuah jawaban atas kegelisahaan manusia yang berada pada ujung hidup dalam bermasyarakat. Mendatangi setiap pikiran manusia dalam dimensi spiritual yang lain, pemahaman yang menyeluruh dan tentu saja sajian khas masyarakat Jogja yang disebut dengan *beceman* dan *wedang uwuh* atau minuman sampah

Inilah *Angkring Manner*, sebuah dekadensi kekayaan dunia, sajian panggung konservatif berbalut sastra untuk menyadarkan keangkuhan manusia-manusia “pintar”

Mbak Mini : Siji, loro, telu papat......

Kang Sunat : Ngetung opo Mbak?

Mbak Mini : Baceman Kang!

Kang Sunat : Baceman kok dietung

Mbak Mini : Lha trus?!

Kang Sunat : Di pangan lah Mbak..

Mbak Mini : Wooo kwe ketoke memang kudu disunat meneh ben rodo apik sitik pikiranmu

Kang Sunat : (tertawa kecil nan menyebalkan) hehe, Kok rodo rame to Mbak warungmu malam iki?

Mbak Mini : Kan sebelah rumah baru ada sembayangan Kang, dadi aku masaknya agak banyak, biar nambah rejeki..

Kang Sunat : Nah kwi Mbak....kwiiii

Mbak Mini : Kwi opo? Kwi tansi?

Kang Salim : Weh...*kemruyuk* tenan warunge...

Kang Meleh : Hoo ik, ukih temen lek...sugih ki Mbak Mini

Mbak Mini : Amien....!!

Kang Ijo : *Wedang uwuh* Mbak....

Kang Guru : Wah rame ki, malam minggu ngumpul kabeh sedulur, ini baru namanya kebersamaan, tidak ada pecah belah, tidak ada kelompok yang paling bagus diantara kita semua, semuanya sama satu derajat di mata Tuhan

Kang Meleh : Setuju aku Kang! Itu baru namanya persaudaraan, gak usah membeda bedakan, suku, rass, agama dan apapun juga, ini negara Indonesia orang-orangnya rukun, saling percaya tidak ada kecurigaan satu sama lain.

Kang Guru : Koyo neng Berlin Kang

Kang Sunat : Berlin mana Kang?

Kang Guru : Berlin Jerman

Kang Sunat : Ough

Kang Meleh : Ngerti Kang Sunat?

Kang Sunat : Mangan baceman meneh ahhh....

Kang Salim : Iki bocah dulu sekolahnya di gorong-gorong mungkin yaaa. Rodo sedeng!

Kang Meleh : Lanjut Kang Guru, ada apa di Berlin?

Kang Guru : Di daerah yang namanya *Neukolln*, kawasan yang dulunya dianggap sarat masalah sosial di Berlin, saat ini justru menjadi simbol toleransi dunia Kang, khususnya umat Islam.

Kang Salim : Simbol yang bagaimana ni Kang?

Kang Guru : Di tempat ini aliran Suni, Syi’ah dan Ahmadiyah hidup berdampingan dengan damai tanpa ada permusuhan

Kang Meleh : Weh apik kwi, cobo Indonesia seperti itu ya Kang...

Kang Sunat : Wah susah Kang, lha wong masalah kata simpel seperti “Pribumi” saja dipermasalahkan kok, seperti dianggap memecah belah kerukunan, uopo kwi, apa-apa kok dikaitkan dengan SARA!

Kang Meleh : Bener sih, Indonesia masih perlu banyak dukungan secara moral dan spiritual, rakyat Indonesia belum bisa berpikir secaa jernih apa yang disebut dengan toleransi.

Kang Guru : Dadi Kang, di Jerman sana, Islam adalah agama terbesar ke dua dengan jumlah popularitas mencapai 4,8 juta orang, meski secara umum lebih banyak warga pendatang dari Turki yang beraliran Sunni sebanyak 74 persen.

Kang Ijo : Kok iso yo Kang, sepertinya dunia itu damai, tenang kalau semua umat beragama saling toleransi, wis kesel kang ribut-ribut masalah agama.

Kang Guru : Namun, aliran Islam lainnya juga dapat berkembang di Jerman, diantaranya Alawi ada 13 persen, Syiah ada tujuh persen dan Ahmadiyah ada dua persen.

Kang Meleh : Itu yang disebut dengan toleransi Kang, sempurna, karena sebetulnya tujuan kita adalah Tuhan yang sama kok

Kang Guru : Nah, *Neukolln* adalah salah satu lokasi yang dikenal sebagai tempat domisili Islam di Berlin. Tempat ini dikenal dengan sebutan “*Little Istambul”*

Kang Meleh : Emang dulunya kota itu apa Kang?

Kang Guru : Dulunya, kota ini dikenal sebagai kawasan dengan konflik sosial tertinggi, isine cuma ribut aja sepanjang hari.

Kang Sunat : Wah, dadi kalau ada masalah kecil saja bisa jadi besar no Kang?

Kang Guru : Bener Kang, bahaya kalau mau bicara, bisa-bisa saiki ngomong sesok dikubur

Kang Sunat : Hahahahahah

Kang Ijo : Nguyumu Kang, pales!

Kang Guru : Tapi sekarang kota ini sudah bertransformasi menjadi kawasan yang bertoleransi tinggi di dunia. Aliran agama-agama Islam dapat hidup secara damai, tenang tanpa ada ribut-ribut yang ngak jelas!

Kang Salim : Dadi sik disebut toleransi ki piye to Kang Meleh?

Kang Meleh : Ya seperti yang diceritakan Kang Guru barusan, toleransi adalah tidak hanya memahami secara personal saja, tapi lebih mendalam tentang apapun saja. Apalagi kita hidup di Indonesia yang sedikit saja bisa memicu konflik horizontal.

Kang Ijo : Contohnya gimana Kang?

Kang Meleh : Misal kamu ada teman yang beragama bukan Islam, dia sakit, kira-kira kamu tolong tidak?, jika ada orang kecelakaan di depan mata kita dan posisi kita sedang mau sholat, bagaimana reaksi kita?

Kang Ijo : Ya kita tolong Kang

Kang Sunat : Lha sholate piye trusan Kang?

Kang Meleh : Ngene-ngene, sik bener ki tetep kita tolong, meski dia bukan orang Islam, soal sholat, dari awal kita melangkahkan kaki ke Masjid Gusti Allah sudah tau bahwa niat kita adalah sholat nyembah Allah, tapi justru Gusti Allah memberikan satu kesempatan, istilahnya pembuktian, bahwa sholat yang kita laksanakan sudah diaplikasikan ke masyarakat belum?

Kang Sunat : Maksudnya? (sambil mencomot mendoan tujuh)

Kang Meleh : Meskipun Sholat kita insyallah sudah rajin, tapi kalau dengan saudara kita sesama manusia tidak peka ya sama saja. Wong di dalam sholat juga diajari ajaran bahwa harus saling tolong menolong tanpa membedakan agama.

Kang Sunat : Ough,,,,

Kang Salim : Ough ki paham Kang?

Kang Sunat : Nek iki aku paham Kang

Semuanya : ALHAMDU...LILLAH

*Malam terus bergulir, manusia-manusia “bodoh” ini semakin masuk lebih dalam pada diskusi tentang hidup. Inilah gambaran kaum proletar yang hidup dalam “kemiskinan” yang justru mengantarkan mereka kedalam “kekayaan” yang hakiki.*

*Kami bukan orang yang kaya, duduk di kursi marmer, menggunakan dasi, kami juga bukan orang kaya harta yang setiap kali bisa makan di restoran yang enak nan mewah. Kami ini bukan siapa-siapa, kami ini miskin dan tak terpelajar, yang kami tau hanya berteman tanpa membeda-bedakan, bekerja tanpa tau seberapa uang yang kami dapat, dan bersimpuh di kaki Ibu ketika kami akan melakukan sebuah perjalanan...*

**ANGKRING MANNER**

**“*Akhirat Tidak Kekal!”***

*(Konsep Berpikir Dimana Dunia, Dimanakah Akhirat)*

Letak adalah tempat, dan tempat adalah peletakan pikiran manusia terdalam yang jika dicari akan memerlukan pemahaman lebih dalam, masuk melalui celah pikiran dan dimensi keberagaman ilahiah.

Kang Guru : Di manakah dunia Kang? Ayo tebak-tebakan.

Kang Sunat : Ya di sini Kang dunia itu.

Kang Guru : Lho..kok bisa? Ini dunia atau bumi?

Kang Sunat :....?????? (nyomot mendoan)

Kang Guru : Kehidupan dunia terjadi di muka bumi, sedangkan kehidupan akhirat juga akan terjadi di muka bumi.

Kang Sunat : Lho...sek sek sek, kok bisa gitu Kang?

Kang Guru : Bedanya adalah bahwa bumi kehidupan dunia dan bumi kehidupan akhirat adalah dua bumi yang tidak sama!

Kang Sunat : Apa perbedaannya Kang?

Kang Guru : Perbedaannya adalah sama sama punya kesamaan yang berbeda.

Kang Sunat : What....???

Kang Guru : Coba lihat Quran surat A’raaf ayat 25 bahwa *manusia dihidupkan dibumi dan dimatikan di bumi.*

Kang Sunat : Lho kok bisa ya Kang?

Kang Guru : Allah akan membangkitkan manusia di bumi, bukankah permulaan alam akhirat ditandai dengan dibangkitkannya manusia dari alam kubur? Lalu di mana alam kubur kalau ndak di bumi?

Kang Sunat : Ah...iya juga ya Kang, berarti kita sekarang hidup di akhirat dong?

Kang Guru : Pikiren dewe Nat!

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

**“*Banyak Manusia TOGOG Di Sekitar Kita”***

Ini dunia atau bumi? kalau ini baik atau benar? Nah kalau yang di sana itu perempuan atau wanita? Yang di ujung sana itu siapa? Kok gini kok gitu, mereka siapa?

Kang Salim : Kang, kata-kata diatas itu maksudnya apa ya?

Kang Guru : Oh..itu cuma kalimat gak penting saja, itu untuk menunjukkan kepribadian dan posisi seseorang saja Kang, ndak terlalu penting, jangan dianggap

Kang Salim : Lalu kenapa ditulis ya?

Kang Guru : Ya karena ndak penting itu ditulis Kang supaya menjadi lebih tidak penting lagi dan dilupakan, dan sesuatu yang dilupakan adalah bukti bahwa pernah ada pikiran tentang yang dilupakan, karena melupakan membutuhkan beberapa tahapan

Kang Salim : Bener Kang

Kang Guru : Alasan kedua ditulisnya tulisan diatas adalah banyaknya manusia TOGOG Kang

Kang Salim : Siapa dia Kang?

Kang Guru : Togog itu kakaknya Semar Kang, biasanya dia berperan sebagai Punakawan dari golongan kiri. Sama seperti Semar, dia hidup abadi, dia tidak memiliki kelembutan dan kebijaksanaan yang dimiliki adiknya. Kejenakaannya lebih kasar, TOGOG adalah prototipe pelayan yang mata duitan, tidak bijaksana dalam berpikir dan tidak setia, entah kepada siapa saja dan apa saja dia tidak setia.

Kang Salim : Baru tahu saya Kang

Kang Guru : Jadi apa saja yang kita tuliskan, lakukan itu adalah tidak penting, karena yang membaca dan melihat pasti punya kepentingan, tapi itu menjadi penting ketika yang memahaminya adalah tidak punya kepentingan, sehingga murni jiwanya dan pikirannya.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Ketaatan Manusia Karena Dia Tidak Taat”***

Manusia itu kadang terlepas dari kontrol sosial dan agama, dia mencoba menjadi Tuhan dengan cara menilai manusia lainnya dari sisi pengakuan atas dirinya.

Kang Meleh : Saya heran dengan tetangga sebelah Kang!

Kang Guru : Kenapa Kang?

Kang Meleh : Moso kemarin ada orang dikatakan didepan orang lain bahwa dia tidak taat.

Kang Guru : Kenapa kok tidak taat?

Kang Meleh : Nah itu dia Kang, alasannya karena apa yang dilakukannya tidak sesuai yang diajarkan.

Kang Guru : Pie kwi le mikir...justru itulah ketaatan manusia, terletak pada ketidaktaatannya.

Kang Meleh : Kok bisa Kang?

Kang Guru : Tuhan memerintahkan kita menolong sesama manusia, nah kalau ada hewan yang kesakitan dan kita tolong itu taat atau tidak? Kalau sholat saya ditambah sholat tahajud dan duha sedangkan perintahnya hanya sholat lima waktu itu taat atau tidak, kalau tidak taat, dimana letak ketidaktaatan saya? Pemikirannya sakit kalau ada orang seperti itu.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Filsafat Wayang Rock N ROLL”***

Dalam literatur Jawa, wayang menjadi sosok yang harmonisasinya kental dengan kehidupan. Perjalanan manusia ada dalam falsafah wayang dan ini jarang diketahui oleh manusia. Mereka hanya memahami sosok wayang berdasarkan *gethok tular* alias dari mulut ke mulut. Berikut akan dipaparkan dengan detail apa saja yang dapat kita ambil dari wayang...

Inilah panggung *Angkring Manner*..menyeruak membongkar kebodohan manusia....

Kang Meleh : Eh sesok pada nonton wayang ndak di lapangan Kasihan?

Kang Sunat : Emang ada Kang?

Kang Salim : Ada Kang, si Jupri kan sunatan, nah keluarganya nanggap wayang

Kang Sunat : Jupri yang kemarin hanyut di sungai?

Kang Salim : Heem

Kang Sunat : Ealah iseh urip wae bocah

Kang Ijo : Nonton wae yuk Kang sesok bareng-bareng, jam 9 mulaine

Kang Guru : Kalau kalian pada nonton wayang, gak cuma nonton aja Kang, harus bisa mengambil sisi kehidupan dari wayang, bukan cuma ceritanya saja

Kang Meleh : Memang ada apa Kang dibalik wayang? Bukannya cuma cerita saja tentang hidup?

Kang Guru : Memang benar, tetapi ada satu arti dibalik makna yang jarang orang paham Kang!

Kang Meleh : Weleh....apa itu Kang?

Kang Guru : Metafisika wayang adalah Keetuhanan Yang Maha Esa, bahkan kesenian ini banyak menggambarkan kekuasaan. Tuhan yang menciptakan jagat raya ini atau dalam bahasa ilimiahnya disebut dengan *Makrokosmos.*

Kang Ijo : Apa saja Kang?

Kang Guru : *Kelir,* ia melambangkan langit yang putih dan luas

Kang Meleh : Terus apa Kang?

Kang Guru : *Gedebok* atau pohon pisang, melambangkan bumi atau tanah sebagai pijakan manusia, kemudian *Blencong* yang bercahaya kekuningan melambangkan matahari yang menyinari bumi

Kang Salim : Oalah baru tau saya Kang

Kang Guru : Belum selesai Kang, ada lagi...

Kang Sunat : Opo kwi Kang?

Kang Guru : *Gunungan,* atau *kayon* yang menancap merupakan lambang kehidupan, dan secara otomatis juga melambangkan sang pencipta yaitu Allah, dan Wayang merupakan lambang manusia yang tengah menjalani kehidupan nyata.

Kang Salim : Apa lagi Kang?

Kang Guru : Gamelan Kang dan karawitan melambangkan semaraknya kehidupan, kotak penyimpanan wayang itu Kang, nah itu melambangkan akhir hidup manusia di bumi atau makam atau kuburan

Kang Meleh : Nah nek dalang nya Kang?

Kang Guru : Nah nek dalang melambangkan adanya Dzat yang maha kuasa yang melambangkan dan mengontrol seluruh alam, sedangkan penonton adalah mahkluk yang memandangi kegiatan dan tingkah laku manusia sehari-hari. Mereka berteriak mencoba memperingatkan manusia, akan tetapi manusia tidak mendengarnya sebab mereka berada di dalam alam yang tidak bisa diraba dan dilihat manusia. *Tancep kayon* atau tempat menancapkan wayang melambangkan matinya seluruh manusia. Lalu gunungan ditancapkan kembali setelah kelir yang menandakan manusia mati tetapi kehidupan tetap ada, maksudnya adalah kehidupan setelah di dunia, yaitu di akhirat. Nah, Kang makanya untuk mendapatkan kesejahteraan pada kehidupan di akhirat, manusia dituntut untuk mengamalkan ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* atau ilmu pokok dalam kehidupan ya beramal dan semua yang dilambangkan pada wayang itu tadi Kang

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Pintar Untuk Bodoh”***

Pembeda itu diciptakan bukan untuk membedakan, namun untuk memberikan pemahaman bahwa salah satu dari mereka adalah punya kelebihan. Dunia itu sekarang sudah terbalik, bagaimana sebuah negara bisa disebut negara jika isinya bukan negara lagi?

Kang Sunat : Wah...saya ini bingung Kang, kenapa dunia kok isinya semakin parah?

Kang Meleh : Ulama meninggal, guru-guru agama juga semakin sedikit, apakah benar ini sebuah tanda kiamat?

Kang Sunat : Lalu bagaimana cara menyikapinya Kang?

Kang Ijo : Manusia seperti kita itu sok pintar dengan mencoba untuk menjadi Tuhan, menjadi Polisi dan berperan lainnya. Tapi nyatanya toh sama saja, mereka tidak bisa berperan apa-apa ketika negara dalam keadaan darurat. Jadi intinya manusia itu pintar untuk bodoh, apa yang mereka kerjakan pintar menurut mereka tapi bodoh menurut orang lain. Kapan Indonesia akan selesai?

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Kenapa Islam Namanya Islam”***

Banyak orang Islam tidak paham penamaan agamanya sendiri. Di sini, akan dipaparkan kenapa Islam namanya Islam, dan tentu saja dengan pembahasan yang logik dan mempunyai banyak manfaat untuk diri sendiri dan masyarakat

Kang Salim : Wah dari Masjid yang Kang?

Kang Sunat : Iya Kang, kwi Masjid Al-Amin

Kang Ijo : Namanya manusia itu menentramkan jiwanya sendiri Kang

Kang Meleh : Ha ning, sampean tahu ndak Kang Islam itu kenapa namanya Islam?

Kang Sunat : Weh....kok pikiranku ndak sampai sana yaaa Kang?

Kang Guru : Bukannya namanya sudah dari sananya ya Kang?

Kang Sunat : Iya, bukannya dari sana sudah Islam namanya?

Kang Meleh : dari mana? Arab? Ngarang wae....Ni saya jelaskan yaaa Kang, dasarnya setiap agama lazimnya memang diberinama, biasanya penamaan tersebut didasarkan kepada nama si pembawa agama atau nama daerah tempat agama itu dilahirkan. Nah kata Islam adalah nama yang diberikan Allah sendiri, banyak juga kok ayat Quran yang menyebutkan tentang penamaan islam ini.

Kang Guru : Iya Kang, kasih tahu saja, biar kami ndak tersesat pemahamannya

Kang Meleh : Surah Ali-Imran ayat 19 “*Sesungguhnya Agama Di Sisi Allah Itu Hanyalah Islam”*, Surah Ali Imrah ayat 85 “*Barang Siapa Yang Mencari Agama Selain Islam, Tidak Akan Diterima Daripadanya Dan Dia Di Akhirat Termasuk Orang Yang Merugi”* dan surat Al-Maidah ayat 3 *“Pada Hari Ini Telah Ku-Sempurnakan Bagimu Agamamu Dan Telah Kucukupkan Kepadamu Nikmat-Ku Dan Telah Kuridhai Islam Itu Jadi Agamamu*”

Kang Ijo : Jadi di ayat itu sebagai sebuah “vonis” ya Kang bahwa nama Islam itu dari Allah

Kang Meleh : Ya vonis, pengetahuan, pemahaman itu semuanya menjadi satu kesatuan Kang, intinya kalau kita itu berbicara harus dengan dasar yang kuat, sumber yang jelas dan akurat, disamping itu menggunakan akal dan logika yang masuk juga, nah kalau sumber bener misalnya tapi secara akal ndak bener yaaa dipertimbangkan lagi Kang.

**ANGKRING MANNER**

***“Untuk Apa Ada Pager Rumah?”***

Makna itu ada di mana-mana, makna juga ada di dalam diri manusia, otak manusia dan akal manusia. Makna akan menterjemahkan bagaimana kehidupan yang sesungguhnya, saya ambil contoh pager rumah kita, untuk apa diadakan pager, berikut penjelasannya...

Kang Meleh : Kang tadi pagi saya liat sampean baru ngecat pager rumah, mau ada acara po?

Kang Ijo : Ndak Kang, biasa biar nampak bagus saja Kang

Kang Meleh : Kalau cuma bagus tapi gak tahu maknanya ya percuma Kang

Kang Ijo : Makna ngecat?

Kang Meleh : Bukan

Kang Ijo : Emang makna apa Kang?

Kang Meleh : Makna pager rumah, sudah tahu belum Kang? Nah saya jelaskan, jadi gini Kang, kenapa ada pager rumah itu karena itu bentuk ketidakpercayaan kita terhadap warga sekitar, seandainya kita percaya sama warga sekitar maka kita gak usah repot-repot memageri rumah kita. Kalau maling-maling yang akan maling ke rumah kita, dikasih uang biar gak usah mencuri, kira-kira mereka masih pada nyuri ndak Kang?

Kang Ijo : Ya enggaklah Kang....iyaa juga ya Kang....berarti kita yang membatasi pikiran kita sendiri

Kang Meleh : Makanya rumah saya ndak saya pagari Kang, alhamdulillah belum pernah kebobolan maling.

**ANGKRING MANNER**

***“Filsafat Bakmi Jawa dan Gudeg”***

Masih banyak orang tidak memahami hal kecil yang terjadi di sekitarnya, malah mereka terkesannya cuek dan masa bodoh dengan apapun yang terjadi. Padahal kalau kita mau berpikir dan memahami lebih dalam, akan muncul hal baru yang itu bisa memberikan efek encer pada otak kita. *Angkring Manner* malam ini akan membahas tentang pemahaman kenapa penjual gudeg selalu perempuan dan penjual bakmi Jawa selalu didominasi oleh laki-laki..

Berikut panggung *Angkring Manner*....

Suasana malam ini makin ramai, ada beberapa gadis-gadis penghuni kos yang bernyanyi sambil bermain gitar menambah seger suasana *Angkring Manner* malam ini...

Kang Ijo : Kalau saya lihat-lihat suasana di sini semakin rame ya Kang

Kang Guru : Heem, ada orang nyanyi, makan, ngobrol, gitaran

Kang ijo : Kudune dibikin panggung sisan ya Kang, biar ada tempat untuk baca puisi kan jadi makin asyik

Kang Guru : Ide bagus kwi Kang, ngomong wae sama Mbak Mini

Kang Meleh : Weehhh...wis pada ngumpul

Kang Guru : Dari mana Kang?

Kang Meleh : Nganter Ibu beli gudeg di Tamansari

Kang Ijo : Oalah...

Kang Sunat : Enak po gudeg di sana?

Kang Meleh : Kan saya ngak makan Kang, yang makan Ibu saya

Kang Sunat : Iya juga yaaa, kenapa saya nanya enak apa enggak

Kang Salim : Kenapa yaaa penjual gudeg selalu perempuan dan bakmi Jawa selalu laki-laki?

Kang Sunat : Wah mana tahu saya Kang, lagian mikirnya kok aneh to, ya mana ada artinya Kang

Kang Guru : Ada! Ada artinya Kang

Kang Sunat : Hah....apa coba?

Kang Guru : Kalian kalau melihat fenomena ini sebenarnya maknanya begitu mendalam....

Kang Sunat : Udah....cepetan Kang!

Kang Guru : Gudeg itu masaknya berhari-hari, artinya ia butuh proses, nah saat sudah matang dan siap disajikan gudeg itu dibawa ke luar atau dipajang di depan rumah, siapa saja boleh makan dan nambah, misalnya saya makan gudeg dan mau nambah telur kira-kira boleh ndak Kang?

Kang Sunat : Ya boleh lah! Kan beli

Kang Guru : Nah....saat saya sebagai pembeli atau entah siapa saja bisa perempuan atau laki-laki, si penjual harus nurut kan sama pembeli, nah artinya pembeli adalah Raja, Raja adalah laki-laki dan disitulah makna bahwa perempuan si penjual gudeg tadi harus tunduk sama Raja si pembeli gudeg tadi Kang. Dalam berumah tangga perempuan wajib menaati suami sebagai seorang pemimpin.

Kang Sunat : Waduh...bisa juga yaaa diterjemahkan dan masuk akal Kang

Kang Ijo : Makane Nat ojo cerewet wae

Kang Meleh : Lha nek bakmi Jawa piye Kang?

Kang Guru : Kalau bakmi Jawa kebalikan dari gudeg Kang, penjualnya selalu saja laki-laki, dan proses masaknya cepet tidak selama gudeg, paling sepuluh sampai lima belas menit selesai, tapi apa uniknya, ketika kita beli bakmi Jawa entah makan di tempat atau dibungkus, tidak boleh nambah mie nya Kang, kalau nambah kan harus masak lagi dan belum pernah saya lihat makan bakmi Jawa kok nambah mie nya meskipun sedikit, mau gak mau yaa segitu porsinya. Nah dari pemahaman ini mencerminkan bahwa laki-laki itu harus cepat dalam melakukan tindakan, harus tegas dan tidak boleh terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain. Ini sebagai bentuk kontemplasi atau bersatunya sifat laki-laki dan perempuan harus saling mengisi kekurangan satu sama lain, saling mencintai

Kang Meleh : Edian...pikiranmu Kang, keren! Iso menterjemahkan dengan rinci seperti itu, kwi Kang Sunat ternyata bisa kan dijelaskan dengan pemahaman....!

Kang Sunat : Iyalah...

Kang Ijo : Lho...iki soal kwe je Nat...malah bangga, piye to cah iki!

**ANGKRING MANNER**

***“CADAR Diri Dong!”***

Polemik kampus bercadar memang masih memanas dalam beberapa hari ini. Tak bisa dielakkan memang ketika bicara mengenai cadar dan hubungannya dengan kampus Islam. Bagaimana cara santai tapi cerdas menyikapi polemik cadar di Republik *Angkring Manner*? Berikut penelusurannya

Kang Ijo : Indonesia ada-ada saja masalahnya...lama-lama saya puyeng bacanya Kang

Kang Sunat : Yoo rasah diwoco Kang, simpel to

Kang Ijo : Iyo juga yo Nat, tapi kalau kita ndak ngikuti berita, nanti kita akan ketinggalan informasi

Kang Sunat : Yo tinggal tingkatkan kemampuan membacanya kalau gitu, yang sehari satu berita jadi lima berita, simpel to

Kang Ijo : Iyo juga yaaa Nat....

Kang Meleh : Eh Kang, pada tahu ndak tentang isu kampus di Indonesia menyuruh mahasiswanya yang bercadar untuk melepas cadarnya?

Kang Guru : Emang gimana kasusnya Kang?

Kang Meleh : Belum jadi kasus sih, baru isu saja Kang

Kang Guru : Tapi tetap saja lho Kang, isu kalau ndak di klarifikasi lama-lama akan menjadi kasus, apalagi sekarang lagi marak-maraknya isu sara, Jogja sudah punya predikat kota toleransi lho, Jadi yaa jangan sampai terpecah belah dan saling bermusuhan

Kang Salim : Salah ya Kang?

Kang Guru : Tidak ada salahnya kok Kang, selama itu baik, cadar juga baik kok, cuma ingat, musuh terbesar manusia adalah persepinya sendiri. Ia tidak bisa melawan gejolak yang berkecamuk dalam pikirannya, sehingga yang dipahami adalah bahwa cadar merupakan sesuatu yang salah.

Kang Salim : Lalu kenapa dilarang Kang?

Kang Guru : Ndak dilarang Kang, ndak juga dianjurkan, jadi Indonesia kan mayoritas muslim Kang, nah persepi masyarakat luas kalau melihat kampus-kampus Islam bercadar ditakutkan akan menimbulkan gejolak persepi yang lain-lain, entah kampus penghasil terosris lah, entah inilah itulah, macem-macem Kang. Jadi ya lebih baik kita berbuat baik saja, mau cadaran mau enggak ya ngak masalah.

Kang Meleh : Sing penting ndak saling bermusuhan Kang! Indonesia tidak akan pernah bisa diacak-acak, Indonesia solid.

Kang Sunat : Makanya CADAR diri dong bagi para penguasa, pikir pakai logika jangan hanya etika yang dilihat!

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Hati-Hati* MAFIA *Screen Shoot Berkeliaran!”***

Kehati-hatian saat ini harus lebih ditingkatkan lagi, sebab dunia semakin luas dan kejam, terlebih kepada manusia-manusia yang tidak paham akan hukum dan toleransi berkomunikasi. Siapa mereka? Simak obrolannya dalam *Angkring Manner*, sebuah diskusi orang bodoh yang mengetengahkan dimensi sosial dalam ragam budaya dan sosial. Ini bukan sebuah deklarasi, ini adalah sebuah informasi yang informatif....

Inilah panggung *Angkring Manner*....

Kang salim : Wah gawat...gawat Kang....

Kang Meleh : Kenapa Kang?

Kang Salim : Sekarang dunia semakin *edian!* Kang, informasi bebas berkeliaran di mana saja

Kang Sunat : Maksudnya Kang?

Kang Salim : Kalian tahu, bahwa manusia sekarang hidupnya melebihi psikopat!

Kang Meleh : Siapa yang dibunuh Kang?

Kang Salim : Siapa membunuh siapa, dan membunuh mereka dengan cara yang halus namun kejam!

Kang Ijo : Apa sih Kang?

Kang guru : Iya Kang, tentang apa?

Kang Salim : Ini lho Kang, masa percakapan saya dengan teman di *capcure* di *screen shoot* dan disebarkan ke orang lain, kang mangkel Kang!

Kang Meleh : Wah...ndak boleh tu...

Kang Guru : Tenane Kang?

Kang Salim : Iyo Kang, itu kan melanggar hukum

Kang Sunat : Sek sek Kang, melanggar hukum bagaimana? Di mana letak hukumnya, bukannya itu hanya melanggar etika saja?

Kang Meleh : Ngene Kang, saya kasih tahu, apa yang dialami Kang Salim itu adalah sebuah bentuk diskriminasi secara kolektif, dan itu sudah menyerang personal seseorang.

Kang Sunat : Nah berarti sah-sah saja dong Kang?

Kang Guru : Kalian tahu UU ITE?

Kang Sunat : Ngak Kang (melongo)

Kang Guru : Makane Kang, jadi manusia itu yang utuh....

Kang Sunat : Lho..emange aku kurang utuh Kang?

Kang Guru : Iyaaa...

Kang Sunat : Apanya?

Kang Ijo : Pikirannya

Kang Guru : Jadi UU ITE itu adalah Undang-undang tentang Informasi Transaksi dan Elektonik, jadi semua orang tidak boleh menyalahgunakan kepentingan pribadi dalam dunia maya, seperi sosial media dan lain sebagainya.

Kang Meleh : Nah...kwi Kang...

Kang Sunat : Jadi, orang yang menyebarkan percakapan lewat sosial media atau grup WA itu juga melanggar hukum dong Kang?

Kang Meleh : Jelas Kang! Itu perbuatan melanggar hukum

Kang Sunat : Apa dasar hukumnya coba Kang?

Kang Meleh : UU ITE No 11 tahun 2008 pasal 27 ayat tiga Kang, bunyinya begini “Setiap orang dengan sengaja dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik”

Kang Sunat : Ohh...termasuk *screen shoot* itu ya Kang?

Kang Meleh : Yes! Bener Kang! Jadi kita tidak boleh sembarang menyebarkan percakapan tanpa seijin yang punya...itu namanya “maling”

Kang Sunat : Lho kok...?

Kang Ijo : Lho..mengambil hak tanpa ijin itu maling ndak Kang?

Kang Sunat : Hak apa yang diambil Kang?

Kang Ijo : Hak seseorang untuk memiliki privasi

Kang Sunat : Ah..bener juga ya Kang, itu kan privasi orang

Kang Meleh : Nah...jadi tidak boleh, itu namanya *“Mafia Scree Shoot”* dan itu buanyak banget tersebar di mana-mana, yaaaa....tak terkecuali di sana tuhh.....yang sebelah sana....

Kang Ijo : Ohh...ndak cuma di sana kayaknya Kang...semuanya pernah, makanya pesan saya kepada konco-konco semua, jangan pernah menyebarkan isi percakapan tanpa seijin dari yang punya, meski hanya sebagai sebuah bukti...itu namanya tetap saja “MALING!”

**ANGKRING MANNER**

***“Celana Dalam Kotak”***

Dunia ini sebenarnya jenaka, lucu dan berfaedah, namun banyak yang mempolesnya menjadi neraka, *kecu* (menyebalkan) dan serakah. Pola pikir manusia yang mengetengahkan dimensi keberagaman akan semakin punah seiring dengan mengeringnya sendi-sendi otak!. Diskusi menjadi kurang gizi, komunikasi menjadi basi dan logika menjadi tak beraneka. Apa penyebabnya? Mari kita lihat cara pandang manusia angkring berikut ini..

Kang sunat : Indonesia itu sudah merdeka apa belum ya Kang?

Kang Meleh : Memangnya kenapa Kang?

Kang Sunat : Saya melihat masih banyak penindasan seperti pada jaman penjajahan!

Kang Salim : Indonesia sudah merdeka secara kontekstual, tapi secara harfiah masih dalam penjara, bahkan mungkin tanda-tanda kehancurannya sudah ada

Kang Guru : Hus...jare sopo Kang, Indonesia akan tetap utuh kok!

Kang Ijo : Ya utuh secara luarnya saja Kang, tapi dalemnya?

Kang Meleh : Pola pikir orang Indonesia masih kurang dalam

Kang Guru : Salah Kang, pola pikir Indonesia sudah dalam, saking dalamnya, sesuatu yang ada di dalam itu tidak dikeluarkan, jadi ya darimana orang luar bisa tahu kalau gak dikeluarin?

Kang Sunat : Misalnya gimana Kang?

Kang Guru : Masih belum bisa melihat hal yang paling tinggi

Kang Meleh : Maksudnya?

Kang Guru : Jadi cara mikirnya masih kurang *syahdu*, misalnya kalau orang menjual mobil dengan harga 349 juta itu tinggi ndak Kang?

Kang Sunat : Ya tinggilah Kang!

Kang Guru : Nah itu lah orang Indonesia

Kang Sunat : Maksudnya?

Kang Guru : Justru kalau barang dijual dengan harga satuan rupiah, malah ndak tinggi Kang

Kang Meleh : Sek sek sek, masih belum paham saya Kang

Kang Guru : Ketika seseorang menjual barang dan *deal* dengan harga tertentu, maka harga itu menjadi tidak tinggi, justru ketika seseorang akan membeli barang dan barang itu tidak dijual, disitulah harga tertinggi dari sebuah benda, sebab tidak dapat diukur dengan uang

Kang Salim : Hmmm, bener juga Kang, masuk akal tu, karena tidak ada harganya itu sama saja tidak bisa diukur, karena saking mahalnya jadi barang itu ndak dijual

Kang Meleh : Hmm ya ya ya, paham saya Kang

Kang Sunat : Hmmm kalau begitu pola pikir orang Indonesia masih seperti celana dalam kotak, sudah dipakai dan ada, namun tidak dikeluarkan jadi mana bisa tahu?

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Trilogi Pesan Tuhan Dibalik Berdirinya Ka’bah”***

Tuhan sudah memberikan begitu banyak keluasan pikir dan ilmu kepada manusia, sudah sepantasnya manusia berusaha berpikir tentang cipataan-Nya. Dalam episode kali ini kita akan membedah tiga pesan Tuhan melalui bangunan Ka’bah....

Kang Meleh : Ada email dari penggemar Kang, pertanyaannya adalah Ka’bah itu simbol apa dan bagaimana? Ayo Kang siapa yang mau jawab, monggo Kang Sunat.

Kang Sunat : Wah aku cibuk lompat-lompat karo mangan donat, liane wae Kang!

Kang Ijo : Uripmu ra bermanfaat Nat!

Kang Guru : Tiga pesan Tuhan dalam Ka’bah ialah, ada Sa’i, Tawaf dan “Ceruk”

Kang Meleh : Apa itu Kang?

Kang Guru : Sa’i atau berlari kecil antara shafa dan marwah, sebagai sebuah simbol keteguhan iman, tidak takut akan kemiskinan, halangan dan rintangan. Di dalamnya adalah sebuah pesan tersembunyi yaitu lari-lari itu sebagai simbol “bingung” dan khawatir tapi Tuhan memberikan jawaban, itu adalah sebuah dialog dengan Tuhan secara spiritualitas.

Kang Ijo : Kedua apa Kang?

Kang Guru : Kedua adalah Tawaf, mengelilingi Ka’bah sebanyak 7 kali, itu diibaratkan seperti sperma yang ingin masuk ke inti telur yaitu Ka’bah, dan yang ketiga, jika seseorang melihat sudut tenggara Ka’bah ada namanya “Ceruk” sebagai tempat Hajar Aswad, sebuah batu hitam yang melambangkan vagina dan klitoris perempuan, disunahkan untuk mencium sebagai bentuk penghormatan sumber kehidupan yaitu perempuan, itulah kenapa dalam Islam nama perempuan atau Ibu disebut sebanyak tiga kali, sama sepeti trilogi pesan Tuhan ini.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Kebun Monyet”***

Siapa yang ada di dalam kebun seharusnya? bangsa ini tak ubahnya kebun buah yang isinya adalah segerombolan monyet lugu nan pintar. Mereka menari meski musik telah berhenti, lalu mereka bernyanyi meski pita suara putus, dan mereka berpidato meski penonton sudah tertidur lelap...

Kang Salim : Indonesia itu merupakan warisan dunia ya Kang?

Kang Guru : Ya jelas! Indonesia besar karena memang sudah besar, banyak hal yang bisa diambil dari Indonesia

Kang Salim : Seperti apa Kang contohnya?

Kang Guru : Di Indonesialah ada beberapa pemimpin yang ternyata seorang penguasa, mereka dengan senyum lebarnya menitipkan masalahnya kepada kaum minoritas

Kang Salim : Jadi..bangsa Indonesia termasuk murah hati tidak Kang?

Kang Guru : Jelas dong Kang! Karena bangsa yang murah hati di muka bumi adalah yang menitipkan kebun buahnya kepada monyet-monyet.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Matinya Komunikasi”***

Peran manusia sebenarnya ada pada dimensional mereka sendiri, saling mengingatkan akan menjadi sebuah jalan utama bagi kemaslahatan manusia. Namun, itu semua berbanding terbalik dengan kenyataannya, manusia justru membunuh komunikasi yang seharusnya sebagai sebuah jembatan untuk menolonng manusia dari kesesatan...berikut ulasannya

Kang Sunat : Semalam saya melihat ada orang duduk berdua, cuma mati!

Kang Meleh : Hah..mati? maksudnya Nat?

Kang Salim : Memang sudah ajalnya atau bagaimana?

Kang Sunat : Mereka duduk berhadapan namun semuanya mati, sebab tidak ada komunikasi di situ!

Kang Ijo : Bermain dengan dunianya sendiri, alias ber smartphone ria, AUTIS!

Kang Guru : Sah saja kalau orang mau menggunakan alat komunikasinya

Kang Sunat : Itu bukan alat komunikasi tapi senjata untuk membunuh komunikasi, sebab dua orang berhadapan justru gak ngomong dan parahnya saat pesan makanan, kok ya tangan kanan pegang sendok yang kiri malah pegang HP, dunia sudah GILA! Manusia dipermainkan oleh bikinan manusia sendiri.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Apa Bedanya Agama Dengan “Agama?”***

Agama masih saja menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, tak seorangpun berhak menghakimi bentuk agama apapun kecuali Tuhan. Ketidaktahuan manusia mengenai sekte agama tertentu menjadikan manusia miskin petuah dan keberagaman yang terjadi, seolah ini menjadi santapan yang wajib dicerna oleh mulut-mulut yang berdosa.

*Angkring Manner*, sebuah negara bukan negara yang mendiskusikan masalah sosial demi keutuhan Indonesia. Pemahaman seperti apa yang dijelaskan dalam sajian khas *Angkring Manner*? Berikut diskusinya

Kang Sunat : Wah...saya kok masih ndak habis pikir ya Kang tentang kejadian kemarin yang menimpa Kang Salim

Kang Ijo : Bener, saya juga Kang, kok bisa-bisanya orang Islam yang terkenal santun dengan sebegitunya mengusir umat agama lain dengan alasan yang menurut saya ndak etis!

Kang Meleh : Iki Kang Salim ke mana ya?

Kang Sunat : Katanya sih baru ke Gereja Kang

Kang Guru : Manusia itu masih belum bisa membedakan antara agama satu dengan agama lain, sehingga yang ada ya terpecah belah, bersuku-suku.

Kang Meleh : Heem, saya aja belum begitu paham Kang, sebab banyak sekali agama di dunia ini, ada yang mengatakan primitif dan sebagainya

Kang Guru : Nah, itu Kang, obrolan kita malam ini, tentang perbedaan agama dengan “agama”

Kang Meleh : Memangnya apa Kang perbedaannya?

Kang Guru : Jadi banyak orang mengatakan semua agama itu sama, itu salah Kang, para ahli agama menjelaskan bahwa suatu agama itu harus memiliki empat unsur pokok, jika tidak yaa itu bukan sebagai sebuah agama.

Kang Sunat : Apa saja Kang unsurnya?

Kang Guru : Adanya Dzat yang sakral, adanya kitab suci, adanya sistem ibadah dan adanya kelompok atau jamaah. Mereka yang berpendapat primitif termasuk jenis agama mencoba menelusuri unsur pokok suatu agama.

Kang meleh : Lalu, apa pembahasan unsur pertama Kang?

Kang Guru : Adanya Dzat yang sakral. Perlu dipahami dulu Kang, dalam kepercayaan primitif muncul adanya kekuatan supranatural berupa spirit, roh atau *animus* namanya atau *mana* yaitu sebuah kekuatan atau dalam bahasa agama disebut dengan *dynamus*. Semuanya merupakan Dzat yang maha besar pengaruhnya. Hanya pemahaman saja yang berbeda, makanya kita sebagai manusia itu diwajibkan untuk menggunakan akal pikiran untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kang Sunat : Yang kedua Kang, kitab suci. Secara fisik diakui, unsur ini memang tidak ada dalam dunia pemangku kepercayaan primitif, namun sesuatu yang berfungsi sebagai kitab suci itu yaitu sebagai dasar atau landasan hidup manusia. Masalahnya Kang, dalam kepercayaan primitif juga dikenal adanya tradisi lisan atau *oral tradition* yang mendapat dukungan sepenuhnya dari apa yang mereka sebut mitos!

Kang Ijo : Unsur ketiga Kang, di kalangan agama-agama besar, cara-cara itu diterangkan secara sempurna dalam kitab suci, jika tidak minimal ada dalam aturan keagamaan lainnya yang sah. Misal dalam agama Islam, bagaimana cara Shalat, kalau tidak ada di Quran ya cari di Hadits.

Kang Meleh : Yang terakhir Kang

Kang Guru : Soal kelompok berjamaah, dalam pemangku kepercayaan primitif juga ada yang namanya jamaah. Ada yang disebut dengan kabilah atau *tribe*, marga atau *clan* dan keluarga atau *family*.

Kang Sunat : Lalu bagaimana Kang dengan kalangan yang tidak percaya?

Kang Guru : Adapun pendapat yang tidak setuju mengakui agama primitif sebagai jenis agama mempunyai alasan yang kuat juga. Yaitu tentang penggunaan mantra atau magi

Kang Meleh : Apa itu Kang?

Kang Guru : Mantra adalah sebuah simbol yang berupa perkataan atau formula yang mengandung kekuatan ilahi yang dapat digunakan untuk mencapai suatu keinginan. Bedanya adalah kalau mantra bersifaat perkataan sedangkan magi bersifat perbuatan

Kang Sunat : Lalu apa bedanya dengan doa?

Kang Guru : Nah itu dia Kang, sampai saat ini masih belum jelas bagaimana menjelaskannya, apakah sama atau tidak

Kang Ijo : Saya rasa semua terletak pada niat masing-masing orang Kang, sebab doa juga sebuah perkataan dan Shalat juga perbuatan, sama dengan mantra dan magi Kang.

Kang Guru : Biarlah itu menjadi misteri Kang, yang penting kita jangan membeda-bedakan agama, itu saja!

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

**“*Indonesia;Negara Atau Surga*?”**

Pemahaman tentang banyaknya penipuan, kriminalitas yang konsen ke dalam ranah negara membuat diskriminasi antara masyarakat dengan pemerintah semakin jauh. Tingkatan sosial membumbung tinggi mencari tangan-tangan yang penuh dengan dosa dan minim doa.

Kang Salim : Negara kita itu sebenarnya apa to Kang?

Kang Guru : Ya suatu wilayah yang dominasinya manusia beradab

Kang Salim : Apakah itu sebuah kenyataan?

Kang Guru : Bisa saja

Kang Salim : Indonesia itu negara atau surga ya Kang sebenarnya?

Kang Guru : Surga!

Kang Salim : Kenapa bisa begitu Kang?

Kang Guru : Karena banyaknya makanan-makanan untuk para penghuni neraka.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Kenapa Harus Ada Isra dan Mi’raj”***

Perjalanan spektakuler Nabi Muhammad merupakan sesuatu yang tidak masuk akal manusia namun itu nyata terjadi. Untuk membuktikannya dibutuhkan keyakinan yang tinggi..kita tidak akan membahas secara kayakinan, namun kita akan membahas kenapa harus ada Isra dan Mi’raj?

Kang Meleh : Kang sekarang kan Isra dan Mi”raj, nah nanti malam ada pengajian, ikut yuk Kang

Kang Guru : Tidak masalah Kang, saya sih ok ok saja. Ngomong-ngomong, sudah tahu belum Kang tentang Isra dan Mi”raj? Pahami dulu Kang baru kita melangkah

Kang Meleh : Tahu lah Kang, itu kan perjalanan Nabi Muhammada ke langit

Kang Guru : Bener, tapi kenapa harus ada Isra dan Mi’raj sudah tahu?

Kang Meleh : Wah nek itu belum Kang

Kang Guru : Jadi, kenapa harus ada Isra dan Mi’raj adalah karena perdebatan bumi dan langit

Kang Meleh : Perdebatan gimana ya Kang?

Kang Guru : Bumi bilang sama Langit“Hei Langit, aku ini ciptaan Tuhan paling sempurna, karena ada tanah dan air. Lalu langit tidak mau kalah, “Aku juga ciptaan paling sempurna, karena di sini ada matahari, bulan dan bintang”. Skor antara langit dan bumi sama yaitu 1-1. Lalu bumi tidak mau kalah, “Oh kalau begitu aku juga ciptaan paling sempurna, karena di bumi pernah ditinggali manusia paling suci, yaitu Rasulullah”. Mendengar itu, langit kaget dan berpikir, untuk menandingi skor bumi, langit meminta kepada Tuhan “Ya Allah angkat Muhammad ke langit” sehingga skor 2-2. Gitu Kang ceritanya kenapa harus ada Isra dan Mi’raj, intinya bumi dan langit saja mempunyai rasa iri, apalagi manusia.

Kang Meleh : Iya juga ya Kang....

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Tuhan Pun Juga Jatuh Cinta”***

Demikian dalam satu masa kehidupan diwarnai dengan gelak tawa dan adanya cinta yang membahana menyeruak masuk dalam relung jiwa manusia, menjadikan setiap perjalanan mampu menembus titik ketidakmampuan manusia.

Angkring Manner malam ini mencoba membongkar falsafah kritis tentang cinta dan perenungannya, mewujudkan pola pikir yang bodoh sehingga menciptakan rasa tinggi yang sengaja direndahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu “damai”

Kang Sunat : Cinta itu menyiksa Kang!

Kang Meleh : Jare sopo?

Kang Sunat : Kata pujangga cinta Kang

Kang Meleh : Kamu pujangganya?

Kang Sunat : Bukan Kang

Kang Meleh : Lalu kamu siapa Kang?

Kang Sunat : Akulah cinta itu Kang!

Kang Salim : Hah..kamu cinta Kang?

Kang Sunat : Iyalah, aku lah sang cinta itu?

Kang Ijo : Gpp Kang, itu tandanya Kang Sunat belum pernah merasakan cinta yang sesungguhnya Kang

Kang Guru : Iya juga ya Kang?

Kang Meleh : Bener..bener, seseorang yang mengatakan indahnya sebuah tempat, maka sesungguhnya imajinasinya terlalu tinggi untuk berpendapat dan akhirnya jatuh dalam ruang lingkup yang sempit yang disebut dengan “cinta”

Mbak Mini : Cinta kok ruang lingkup sempit Kang?

Kang Meleh : Iya Mbak, sebab ketika seseorang merasakan cinta, maka otaknya semakin menyempit dan pola pikirnya merujuk pada satu titik fokus, saat itulah cinta datang mengobrak-abrik tananan berpikir manusia yang sudah tersusun rapi dari sebuah kebenaran yang absolut

Mbak Mini : Hmm bisa juga Kang itu

Kang Guru : Kang, kalau Gusti Allah itu kira-kira pernah jatuh cinta ndak yaa?

Kang Meleh : Pernah! Allah itu pernah jatuh cinta

Kang Guru : Kapan Kang?

Kang Meleh : Saat sepertiga malam, disitulah Allah jatuh cinta dan sangat senang dengan manusia yang bersimpuh sujud dengan rasa bersalah yang mendalam

Kang Salim : Apakah Allah juga merasakannya Kang?

Kang Meleh : Allah itu maha merasakan, Allah itu sebuah pencapaian tertinggi manusia

Kang Guru : Lalu, kenapa Allah jatuh cinta Kang?

Kang Meleh : Karena Allah memgirimkan sesosok peran ganda yang Dia turunkan dalam gelapnya malam. Rasa itu ada disudut dunia, dipanjangnya malam dan dibatas lelahnya manusia pada umumnya

Kang Sunat : Apakah ini yang Allah rasakan? Rasa cinta dengan memberikan kehidupan manusia setiap harinya Kang?

Kang Meleh : Iya, itulah Allah dengan segala kejatuh citaanNya pada manusia

Kang Sunat : Susah juga memahami ya Kang?

Kang Guru : Kwe opo-opo susah Kang

Kang Salim : Mangan we susah kwe Nat, opo meneh memahami Allah!

Kang Meleh : Allah jatuh cinta dengan cara menyambangi manusia dalam satu waktu yang disebut dengan “tidur” saat itulah Allah ada dalam setiap darah dan nadi

Kang Guru : Tapi kan kita tidak tahu Kang

Kang Meleh : Kalau tahu, itu bukan sedang jatuh cinta Kang, tapi sedang menunggu cinta datang

Kang Ijo : Berarti Allah itu juga merasakan cinta yang dahsyat ya Kang, lalu apa bukti selanjutnya Kang?

Kang Meleh : Kamu pernah Kang jatuh cinta sampai tidak bisa tidur?

Kang Ijo : Hehehe, ya pernah lah Kang

Kang Meleh : Sama dengan Allah, Dia bahkan tidak pernah tidur memikirkan manusia kesayanganya, namun sayang kita terlalu bodoh untuk merenungkannya Kang

**ANGKRING MANNER**

***“Konsep Catur Gatra Malioboro”***

Saya yakin warga Jogja yang sudah tinggal lama jarang yang memahami asal usul Malioboro, sejarahnya dan alasan kenapa harus ada Malioboro...dalam diskusi malam ini *Angkring Manner* mencoba membedah konsep yang dinamakan *Catur Gatra* atau makna yang ada sepanjang jalan Malioboro...

Inilah panggung *Angkring Manner* sesungguhnya...

Kang Sunat : Dari mana e Kang malam-malam gini?

Kang Salim : Dari Malioboro Kang beli baju

Kang Meleh : Weh..nganyari dhab?

Kang Salim : Ah enggak juga Kang, B aja deh...

Kang Ijo : Sampean ke Malioboro ki ngerti ndak Kang asal usul kenapa harus ada Malioboro?

Kang Salim : Wah saya ndak mikir sampai ke sana e Kang

Kang Guru : Memangnya gimana Kang?

Kang Ijo : Jadi, nama Malioboro itu diambil dari kata Wali dan Boro alias seorang wali yang boro atau ngumboro atau mengembara, jadi wali itu jumlahnya sembilan yang berkelana, makanya huruf Malioboro ada sembilan Kang, sejumlah wali songo yang mengajarkan agama Islam di tanah Jawa

Kang Guru : Opo iyo? Sek tak itunge?....weh iyo e Kang sembilan hurufnya

Kang Meleh : Lalu kenapa harus ada Malioboro Kang?

Kang Ijo : Jadi konsep Malioboro itu namanya *Catur Gatra* atau empat keutamaaan

Kang Sunat : Empat? Apa saja Kang?

Kang Ijo : Dari Tugu ke rel kereta itu namanya jalan *Margoutomo* atau jalan keutamaan, maksudnya adalah jalan utama itu adalah Islam

Kang Meleh : Weleh..weleh baru tahu saya..

Kang Guru : Lalu Kang?

Kang Ijo : Nah dari rel ke terang bulan itu namanya jalan *Kamulyan* atau jalan kemuliaan, nah di sini artinya adalah kemuliaan itu lebih tinggi derajatnya dari pada keutamaan.

Kang Guru : Hmm terus?

Kang Ijo : Dari terang bulan ke *Beringharjo* itu Malioboro, nah dari beringharjo ke titik nol itu dinamakan *Pangurakan*

Kang Meleh : Pangurakan? Apa Kang artinya?

Kang Ijo : Panguraan itu adalah meninggalkan atau membuang sifat keduniaan, jadi awalnya menuju yang utama yaitu Islam, lalu terus menuju kemuliaan, mengembara dan setelah semuanya baru pangurak, atau diurak atau semua sifat keduniaan ditinggal dengan maksud menuju Allah.

Kang Sunat : Weh...lagi ngerti aku Kang!

**ANGKRING MANNER**

***“Kenapa Namanya Protestan”***

Agama lahir tidak untuk membenci satu sama lain, agama hadir bukan untuk mencaci, dan agama lahir bukan sebagai pemberat, namun sebagai sebuah solusi hidup bermasyarakat. Kepercayaan itu seperti sebuah awan, kadang ia hitam kadang cerah, namun yang pasti ketika hitam, itu hanya terselimuti saja oleh kotornya awan dan bukan awannya yang kotor. Jadi, diri dalam diri akan ditemukan ketika manusia bisa mengajak jalan-jalan diri sendiri.

Kang Meleh : Saya pernah mendengar bahwa orang tua kita sering memberikan nasihat, kata-kata bijak, supaya nanti kelak hidup kita ndak akan nyasar kemana-mana.

Kang Sunat : Bener Kang, saya juga pernah mendengar orang tua saya bicara seperti itu, yaa intinya ndak pengen anaknya susah saja ketika mereka tidak ada.

Kang Ijo : Tidak hanya petuah bijaksana saja Kang, orang tua kita juga mengajari kita bagaimana tatanan hidup beragama, ya salah satunya adalah mengenal sejarah nama-nama agama di Indonesia, sehingga kalau sudah kenal jadi tahu, dan kalau sudah tahu jadi mikir dalam bertindak, setidaknya punya keilmuannya dulu baru berperilaku.

Kang Guru : Ada satu agama yang menurut saya dan kalau tidak diluruskan akan jadi bahan olok-olokan antar manusia saja Kang.

Kang Ijo : Opo kwi Kang?

Kang Guru : Protestan, karena ada kata *protes*, sehingga rawan menjadi bulan-bulanan massa

Kang Ijo : Iyo juga sih, masuk akal karena ada kata protes itu lho

Kang Meleh : Wah ini wilayahnya Kang Salim, dia lebih paham

Kang Salim : Hehehe, yaaa sekedar tahu saja lho Kang, saya bukan orang yang ahli agama.

Kang Meleh : Hehehe, wis gek cepet Kang, selak njebluk gununge..

Kang Salim : Jadi Protestan itu muncul mulai tahun 1529 Masehi, pada saat itu ada rapat kerajaan di Jerman, intinya isi rapatnya adalah melarang Reformasi di seluruh kekaisaran, nah ada salah satu anggota yang memihak Martin Luther, dia itu pemimpin Reformasi, mengemukakan protes yang sangat keras terhadap putusan tersebut, maka muncullan istilah “Orang Protesan”

Kang Meleh : Lalu, setelahnya apa yang dilakukan mereka Kang?

Kang Salim : Awalnya itu orang kristen Protestan adalah pengikut gereja Roma Katholik, lalu memisahkan diri dan memiliki Gereja sendiri yang nantinya disebut sebagai Gereja Protestan atau Gerejanya orang-orang yang masuk dalam aliran protestan.

Kang Sunat : Berarti keberadaan Gereja itu tidak diakui ya Kang?

Kang Salim : Diakui kok Kang, Gereja ini diakui pada perdamaian agama di Agusburg Jerman tahun 1555 Masehi.

Kang Guru : Wah tuo yaaaa

Kang Sunat : Huum Kang, wis tuir, ko sampean!

Kang Salim : Gereja ini sering disebut sebagai Gereja Reformasi.

Kang Guru : Kenapa namanya itu Kang?

Kang Salim : Nama Reformasi ada hubungannya dengan cita-cita yang terkandung Gereja ini, yaitu ingin mengadakan pembaharuan terhadap agama Kristen supaya kembali kepada ajaran asli Al-Kitab dan ajaran Yesus Kristus, sebab ada beberapa pandangan bahwa banyak penyelewengan yang dilakukan oleh Gereja Roma Katholik.

Kang Ijo : Yang mimpin namanya yang tadi itu ya Kang

Kang Salim : Iya, ada Martin Luther, Calvin dan Zwingli.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Masih Perlukah Sertifikasi Halal?”***

Kadang cara berpikir seseorang itu terbalik, mereka tidak bisa membedakan mana yang seharusnya dan mana yang semestinya. Apakah pikiran itu semua bersumber dari wujud yang nyata? Apakah pikiran akan memikirkan manusia di dalamnya? Berikut ulasannya, apakah masih perlu sertifikasi halal?

Kang Salim : Kang, saya kemarin ketemu dengan saudara saya di Bandung, dia mau buka restoran di sana, nah saya ditanyai soal bagaimana proses mencari sertifikasi halal, mana saya tahu Kang

Kang Guru : Lho ngapain juga cari sertifikasi halal? Emang masih perlu Kang?

Kang Salim : Lha....bukannya itu penting ya Kang?

Kang Guru : Hmmm...gini Kang cara mikirnya, di Amerika sebagian besar masyarakatnya beragama non Islam, jadi logikanya hampir semua makanan haram, justru di sana itu yang butuh sertifikasi halal, nah kalau di Indonesia kan mayoritas penduduknya beragama Islam, logikanya jelas semua makanan juga halal, berarti tidak butuh sertifikasi halal, tapi sertifikasi haram

Kang Salim : Iya juga ya Kang....

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

**“*Logika Agama*”**

Ada beberapa pemikiran logika yang “wajib” diterapkan untuk mencari eksistensi keberadaan Tuhan, meski Tuhan tidak pernah membeda-bedakan darimana manusia akan berpikir tentang-Nya.

Kang Meleh : Saya melihat dunia ini sudah akan sirna ya Kang, jadi menurut saya kita harus banyak melihat sisi lain dari dunia ini.

Kang Sunat : Pie carane Kang melihatnya? Bukankah sama seperti kita yang tidak bisa melihat wajah kita sendiri? Akan sangat sulit melihatnya bahkan tidak bisa.

Kang Meleh : Logika pertama dari sisi penciptaan, manusia mengenali bahwa esksistensi ini hanya bisa dikelompokkan ke dalam dua pihak, pihak yang pertama adalah “sang pencipta” dan pihak ke dua adalah “mahkluk” alias yang diciptakan.

Kang Ijo : Lalu Kang, bagaimana dengan penafsiran yang bias tentang Tuhan dan esksistensinya?

Kang Meleh : Karena Tuhan adalah sang pencipta, maka alam akhirat mau tidak mau adalah mahkluk ciptaan-Nya. Ini sebagai sebuah konsekwensi yang kongkrit bahwa yang bisa menciptakan dan yang berhak menciptakan hanya Tuhan, selebihnya adalah mahkluk, termasuk manusia, jadi intinya manusia sombong selalu mengaku ngaku menciptakan sesuatu, dan yang terjadi adalah ketika manusia itu dianggap menciptakan sesuatu logikanya tentang Tuhan akan lenyap saat itu.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

**“*Jaket Presiden*”**

Perasaan yang paling unik dari setiap manusia adalah munculnya rasa heran ketika melihat sesuatu yang menurut mereka menggelitik akal busuk. Tidak demikian dengan bangsa Indonesia yang selalu mengatakan bahwa ini adalah sebuah demokrasi.

Kang Meleh : Indonesia itu nyeleneh Kang!

Kang Salim : Kenapa Kang?

Kang Meleh : Apa-apa kok dikomentari

Kang Salim : Oh..yang Pak Presiden pakai jaket gambar peta Indonesia Kang?

Kang Meleh : Heem..aneh kan?

Kang Salim : Lho dimana anehnya Kang? Itu wajar!

Kang Meleh : Lho..kok wajar Kang?

Kang Salim : Kang, hal yang paling berbahaya dari menurunnya minat membaca adalah meningkatnya jumlah orang berkomentar!

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Rukun Islam Dalam Agama Hindu”***

Kehati-hati-an manusia harus lebih diperhatikan, dunia sedang bergejolak melalui agama dan keyakinan masing-masing, sehingga untuk menjadikan persamaan dalam tiap sekte agama, dibutuhkan perbedaan dalam memandang persamaan...

Kang Salim : Kang, saya mau nanya, kata teman saya, dalam Islam itu ada rukun Islam yang sama dengan di agama Hindu, bukannya Islam dan Hindu berbeda ya Kang?

Kang Sunat : Oh jelas berbeda Kang, setahu saya sih tidak ada, artinya pemahaman Islam tentang Islam berbeda dengan Hindu.

Kang Meleh : Lhoo...ada Kang, Islam dengan Hindu itu ada yang sama dalam rukun Islamnya

Kang Guru : Bagian mana nya Kang?

Kang Ijo : Apakah di konsep ketuhanannya?

Kang Meleh : Bukan Kang! Itu ada di rukun Islam-nya?

Kang Sunat : Oya? Pie kwi Kang? Saya malah belum tahu sama sekali

Kang Meleh : Islam itu terdiri dari 5 tiang; syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Nah syahadat itu adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah atau konsep keesaan Tuhan. Bahwa konsep tentang ketuhanan yang Esa memang ada di Hindu. dan Muhammad sebagai utusan Tuhan.

Kang Ijo : Nek Shalat Kang?

Kang Meleh : Shalat adalah ritual ibadah, dalam Hindu ada banyak jenis ibadah salah satunya disebut dengan “*Shastang”* yang artinya menyembah dengan menggunakan 8 anggota badan. Bila kita perhatikan, sujud juga menggunakan 8 anggota badan, dahi, hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan dua kaki.

Kang Guru : Weh baru tahu saya

Kang Meleh : Zakat, dalam kitab Rigveda Bk, 10 Hymn 117 ayat 5 menjelaskan tentang konsep berderma, sama saja kan dengan sedekah dan zakat!

Kang Salim : Iya sih Kang, sama saja isi dan konsep nya, hanya beda nama saja

Kang Meleh : Puasa, dalam kitab Manusmriti Ch. 4 ayat 222 dan Manusmriti Ch. 6 ayat 24 menyebutkan tentang puasa

Kang Sunat : Yang terakhir Kang?

Kang Meleh : Rigveda Bk. 3 Hymn 29 ayat 4 menyebutkan tentang “Ilaspad” yang artinya adalah “Baitullah”. Dan juga dikatakan berada ditengah-tengah dunia atau “Prathavi”. Dan letak Mekkah ada di tengah, sama dengan yang ditulis di Rigveda Bk. 1 Hymn 128 V. 1”

Kang Sunat : Nah sekarang sudah jelas, jadi kenapa harus menjadikan agama sebagai sebuah perbedaan dan saling bermusuhan kalau konsep nya sama dan tujuannya juga sejalur!

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Negara Imajinatif”***

*“Presidenya Abstrak, Mentrinya Khayalan, Rakyatnya Ilusi”*

Imajinatif adalah sebuah fase untuk menuju kesempurnaan yang mereka bilang “bentuk” atau “wujud” nyata. Dalam kaidah filsafat, imajinatif melambangkan egosentrisme sebab hanya orang itu yang bisa paham dengan apa yang dipikirkannya. Bagaimana sebuah imajinatif itu berlangsung lama jika ia hanya sebuah fatamorgana yang sengaja dibentuk untuk mensirnakan wujud aslinya. Ini sebuah rekayasa dunia, ketika semua manusia hanya duduk dan berpikir “akan sampai kapan dunia ini berlangsung?

Suara angkring Mbak Mini sepi, sunyi senyap dan menegangkan, ada apa ini....

ini tidak seperti biasanya yang selalu ramai dengan obrolan yang bersifat *ngece, nyeleneh*, ada apa ini kok aneh...mari kita lihat

Kang Sunat : ..........................................????

Kang Guru : ...........................................????

Kang Salim : ...........................................????

Mbak Mini : ...........................................????

Kang Meleh : Lho kok do meneng kabeh ki ngopo iki?

Kang Ijo : Ayan po yo Kang?

Kang Meleh : Ayan model anyar mungkin Kang!

Kang Ijo : Heh....do ngopo to? Kok ngelamun, diam saja, ada apa, wis do mangan rung?

Kang Meleh : Wah Kang, iki uwis kawat darurat

Kang Meleh : Gawat! Udu kawat Kang!

Kang Ijo : Ada apa ya Kang kok konco-konco pada diem saja?

Mbak Mini : ................................................?

Kang Ijo : Iki meneh....sama saja, Mbak Mini diem saja, ini semua sebenernya ada apa?

Kang Sunat : Hmmm, ganggu aja kalian Kang

Kang Meleh : Nah...akhirnya ngomong, ada apa Kang, kok semuanya diem aja, sariawan? Opo gigi bisul?

Kang Salim : Jadi gini Kang, tadi kita itu sedang berkunjung ke suatu daerah

Kang Meleh : Berkunjung? Maksudnya?

Kang Salim : Jadi aku dan teman-teman tadi sedang berimajinasi

Kang Ijo : Weleh....imajinasi? membayangkan apa?

Kang Salim : Sebuah negara

Kang Ijo : Negara apa?

Kang Guru : Ya negara imajinatif Kang!

Kang Meleh : Maksudnya? Wah wah wah iki opo to kok do aneh ngene ki

Kang Guru : Jadi kami ini dapat masukan atau katakanlah ilmulah dari seseorang yang mengaku guru, kami diajari jika semua orang itu harus berimajinasi tidak usah diparaktekkan

Kang Meleh : Hah...ilmu dari mana tu Kang?

Kang Sunat : Lha yo ilmu dari yang ngasih Kang

Kang Ijo : Wah....salah....salah iki, salah kaprah!

Kang Guru : Salah gimana Kang?

Kang Ijo : Semua orang itu memang boleh berimajinasi, tapi bukan begitu caranya, kalau begitu caranya, sama saja kamu membaca angin, tidak akan bisa terbaca

Kang Sunat : Lalu, untuk membuat imajinasi menjadi kreasi bagaimana Kang?

Kang Meleh : Gini ya Kang, ngene konco-konco, manusia, negara, agama, atau apapun itu semuanya harus aplikatif, semuanya harus dilakukan, dikerjakan, tidak hanya sebatas imajinasi saja, kalau begitu kapan selesainya negara ini

Kang Salim : Nah....salah berarti Kang?

Kang Meleh : Ndak salah Kang, saya cuma memberikan pemahaman tentang bagaimana cara memahami saja, jangan sampai kalian semua terjebak dalam satu situasi yang tidak terkondusi dengan baik, semua itu dilakukan Kang, tidak hanya dibayangkan saja. Kalau kamu makan, mandi dan gosok gigi itu semuanya praktek tidak bisa hanya berteori saja, boleh-boleh saja teori tetapi jangan teoritis, hidup itu dinamis Kang semua dilakukan tidak sekedar konsep saja.

Kang Sunat : Hmmm, jadi negara imajinatif itu tidak ada Kang?

Kang Ijo : Yo ndak ada Kang, mana ada negara imajinatif, nek ada negara imajinatif, lalu presidennya abstrak? Mentrinya khayalan? Rakyatnya ilusi? Terus kwi negara opo Kang?

Kang Sunat : Iyo juga yo, kalau semuanya abstrak bagaimana kondisi negara Indonesia?

Kang Meleh : Nah...gene ngerti Kang

Kang Ijo : Pemahaman itu penting Kang, jadi ketika kita belajar itu tidak hanya membaca namun lebih kepada bagaimana cara kita memahami dan sejauh mana pikiran kita menerobos jalur yang disebut dengan perenungan.

Kang Salim : Perenungan?

Kang Ijo : Iyo, yang disebut dengan perenungan adalah memaknai sejauh mana makna itu masuk dan merajai pikiran kita, sehingga semua konsep hidup yang kita pikirkan akan menjadi sebuah kenyataan dan tentu saja bermanfaat untuk banyak orang.

Kang Meleh : Itu semua disebut dengan kontemplasi

Kang Guru : Kontemplasi itu apa Kang?

Kang Meleh : Kontemplasi adalah titik pusat manusia ketika mengalami sebuah kejenuhan, sehingga ia menuju puncak yang disebut kesadaran alamiah. Nah dari situ manusia menjadi manusia yang seutuhnya, ia bisa berpikir secara nyata, ia bisa berbicara secara kongkrit bukannya malah membayangkan saja.

Kang Ijo : Oh semacam bertapa ya Kang?

Kang Meleh : Yaaa, bahasa sederhananya itu

Kang Guru : Oh..yaa...yaaa paham saya sekarang

Mbak Mini : Hmmm

Kang Meleh : Ngopo Mbak? Masih berimajinatif juga?

Mbak Mini : Bukan Kang!

Kang Meleh : Lha trus ngopo kok hmmm?

Mbak Mini : Kwi Kang sunat ambil mendoan limo belum bayar kemarin

Kang Salim : Wooo...tak sunat beneran kamu Nat, ayo *lets go* gek mbayar!

**ANGKRING MANNER**

***“Filosofi Lebah”***

Manusia itu merupakan bentuk konspirasi terbesar antara sifat duniawi dengan akherati, mereka masuk melalui celah yang disebut pikiran dan persepsi, lalu muncullah berbagai macam pandangan tentang suatu hal yang nantinya juga akan memicu pertengkaran sesama manusia demi harta yang tidak seberapa.

Mbak Mini : Kang Salim, kemarin darimana Kang?

Kang Salim : Biasa Mbak, anter penumpang dari bandara

Kang Sunat : Penumpang akeh Kang?

Kang Salim : Yaaa, puji Tuhan Nat.

Kang Meleh : Orang bilang rejeki sudah ada yang atur!, jadi ndak perlu takut, bahkan Allah sudah janji bahwa jika kamu hijrah maka bumi ini luas untuk mencari nafkah.

Kang Ijo : Jadi, sebenarnya Allah itu juga kasian sama manusia ya Kang, kalau gak diberi nafkah gimana, kalau diberi gimana, serba salah

Kang Guru : Itu bentuk tanggungjawab-Nya Kang karena sudah menciptakan manusia ya harus memberikan kehidupan. Manusianya saja yang bandel gak mau bersyukur!

Kang Sunat : Kadang syukur itu juga beda-beda caranya Kang, ada yang memahami dulu, lalu bertindak, ada yang bertindak dulu baru memahami.

Kang Guru : Iya ya Kang! Banyak yang terbalik

Mbak Mini : Memahami pun juga masih sama saja Kang, banyak yang pura-pura tidak paham dengan apa yang dia katakan sendiri, jadi kadang saya juga bingung Kang harus bersikap bagaimana

Kang Guru : Sederhana saja kok Mbak, sampean ambil makna filosofi lebah saja

Kang Sunat : Ah, nanti di *entup* di sengat malah tambah meledak!

Kang Meleh : Husss kwe ki Nat, dengerin dulu!

Kang Guru : Jadi filosofi lebah itu ada empat Kang, yang pertama lebah itu kalau makan pasti saripati bunga atau yang manis-manis, opo pernah lebah mangan tahu? artinya kita sebagai manusia kalau makan yang halal-halal saja jangan yang haram kita makan juga.

Kang Ijo : Yang kedua apa Kang?

Kang Guru : Kedua, lebah itu kalau mengeluarkan pasti yang manis juga kan, salah satunya adalah madu, artinya jadi manusia kalau bicara yang jujur, yang baik-baik saja, jangan dusta!

Kang Sunat : Hmmm

Kang Ijo : Lalu?

Kang Guru : Ketiga adalah, lebah itu kalau hinggap rantingnya tidak patah, artinya kita sebagai manusia kemanapun saja itu jangan bikin rusuh, tetap santun, damai dan jangan jadi pembuat masalah

Kang Meleh : Yang terakhir Kang

Kang Guru : Jangan coba-coba ganggu lebah! Artinya kalau jadi manusia jangan mencari musuh, tapi kalau ketemu musuh jangan lari.

Mbak Mini : Subhanallah! Lebahnya maksudnya

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Kenapa Indonesia Hurufnya Sembilan?***

Pancasila sebagai sebuah idiologi memang sudah sewajarnya menjadi satu pondasi yang begitu kuat, jangan sampai ada manusia-manusia serakah yang mengaku pancasialis namun tidak bisa reformis..

Maling-maling negara hingga kini tidak pernah tahu bagaimana mulianya Indonesia sebagai sebuah dimensi yang berbeda dari negara-negara lainnya.....

Inilah kisah diskusi yang tidak penting bagi orang yang tidak penting....

Mbak Mini : Wah besok sudah berganti tahun Kang, semoga Indonesia akan lebih maju lagi, lebih jaya lagi ya Kang

Kang Sunat : Heem Mbak, semoga negara kita akan semakin baik dan tidak semakin buruk seperti ini

Kang Meleh : Banyak yang tidak tahu bagaimana memaknai Indonesia sebagai sebuah agama dan keyakinan

Kang Ijo : Indonesia sebagai sebuah keyakinan?

Kang Meleh : Heem Kang, selama ini kita tahunya Indonesia sebagai sebuah negara saja kan, nah itu pemahaman yang kurang cermat dan kurang mendalam saja

Kang Salim : Lalu, bagaimana cara memahami itu semua Kang, mumpung besok tahun baru, jadi saya sudah punya bekal untuk membawa Indonesia menjadi lebih baik lagi....

Kang Guru : Heem Kang sepertinya itu penting Kang

Kang Meleh : Indonesia itu adalah sebuah keyakinan pada setiap manusia atau individunya, sehingga ia harus dimaknai secara bukan manusia

Kang Salim : Hah...secara bukan manusia? Waduh...bahaya ndak ni Kang?

Kang Guru : Lho...kok iso yo Kang?

Kang Sunat : (sambil mencomot lima mendoan) heem kok aneh yo...

Kang Meleh : Hmm jadi begini sederek-sederek...coba kalian pahami detail mengenai apa yang ada di balik huruf Indonesia?

Mbak Mini : Ya Cuma huruf saja Kang!

Kang Meleh : B wae Mbak ngomonge....Ya kalau dilihat memang seperti itu Mbak, tapi dibalik itu akan ada makna yang luar biasa dalamnya

Kang Guru : Apa itu Kang?

Kang Meleh : Huruf I itu adalah huruf ke 9, huruf N adalah huruf ke 14, huruf D adalah huruf ke 4, huruf O adalah huruf ke 15, huruf N adalah huruf ke 14, huruf E adalah huruf ke 5, huruf S adalah huruf ke 19, huruf I adalah huruf ke 9 dan huruf A adalah huruf ke 1.

Kang Sunat : Lha terus?

Kang Meleh : Coba perhatikan angkanya...1945 itulah tahun kemerdekaan Indonesia

Kang Ijo : Allahuakbar!

Kang Salim : Puji Tuhan!

Kang Sunat : (melongo)

Kang Guru : Iyo bener Kang

Kang Meleh : Tidak hanya itu saja Kang, coba kamu jumlahkan semuanya, pasti hasilnya 90 dan coba lihat surat di Al-Quran

Kang Ijo : Sebentar Kang saya lihatnya

Kang Meleh : Silahkan

Kang Ijo : Al-Balad..!!!!

Kang Meleh : Dan itu berarti negeri!

Kang Sunat : Subahanallah, Allahuakbar

Kang Ijo : Allah luar biasa, Al-Quran luar biasa....

**ANGKRING MANNER**

***“Pesan Bu Guru”***

Pendidikan itu adalah surga bagi kaum bodoh, dan neraka bagi kaum cendekiawan. Permasalahannya adalah, siapa yang menjadi guru?

Kang Meleh : Saya melihat pendidikan di Indonesia sudah ada di paling bawah, banyak pendidik yang hanya mengajar saja, tanpa serius membimbing, mengarahkan, dalam pikirannya hanya pertanyaan “Kapan gajian”

Kang Sunat : Ah ndak juga Kang, banyak juga kok pendidik yang serius mendidik anak-anaknya

Kang Meleh : Iya Kang, cuma pasalnya lebih banyak yang tidak serius

Kang Sunat : Jadi gimana dong Kang?

Kang Meleh : ikuti saja pesan bu Guru, “Sekolahlah sampai kamu tahu dirimu dibodohi, dan akhirnya kamu tahu bahwa sekolah gagal membodohimu!”

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Saya Bukan WNI”***

Apakah pengakuan membutuhkan sebuah jawaban? Justru menariknya di situ, ketika kita sudah mengetahui bagaimana kondisi suatu negara, maka perintah selanjutnya adalah ;....ikuti jawabannya berikut ini

Kang Meleh : Kasus WNI di sandra di Malaysia, piye kwi Kang terusan?

Kang Guru : Memangnya itu WNI yaa?

Kang Meleh : Lho lha iya sama seperti kita Kang, ndak ngikuti beritanya?

Kang Guru : Ah enggak ah, saya bukan WNI kok

Kang Meleh : Weh ati-ati Kang bisa dipermasalahkan

Kang Guru : Sampean WNI Kang?

Kang Meleh : Jelas!

Kang Guru : Warga Negara Indonesia? Seperti ini dikatakan negara? Negara apa Kang! Saya bukan WNI tapi saya penduduk Indonesia!

Kang Meleh : Iya juga ya, Negara kok seperti ini yaa...ngopi wae ah!.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Tuhan Vs Smartphone”***

Matinya ilmu komunikasi di dunia menjadikan banyak terjadi kesalahpahaman di sudut-sudut desa. Mereka manusia-manusia bodoh yang tidak profesional menjadikan tempat pijakan sebagai lahan untuk mematikan dirinya sendiri. Dunia sudah berangsur menghitam!

Kang Sunat : Apakah ini hanya terjadi di Indonesia saja ya Kang?

Kang Meleh : Opo kwi Nat?

Kang Sunat : Saya tidak tahu, apakah yang saya lihat sesuatu yang tidak profesional ataukah sebuah perkembangan zaman?

Kang Ijo : Emang kamu lihat apa Nat? Sapi?

Kang Sunat : Ora Kang! Saya lihat di mana pun juga manusia selalu berteman dengan smartphone nya, sampai-sampai tadi saya melihat makan bakso sambil pegang smartphone, ini dunia model apa....???????????

Kang Guru : Komunikasi sudah mati, itu bukan perkembangan zaman, tetapi dekadensi moral atau penurunan moral sosial dan agama.

Kang Salim : Bahkan Tuhan di kalahkan oleh smartphone, buktinya ketika adzan manusia-manusia ini menjadi tuli dadakan!

Kang Sunat : Saya membayangkan kalau Tuhan waktu itu marah dan sedikit menggoncangkan bumi, apa jadinya...

Kang Meleh : Hanya manusia yang “spesial” yang sanggup mengalahkan Tuhan dengan yang lain!

**ANGKRING MANNER**

***“Makna Kelima Jari Manusia”***

Siapa yang bisa menterjemahkan sisi lain dari bagian tubuh manusia yang biasa disebut dengan jari? Kebanyakan manusia hanya berpersepsi terhadap apa yang ada dalam pikirannya saja tanpa harus mencari lebih dalam makna sesungguhnya. Ini akan berakibat pendangkalan pikiran, sehingga memunculkan konflik horizontal antara sesama penghuni bumi.

*Angkring Manner* akan mengupas bagaimana sejarah jari manusia, sehingga dengan ini akan semakin kaya khasanah pengetahuan kita sebagai manusia dengan tujuan bahwa tidak akan terjadi kesalahpahaman lebih lanjut...

Berikut panggung *Angkring Manner....*

Malam itu suasana *Angkring Manner* ramai riuh dengan suara terompet, maklum perayaan tahun baru baru saja terjadi meski sudah beberapa hari tapi masih saja ada sisa-sisa dari perayaan tahun baru...

Kang Sunat : Kemarin pada kemana tahun baru Kang?

Kang Meleh : Welah kan pada di sini semua to Kang!

Kang Ijo : Piye je Kang Sunat ki, ra dongan!

Kang Sunat : Maksud saya setelah dari sini itu paginya pada pergi kemana gitu

Kang Meleh : *Ough* yang jelas Kang kalau ngomong!

Kang Salim : Saya di rumah saja Kang mainan burung

Kang Sunat : Hah burung?

Kang Salim : Ngopo? Kaget? Ojo ngeres pikiranmu Kang!

Kang Guru : Saya ndak bisa kemana-mana e Kang paginya

Kang Meleh : Lha kenapa e Kang?

Kang Guru : Jari saya sakit kejepit pintu gerbang

Kang Sunat : Hahaha kok iso Kang?

Kang Guru : Mungkin pas ngantuk buka gerbang jadinya yaa gini

Kang Meleh : Tapi sekarang sudah sembuh Kang?

Kang Guru : Alhamdulillah sudah Kang, lumayan wis ra bengkak meneh

Kang Salim : Padahal kalau kita pikir jari manusia itu banyak manfaatnya lho Kang selain untuk memegang sesuatu

Kang Meleh : Apa itu Kang?

Kang Sunat : Emang ada manfaat apa dibalik jari manusia?

Kang Salim : Sebenarnya lebih ke permaknaan saja sih Kang, makna dan fungsi secara filosofisnya

Kang Sunat : Lha iya apa itu Kang?

Kang Salim : Ibu jari itu adalah seorang pemimpin, kalau kerja kita diacungi jempol pasti bagus

Kang Meleh : Hmm bener juga ya Kang

Kang Salim : Yang kedua adalah jari telunjuk, sukanya nunjuk, biasanya dimiliki oleh seorang ekonom, kita butuh modal Kang untuk membangun negara

Kang Ijo : Hmm masuk akal Kang

Kang Salim : Yang ketiga adalah jari tengah, ini ada di mana-mana tapi tidak kemana-mana, apa itu? Yaitu TNI maksudnya adalah netral, pemahamannya adalah kita manusia kemana-mana butuh aman, tenang dan damai kan?

Kang Ijo : Heem Kang bener, butuh banget kwi

Kang Salim : Yang keempat adalah jari manis, ini adalah pejuang bangsa, anak muda, orang muda yang mobilitasnya tinggi

Kang Sunat : Ya bener Kang!

Kang Salim : Nah yang terakhir ini, kecil dari samping tidak kelihatan, siapa dia? dia adalah perempuan

Kang Meleh : Kok bisa Kang?

Kang Salim : Laki-laki akan kalah dengan perempuan

Kang Ijo : Kok bisa disimbolkan dengan jari kelingking Kang?

Kang Salim : Coba saja kamu suit, antara jari kelingking dengan ibu jari menang mana?

Kang Meleh : Oiyaaa menang kelingking!

Kang Salim : Jadi perempuan pasti menang melawan laki-laki, menang dalam artian laki-laki biasanya lebih takluk dengan perempuan, makanya ada peribahasa harta tahta dan wanita

Kang Ijo : Nah terus?

Kang Salim : Tapi perempuan akan kalah dengan harta

Kang Meleh : Kok bisa?

Kang Salim : Coba saja suit lagi, antara jari kelingking dengan jari telunjuk

Kang Sunat : Oh iya e Kang

Kang Salim : Menang jari telunjuk kan?

Kang Meleh : Bener...bener bener, tapi kenapa ya Kang orang selalu berpikiran buruk terhadap jari tengah, yang katanya menghinalah inilah itulah duhh pucing saya Kang kalau mendengarnya

Kang Salim : Itu karena tingkat pemahaman manusia itu belum sampai pada tahapan setinggi itu Kang

Kang Sunat : Maksudnya Kang?

Kang Salim : Maksudnya adalah banyak orang tidak mempelajari asal usul tentang pengetahuan dan makna simbolisasi yang ada.

Kang Ijo : Jadi apa maknanya itu Kang

Kang Salim : Jadi simbol jari tengah adalah barasal dari budaya *Ocidentalisme* atau pemahaman barat, dulu jari tengah, maaf ya Kang ini agak sensitif...dulunya digunakan untuk memasukan ke alat vital perempuan sebagai simbol pelecehan, jadi siapapun perempuan yang diacungi jari tengah dianggap sebagai pelacur. Nah lalu budaya itu diadopsi oleh budaya timur yang disebut dengan *Orientalisme*, termasuk Indonesia, jadi Indonesia hanya mengekor saja Kang tanpa tahu apa maksud simbol jari tengah itu.

Kang Meleh : Oalah baru tahu saya Kang. Jadi itu salah ndak Kang?

Kang Salim : Ya kalau yang diacungi ndak tahu ya gak masalah dan jangan dijadikan masalah, kan itu budaya barat!

Kang Sunat : Jadi kalau ada yang ngacungi ke kita gimana Kang menyikapinya?

Kang Salim : Kita acungi dua jari sebagai lambang Viktory atau kemenangan

Kang Ijo : Kemenangan apa Kang?

Kang Salim : Kemenangan dalam perang melawan emosi diri kita bahwa kita tidak bisa segitu mudahnya terpancing karena kita tahu bagaimana asal usulnya jari tengah

**ANGKRING MANNER**

***“Suwung”***

Hampa adalah isi dan isi adalah hampa, keberadaan logika akan direndahkan dengan keberadaan pengetahuan sesaat, sebab logika adalah matinya pikiran manusia saat dia tidak mau berpikir bahwa dia sedang berpikir tentang pikirannya sendiri.

Kang Meleh : Manusia itu sebenarnya mahkluk yang paling sempurna secara bentuk akalnya!

Kang Sunat : Ha kok iso Kang?

Kang Meleh : Buktinya dia tidak menggunakan akalnya dengan baik, itu kan tanda bahwa akalnya masih utuh dan tersimpan dengan baik.

Kang Sunat : Iya ya Kang, berarti dia gak pernah mencari keberadaan Tuhan.

Kang Meleh : Sebab keberadaan-Nya sudah ditembus akal manusia apalagi akal-akalan manusia.

Kang Sunat : Tahu Kang caranya?

Kang Meleh : Dengan laku “SUWUNG” alias menyepikan diri.

Kang Sunat : Apa itu Kang, *omahe* suwung?

Kang Meleh : Sebenarnya keberadaan Tuhan atau disebut sang Suwung itu adalah diri sejati, dan sang Ego atau kita atau jiwa merupakan kesatuan, tidak pernah terpisah, jadi kita sering merasakan kesepian. Ini soal kesadaran di mana kita tidak bisa menangkap keberadaan dan pesan diri sejati yang merefleksikan keberadaan dan pesang Tuhan. Turu Nat?

Kang Sunat : Abot Kang bahasane, intinya opo?

Kang Meleh : Intine aku arep mbeleh kwe!

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

***“Rahasia Sang Alif”***

Alif adalah tempat memohon petunjuk yang lurus (*shirat al-mustaqim)* sedangkan simbol alif sebagai “pengabdian” atau sebagai *Wasilah* (perantara) dari kekuatan Ilahi untuk menolong sesama

“*Ping Kalihipun Perlu Babat Lan Ngatur Papan Kangge Masang Alif. Masang Alif Punika Inggih Kedah Mawi Sarana Lampah. Boten Kenging Kok Lajeng Dipun Canthelaken Kemawon Lajeng Dipun Tilar Kados Mepe Rasukan”*

Artinya “Yang keduanya perlu membuka dan mengatur tampat untuk memasang Alif. Memasang Alif itu harus dengan sarana penghayatan (lampah laku). Tidak boleh hanya digantungkan saja, lalu ditinggal layaknya menjemur pakaian”

Angkring Manner kali ini akan mengupas kenapa harus Alif, kenapa manusia harus terus berjalan dalam perenungan ketidaktahuannya? Kenapa manusia harus terus berpikir bagaimana caranya pikiran itu bisa terus berpikir. Dalam dimensi masyarakat Jawa, ini disebut sebagai “laku” atau “syarat” menjalani hidup di dunia, seperti apa pembahasan manusia-manusia bodoh ini, mari kita lihat

Kang Meleh : Ini mana yaa kok belum kelihatan! (katanya sambil celingak celinguk)

Kang Ijo : Nunggu siapa e Kang?

Kang Meleh : Temen!

Kang Sunat : Iyo ngerti nek temen, Cuma siapa Kang?

Kang Meleh : Jadi saya itu sedang menunggu teman, jelas!

Kang Sunat : Woo *atos,* koyo watu Kang!

Kang Guru : Kok sepi angkringannya?

Mbak Mini : Belum ujan Kang!

Kang Guru : Lho apa hubungannya Mbak?

Mbak Mini : Angkring Manner kan ramainya kalau hujan Kang

Kang Guru : Nek panas?

Mbak Mini : Nek panas yaaa di *seruput* saja Kang, hahaha hidup itu harus ada tujuannya Kang, lha itu temenya Kang Meleh ndak ada tujuan sampai sekarang ndak datang-datang juga kan namanya ndak ada tujuan!

Kang Meleh : Ora ngono Mbak

Kang Salim : Tapi memang bener lho, hidup itu harus ada wadah untuk melakukan permohonan petunjuk kepada Tuhan!

Kang Sunat : Bener kwi Kang, saya setuju, Cuma caranya gimana ya Kang yang harus dilakukan?

Kang Guru : Memasang Alif

Kang Sunat : Arif to maksudnya Kang?

Kang Guru : Bukan Arif tapi Alif

Kang Salim : Alif itu apa Kang?

Kang Guru : Alif adalah tempat memohon petunjuk yang lurus

Kang Meleh : Tempat? Di mana itu Kang?

Kang Guru : Perilaku yang baik, itulah tempat untuk memohon kebaikan kepada Tuhan

Kang Ijo : Bagaimana Kang cara memohonnya?

Kang Guru : Dengan berperilaku baik terhadap sesama

Kang Ijo : Pemahamannya?

Kang Guru : Sang Alif dalam terminologi disebut sebagai simbol, sebuah tanda yang secara konvensional mengacu kepada huruf pertama abjad Arab, yang bentuknya tegak lurus tanpa variasi. Itu adalah huruf pertama, dan yang pertama itu biasanya yang utama.

Kang Meleh : Lalu apa yang tersembunyi di balik tanda Alif?

Kang Guru : Menggambarkan kenyataan yang merupakan perpaduan dan kesatuan dari empat *faal* jiwa, yaitu pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Kang Sunat : Belum paham aku Kang

Kang Salim : Kwe kapan le paham Kang!

Kang Guru : Penyatuan tersebut dinamakan catur tunggal atau catur murti

Kang Meleh : Lalu apa lagi Kang?

Kang Guru : Alif merupakan kiasan kekuatan gaib untuk menolong sesama

Kang Salim : Terus Kang?

Kang Guru : Alif juga berfungsi sebagai sarana fokus konsentrasi ke arah situasi keterbukaan jiwa untuk menerima unsur-unsur dari luar atau dalam filsafat jawanya disebut dengan *tinarbuka*

Kang Meleh : Hmmm lalu apalagi Kang?

Kang Guru : Alif berarti Allah, Aku atau Ana, Alif juga menggambarkan *jumbuhing* *kawula gusti* atau menyatukan manusia dengan Tuhan, maksudnya adalah bukan menjadi Tuhan tapi memahami sifat Tuhan dan menerapkannya kepada sesama manusia ciptaan Tuhan.

Kang Salim : Sek sek sek, tak pikir, kesimpulannya apa Kang?

Kang Guru : Kesimpulannya, Alif adalah Allah, Alif adalah huruf Ilahi, bernilai satu, terpisah namun aktif, mengetahui Alif berarti mengetahui keesaan Ilahi, Alif juga mengandung seluruh alam semesta, Alif adalah *ahadiya* atau keesaan Ilahi dan Alif adalah mengkiaskan nama Allah

Kang Meleh : Weleh..weleh dalam banget maknanya Kang, itu baru satu huruf dalam Al-Quran saja yaaa, belum yang lainnya

Kang Sunat : Iya yaa, kalau semuanya dipahami betapa indahnya menolong orang dan memahami Allah itu sangat nyaman dan damai

Kang Salim : Tumben bener Kang

Kang Meleh : Kalau dalam filsafat jawanya, apakah itu ada artinya Kang?

Kang Guru : Jelas ada Kang

Kang Ijo : Apa Kang artinya?

Kang Guru : Alif merupakan petunjuk adanya alam gaib, Alif memberikan petunjuk adanya Dzat Mutlak yaitu Allah, Alif juga sebagai “lukisan kias” wujud Allah dan Alif diterjemahkan kedalam tiga tanda penting, yaitu *Harakat Fathah*, *Kasrah, dan Dhammah* melambangkan bahwa kenyataan aku ini hidup atau *Aku Iki Urip*

**ANGKRING MANNER**

***“Mahasiswa Buatan”***

Peran penting mahasiswa itu ada pada bagian yang disebut dengan pola pikir. Semuanya tergantung pada tatanan spiritualnya. Jika konsep masih beradu dengan arugumentasi yang konyol, maka akan terbuka sebuah tabir kejahatan sosial yang mengangkangi dunia pendidikan.

Inilah fakta yang nyata bahwa konsep berpikir manusia merupakan jalan terbaik untuk menyelamatkan dari parahnya kebodohan!

Kang Meleh : Saya melihat dunia ini sudah begitu banyak perubahan!

Kang Sunat : Kalau sampean melihat, saya merasakan Kang!

Kang Meleh : Ya...dua-duanya Kang saya, merasakan sekaligus juga melihat

Kang Sunat : Tidak usah jauh-jauh lah, Indonesia saja saat ini sudah jatuh di titik nadir paling bawah

Kang Meleh : Kenapa ya Kang?

Kang Sunat : Sampean tahu kan Kang bahwa Indonesia ini sebenarnya tonggak keberhasilan ada pada siapa? Ya mahasiswa, kalau mahasiswanya ndak bisa bekerja berpikir dan belajar, bagaimana nasib bangsa ini Kang?

Kang Meleh : Iya juga ya Kang

Kang Salim : Apakah hanya itu Kang sumber untuk membebaskan Indonesia dari keterpurukan?

Kang Guru : Mungkin memang benar apa yang dikatakan Kang Sunat Kang

Kang Ijo : Tapi saya setuju apa yang dikatakan Kang Sunat, mahasiswa itu kan seharusnya banyak berkarya sehingga bangsa menjadi maju, tapi yang terjadi sebaliknya Kang, mahasiswanya tidak mau berusaha untuk berpikir keras

Kang Sunat : Jangankan berpikir Kang, berusaha berpikir itu tidak ada! Yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana hidup itu santai, ringan dan berhasil

Kang Meleh : Ah konsep hidup apaan tu! Ndeso! Mana ada filsafat hidup hanya seperti itu! Kampungan!

Kang Sunat : Nah maka dari itu yang sebenarnya harus dilakukan ialah membuat sesuatu bukan sesuatu yang dibuat

Kang Salim : Maksudnya Kang?

Kang Sunat : Maksudnya adalah jadi mahasiswa itu membuat sesuatu bukan dibuat sesuatu. Jadi..., ciptakanlah buatan mahasiswa jangan mahasiswa buatan!.

~Dwipa~

**ANGKRING MANNER**

**“*Siapa Manusia Tertua?”***

Masih menjadi perdebatan bagi siapa saja yang membahas siapakah manusia tertua? Tertua bukan berarti yang pertama dan yang utama, tertua bisa merujuk kepada yang mendiami suatu wilayah terlama. Konteks wilayah ini memberikan sebuah kenyataan berpikir tentang beragamnya isi dari otak manusia...lalu siapa dia manusia tertua? *Angkring Manner* akan mencoba menembus batas dimensi yang tak terhingga dari pikiran manusia yang disebut dengan kebodohan...

Berikut panggung *Angkring Manner*...

Kang Ijo : Ini pada diskusi apa hujan-hujan gini?

Kang Meleh : Biasa Kang, kita pada ribut memperdebatkan hal sepele

Kang Ijo : Opo kwi?

Kang Sunat : Tentang siapa manusia tertua di dunia

Kang Ijo : Terus jawabnya?

Kang Guru : Ya kami jawab saja seadanya dan secara logika masuk akal, yaitu Adam!

Kang Ijo : Nabi Adam?

Kang Guru : Iya! Siapa lagi Kang?

Kang Salim : Lha memangnya ada manusia tertua selain Adam Kang?

Kang Ijo : Ya jelas ada, wah kalian pengetahuannya minim

Kang Meleh : Siapa Kang?

Kang Ijo : Rasullullah

Kang Sunat : Nabi Muhammad? Bukannya beliau manusia terakhir yaaa?

Kang Meleh : Nabi Terakhir Kang udu manusia terakhir!

Kang Sunat : Iyo, maksudku juga gitu

Kang Salim : Kenapa bisa Muhammad Kang?

Kang Ijo : Jadi gini, dulu jaman nabi Adam itu ingin menyentuh Siti Hawa, Tuhan tegur “Hai Adam, bayar dulu maharmu baru kau boleh sentuh Hawa”

Kang Sunat : Mahar?

Kang Meleh : Memangnya apa Kang maharnya?

Kang Ijo : Bershalawat kepada Nabi Muhammad

Kang Sunat : Subhanallah

Kang Ijo : Manusianya belum diciptakan, tapi Nur nya sudah ada berdampingan dengan nama Allah

Kang Guru : Allahakbar!

Kang Ijo : Jadi intinya kenapa tadi saya bilang manusia tertua adalah Rasull itu pemahamannya adalah, Muhammad sebagai sebagai Rasull, sebagai Nabi, sebagai Sayid, sebagai Habib dan sebagai Nur.

Kang Meleh : Oalah....gitu tooo baru tahu saya....

**ANGKRING MANNER**

***“Selamat Natal Kang Salim”***

###

Logika Dasar Dalam Pengucapan Natal!

*Wah Kamu Agamanya Katolik Yaaa? Kamu Tidak Akan Masuk Surga!*

*Kalau Kamu? Kamu Juga Bukan Islam Yaa? Wah Apalagi Kamu, Pasti Masuk Neraka!*

*Kamu Malam Ini Natalan Yaaa? Ngapain? Mendingan Gak Usah Deh, Kamu Kan Bukan Islam! Jadi Kamu Haram Untuk Gabung Dengan Aku Yang Islam!*

*Ngucapin Natal? Wah Apalagi Itu, Haram!*

*Pernah Mendengar Seperti Itu?*

Saya akan menjelaskan dalam panggung *Angkring Manner,* oiyaa malam ini Kang Salim merayakan Natal, yuk kita lihat persiapannya

Kang Meleh : Wah wis siap yo Kang arep ke Gereja?

Kang Salim : Iyo Kang, Alhamdulillah wis siap sayaa

Kang Sunat : Selamat Natal yo Kang semoga damai Natal bersamamu, bersama kita semua

Kang Ijo : Wah Kang Salim natalan ki hehehe, selamat Kang

Kang Guru : Selamat yo Kang

Mbak Mini : Selamat Natal Kang Salim

Kang Sunat : Gpp kan Kang kita sebagai muslim mengucapkan natal kepada Kang Salim?

Kang Guru : Yo ndak papa lah di mana haramnya coba?

Kang Meleh : Kang banyak Kang orang sok suci yang mengatakan seperti itu?

Kang Guru : Di mana salahnya? Sekarang saya kasih penjelasan yo Kang, biar ndak salah paham semuanya

Kang Ijo : Yesss, aku butuh iki Kang

Kang Salim : *Nyuwun sewu,* saya tak ke Gereja dulu ya...nanti kita sambung lagi..

Kang Meleh : Iyo Kang, salam buat keluarga yaaa, selamat Natal pokoke

Kang Salim :Njih...matur sembah nuwun sedoyo....Assalamualaikum

Kang Sunat : Waalaikumsalam...

Kang Guru : Ketika saya mengucapkan Natal apa kita harus setuju dengan isinya?

Kang Meleh : Yo ngak lah Kang!

Kang Guru : Nah, berarti aman kan?

Kang Sunat : Bener Kang, semuanya itu ada sifat yang harus dipelajari secara budaya dan agama, meski mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain

Kang Guru : Kalau saya njagong manten misalnya, apa saya harus setuju dengan calon mempelai salah satunya? Apa ya iya, misal Kang Sunat mantenan, dan saya ndak suka dengan istrinya terus saya bilang “Eh kok bojomu kwi to” kan enggak to, apa yaa saat saya mengucapkan selamat ulang tahun saya protes dengan jumlah umurmu Kang? Selamat ulang tahun yo, kok umurmu saiki tuo to, kan ngak to.

Kang Ijo : Jadi?

Kang Guru : Jadi yo sah sah saja, kita kan Islam mengajarkan toleransi bukan permusuhan dan membeda bedakan! Islam bukan agama yang membeda-bedakan kok, Islam itu tujuannya islah, damai tidak ada permusuhan, jadi jangan seperti itulah, kita hormati saudara kita yang merayakan Natal, soal isi Natalnya nah itu kita ada batasannya memang, tapi selama itu masih bersifat budaya silahkan saja ndak masalah!

**ANGKRING MANNER**

***Lurung Dan Gurung***

***“Saat Otak Tak Singkron Dengan Lidah”***

Kesesuaian antara kata-kata dengan aslinya kadang atau bahkan sering berbeda satu sama lainnya sehingga sering menimbulkan pro dan kontra. Konsep berpikir perbandingan antara *Lurung* dan *Gurung* membuat sebuah permaknaan dan perenungan bahwa manusia kadang “lepas” kontrol sosial.

*Angkring Manner* episode kali ini membahas tema yang dianggap penting namun tak penting bagi sebagian orang yang tidak penting....

Kang Meleh : Cuaca sekarang tak menentu ya Kang?

Kang Sunat : Hu’um, kadang begini dan kadang begitu

Kang Ijo : Kemarin pagi mendung dan gerimis manja, saya pakai mantel eh sampai *ringroad* panas, wahh nyebai tenan

Kang Guru : Kalau gitu mendingan pakai mantel terus aja Kang biar ndak menyebalkan dan itu sebuah konsistensi yang keren lho..

Kang Sunat : Nah cucok Kang, sampean kemana-mana pakai jas ujan saja biar enak

Kang Ijo : Enak gundulmu Nat! Kan jadi ndak *sexi* saya nanti

Kang Salim : Cuaca memang seperti ini, jadi kita harus lebih waspada lagi, sering muncul penyakit dadakan

Kang Meleh : Semuanya kadang tidak sesuai ya Kang, mumet saya

Kang Salim : Tapi memang benar Kang, saya pernah mendengar Ibu saya mengatakan antara Lurung dan Gurung tidak sesuai

Kang Sunat : Opo kwi Kang Lurung dan Gurung?

Kang Salim : Lurung itu leher Kang dan Gurung itu *kalen* atau selokan!

Kang Meleh : Lha apa hubungannya Kang?

Kang Salim : Maksudnya adalah omongan sedikit saja bisa lebih panjang dari selokan yang asli.

Kang Sunat : Wah bener..bener, saya pernah sedikit bicara saja, sorenya kok sudah sampai kemana-mana, itu termasuk bagus ndak Kang?

Kang Salim : Baik buruk itu kan tergantung pemahaman setiap manusia Kang. Kalau pemahaman orang itu bagus yaa yang buruk jadi bagus, begitu juga sebaliknya Kang

Kang Ijo : Jadi, bagaimana cara menyelesaikannya Kang?

Kang Salim : Pahami apa yang akan disampaikan itu dengan cara hati-hati berkomunikasi, sebab kalau kita menitipkan uang itu tidak akan lebih Kang, tapi kalau kita titip omongan bisa lebih hasilnya. Dan itu yang sering menjadi konflik diantara manusia lainnya

Kang Meleh : Kenapa ya Kang bisa seperti itu?

Kang Salim : Karena manusia itu belum bisa memahami ketidakmampuannya dalam melihat diri sendiri Kang

Kang Sunat : Maksudnya Kang?

Kang Salim : Maksudnya adalah manusia itu paham kalau dirinya sendiri tidak paham, tapi manusia secara nekat melanggar batas aturan itu Kang jadinya yaaa tidak sesuai dengan pemahaman manusia lainnya. Sebab isi otak setiap manusia itu berbeda-beda, jadi kita sebagai manusia yang harus memahamkan isi otak manusia lainnya

Kang Meleh : Wah sulit itu Kang!

Kang Salim : Ndak juga sih Kang!

Kang Guru : Caranya Kang?

Kang Salim : Perbanyak mengetahui sesuatu yang tidak diketahui, supaya kita menjadi tahu apa kekurangan kita setiap detik!

Kang Sunat : Hah! Setiap detik Kang?

Kang Salim : Ya! Setiap detik kita itu tidak tahu, nah kalau kita sudah tahu bahwa setiap detik kita tidak tahu, makanya terus mencari tahu agar kita menjadi lebih tidak tahu Kang

Kang Sunat : Lho kok! Jadi lebih tidak tahu Kang, bukannya justru kita jadi tahu ya?

Kang Salim : Kang! Kalau kita mencari tahu dan langsung tahu, kira-kira akan terus mencari tahu tidak?

Kang Sunat : Ya ndak lah Kang kan sudah tahu

Kang Salim : Nah disitulah Kang, jadi kita sebagai manusia harus terus mencari ketidaktahuan kita supaya kita lebih tidak tahu dan akan terus mencari tahu karena kita tidak tahu Kang!

Kang Meleh : Oh paham aku....

**Biodata Penulis**

Nama : Fajar Dwi Putra

TTL : Yogyakarta 29 April 1984

Pekerjaan : Dosen

CP : 087738169409

Email : [jokadesanta@yahoo.com](mailto:jokadesanta@yahoo.com)

Saat ini penulis aktif sebagai penulis novel (3 novel sudah diterbitkan), jika ingin melihat karya tulis penulis, silahkan kunjungi website [www.fajardwipa.com](http://www.fajardwipa.com)

